

Masyarakat dan Sekolah yang Humanis

(Perspektif Sosiologi Pendidikan)

**Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
M. Hamid Samiaji, M.Pd.**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72 KETENTUAN PIDANA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Masyarakat dan Sekolah Yang Humanis

(Perspektif Sosiologi Pendidikan)

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

M. Hamid Samiaji, M.Pd.



CV. RUMAH KREATIF WADAS KELIR

Masyarakat dan Sekolah yang Humanis (Perspektif Sosiologi Pendidikan)

Penulis:

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

M. Hamid Samiaji, M.Pd.

Copyright © Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2024

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-8185-38-2

Editor: Umi Khomsiyatun

Perancang Sampul: Rafli Adi Nugroho

Layout: Mukhamad Hamid Samiaji

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@yahoo.com

Layanan sms/wa: 08818762897

Cetakan 1, Januari 2024

14 x 21 cm

viii, 248 hlm

Penerbit dan Agency

CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@yahoo.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Isi di luar tanggung jawab Penerbit.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.

KATA PENGANTAR

Selamat datang dalam perjalanan intelektual yang memaparkan landasan humanis dalam masyarakat dan sekolah. Buku ini mengundang Anda untuk merenung bersama tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, sebagai pondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang memuaskan dan masyarakat yang terhubung.

Pendidikan dan masyarakat adalah dua entitas yang saling melengkapi, menciptakan kesempatan untuk membentuk karakter dan membawa perubahan positif. Dalam buku ini, kami menjelajahi pendekatan humanis yang menempatkan manusia di pusat segala sesuatu, membawa harmoni dan pemahaman yang mendalam.

Dari sudut pandang humanis, buku ini memberikan gagasan tentang bagaimana pendidikan dapat membentuk individu yang peduli dan masyarakat yang inklusif. Melalui refleksi dan diskusi, kita akan mengeksplorasi bagaimana sekolah dan masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang berfokus pada kesejahteraan dan perkembangan setiap individu.

Penulis mengundang pembaca untuk menyelami konsep humanisme dalam pendidikan, menerapkan nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan saling penghargaan. Kita akan merenungkan peran guru, orangtua, dan komunitas dalam membentuk lingkungan

yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan penuh potensi manusia.

Terima kasih telah bergabung dalam perjalanan ini. Mari kita bersama-sama menjelajahi bagaimana pendidikan dan masyarakat yang humanis dapat membuka pintu menuju dunia yang lebih baik dan lebih bermakna.

Selamat membaca!

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
SOSIOLOGI UMUM	1
SOSIOLOGI PENDIDIKAN	9
PROSES SOSIAL.....	27
PENDEKATAN INDIVIDU, PENDEKATAN SOSIAL, PENDEKATAN INTERAKSI DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI.....	36
PENDIDIKAN HUMANIS DALAM INTERAKSI EDUKATIF PADA KELOMPOK SOSIAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN	44
SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN PADA PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT	62
INTERAKSI SOSIAL EDUKATIF DAN PRAKTEK SOSIAL DI SEKOLAH.....	77
STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH	91
PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKANKARAKTER PESERTA DIDIK.....	100
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH.....	130

SEKOLAH KREATIF DALAM MENGEMBANGKAN STRATEGI PEMBELAJARAN	151
PENDEKATAN INDIVIDU, SOSIAL, INTERAKSI, PSIKOLOGI DALAM MEMECAHKAN MASALAH SISWA	159
STRATIFIKASI SOSIAL DAN DINAMIKA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT ...	166
KEPRIBADIAN GURU DAN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA	181
PERUBAHAN SOSIAL DALAM ERA MILENIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	195
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH	209
DAFTAR PUSTAKA.....	226

SOSIOLOGI UMUM

Perbincangan perihal sosiologi selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk terus dikaji. Kehadiran sosiologi menjadi ilmu sosial untuk dapat memberikan penjelasan ilmu kemasyarakatan, tentang masyarakat yang modern yang sekaligus mengkaji bagian masyarakat yang lain seperti dari lingkup struktural, sistem, lapisan, ragam masyarakat, budaya dan kelas sosialnya. Ilmu pengetahuan dapat membekali masyarakat di dalam menjalankan eksistensinya sebagai makhluk sosial.

Dari situlah, ketika ilmu pengetahuan telah diperoleh harus dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan masyarakat. Memberikan kontribusi untuk masyarakat. Manusia tidak dapat berkontribusi memberikan suatu kebermanfaatan jika tidak mengetahui fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, caranya dengan mempelajari sosiologi. Poin penting hal di atas adalah sosiologi menjadi dasar ilmu pengetahuan yang lain. Dari sosiologi lahir ilmu pengetahuan yang lain. Saling membutuhkan dan melengkapi serta ditujukan menjadi perkembangan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sosiologi Secara Umum

Secara umum sosiologi menempati ilmu pengetahuan yang sifatnya *pure science* (murni)

(Soekanto, 2007). Sosiologi masuk ke dalam hal yang sosial. Sosiologi bercerita pada penyelidikan masyarakat, masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat yang modern atau yang bisa disebut juga sebagai masyarakat yang kompleks (Bierstedt, 1970). Secara singkat sosiologi mengarah pada hal yang berkaitan dengan masyarakat yang di dalamnya mencakup keseluruhan masyarakat dan juga hubungan dari orang yang ada di masyarakat tersebut.

Berbicara sosiologi secara mendasar adalah pada pemahaman sosiologi sebagai ilmu pengetahuan. Memperkenalkan sosiologi secara umum sebagai pengantar pada definisi sosiologi secara lebih rinci dan detail memberikan gambaran sosiologi secara umum yang kemudian digunakanlah pembandingan atau perbedaan dalam menganalisis hubungan diantara mereka. Perbedaan ataupun pembandingan yang digunakan dengan membandingkannya dengan antropologi. Hal tersebut dimaksudkan agar sosiologi dapat dengan mudah di analisis. Karena dewasa ini, dua hal tersebut masih sering mengalami perdebatan dan terdapat anggapan bahwa dua hal tersebut adalah satu jenis dari ruang lingkup yang sama. Pembandingan tersebut akan di jelaskan dalam pembahasan-pembahasan berikut.

Catatan penting yang harus digaris bawahi dan yang menjadi benang merah dari buku ini adalah dua hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat, dengan kata lain satu ikatan tetapi mempunyai peranan yang berbeda, eksistensi antropologi berpusat pada hal yang sifatnya tradisional, namun tidak menutup kemungkinan juga untuk meneliti hal-hal yang modern. Catatan penting lain

dari hal tersebut tetap menekankan pada eksistensi tradisionalnya. Pada ranah sosiologi akan bertolak pada unsur yang modern.

Eksistensi antropologi yang sifatnya tradisional mengkaji hal-hal seperti budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Antropologi menjadi berbeda, karena wilayah penyelidikan antropologi itu mencakup;

- a. Masalah yang terkait dengan berbagai persebaran, perkembangan, dan bagaimana keanekaragaman itu terjadi seperti budaya dari seluruh masyarakat dari berbagai belahan dunia.
- b. Berkaitan dengan dasar kebudayaannya. Dalam artian kebudayaan dari manusia itu sendiri. Sebagai contohnya suku Jawa yang jika dilihat dari sisi budaya tentu berbeda dengan suku di Kalimantan. Kebudayaan yang ada di salah satu akan menjadi dasar dalam kehidupan yang di jalani pada saat ini.
- c. Pada persoalan bahasa. Persebaran dan bagaimana sejarahnya itu berkembang, yang bisa dikatakan misal dimulai dari bahasa dari negara tertentu yang kemudian tersebar di seluruh dunia. Adanya keanekaragaman ragam bahasa.
- d. Perkembangan manusia, yang bisa di mulai dari sejarahnya (Koentjaraningrat, 1965).

Adapun sifat dan hakikat dari sosiologi itu sendiri mencakup tujuh hal. *Pertama*, sosiologi itu sendiri bukanlah suatu disiplin ilmu yang bersifat normatif, melainkan suatu disiplin ilmu yang sifatnya kategoris, hal ini berarti sosiologi itu sendiri membatasi dari apa yang terjadi, maksudnya tidak mempelajari yang selamanya

terjadi. Batasan tersebut seperti pembatasan pada hal-hal yang sifatnya penilaian, sehingga tidak terpengaruh kepada hal-hal yang menetapkan untuk seharusnya terjadi, dan juga kemana seharusnya sesuatu itu berkembang. *Kedua*, sosiologi itu adalah ilmu pengetahuan yang umum dan juga bukan sebagai ilmu pengetahuan yang sifatnya khusus. Maksudnya untuk mempelajari berbagai gejala yang sifatnya umum yang ada di dalam setiap interaksi antar manusia yang satu dengan yang lain.

Ketiga, sosiologi itu Ilmu pengetahuan yang rasional dan empiris, sifat yang ke tiga ini terkoneksi pada metode ilmiah digunakan di dalam sosiologi. *Keempat*, sosiologi itu bukan sebagai ilmu pengetahuan yang kongkret tetapi diposisikan sebagai ilmu pengetahuan yang abstrak dengan penjelasan penting yaitu wujudnya berupa hal yang kongkret tetapi yang diperhatikan dan di analisis pola dan bentuknya adalah peristiwa yang ada dari dalam lingkup masyarakat.

Kelima, sosiologi dari pola yang umum yang nantinya akan menghasilkan berbagai pengertian yang menjadi akhir dari pendidikan dan sosiologi itu menjadi salah satu ilmu yang berdiri sendiri, hal ini disebabkan karena sosiologi itu sendiri sudah dapat memenuhi bagian dari unsur ilmu pengetahuan, unsur dari ilmu pengetahuan yang ada pada sosiologi itu mencakup hal yang sistematis, teoritis, empiris, sifatnya logis, handal, dirancang, etis, objektif, non etis, akumulatif serta kumulatif (Subadi, 2009).

Keenam, sifat yang ke enam ini memfokuskan pada sisi sosiologi tentang ilmu pengetahuan yang tidak ada pengaruh dan pencampuran ilmu pengetahuan yang lain dengan kata lain bisa disebut sebagai hal yang *pure science* (murni), ilmu pengetahuan yang ada pada sosiologi juga akan selalu terpakai karena merupakan ilmu pengetahuan yang sifatnya terapan. Murni tujuannya untuk mengembangkan dan juga untuk membentuk ilmu pengetahuan secara menyeluruh, pengembangannya secara abstrak hanya untuk mempertinggi dari segi mutunya tanpa menggunakan di masyarakat.

Ketujuh, sifat yang ketujuh ini adalah sifat yang ini, inti karena sosiologi dasarnya adalah sebagai ilmu sosial, sehingga hal lain yang perlu digaris bawahi yaitu bahwasanya sosiologi ini bukan ilmu pengetahuan yang kerohanian ataupun alam. Tidak membedakan pada sisi metodenya tetapi benang merahnya terkait dengan isi, dari isi inilah nantinya dapat digunakan sebagai pembeda ilmu pengetahuan yang lain.

Untuk memberikan gambaran secara lebih inti berikut skema sosiologi secara umum.

Skema Sosiologi secara umum:

Sosiologi



Membicarakan masyarakat, interaksi dan kesenjangan masyarakat yang bersifat modern teegaris bawah secara kompleks.

Hal yang di pelajari



Mencakup semua unsur terkait dengan kemasyarakatan secara komprehensif (Soekanto, 2005).

Perhatian yang dipusatkan



Dari segi masyarakat yang mencakup hal yang umum. Hal itu dimaksudkan untuk membentuk pola umum yang dibentuk sebelumnya (Soekanto, 2005).

Objek yang dibentuk



Adalah masyarakat: Disebut sebagai masyarakat jika terdiri lebih dari satu orang. Hidup secara bersama dan membaaur menjadi satu di dalam rentang waktu yang sama “*live together and blend into one in the same time span*”. Menjadi sadar akan satu kesatuan (Soekanto, 2005).

Sifatnya terbagi lima



Mencakup: Sifat yang empiris, teoritis, kumulatif dan nonetis. Nonetis maksudnya untuk dapat menganalisis, menjelaskan dan mensintesis fakta secara lebih komprehensif. Bukan untuk mendebatkan antara yang baik dan buruk dari suatu fakta yang ada.

Sosiologi

Operasional dari August Comte memberikan penjelasan sosiologi itu sebagai ilmu pengetahuan, yang dibentuk untuk mempelajari masyarakat yang umum dan modern, dasarnya adalah kemajuan yang sudah tercapai dari ilmu pengetahuan yang lain kemudian salah satunya akan dibentuk yang landasannya berupa observasi, yang tidak ada unsur pemikiran dari suatu keadaan masyarakat sehingga sistematis dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut (Subadi, 2005).

Yang menjadi akhir dari sebuah pendidikan bukanlah pada hal yang sifatnya individualis, tetapi tujuan akhirnya kepada hal yang sifatnya sosial (Maunah, 2016). Pendidikan dipersiapkan sebagai bekal manusia di dalam menjalankan kehidupan dan juga agar bisa menyesuaikan diri dengan hal yang baru. Dengan perkembangan dan pembaharuan dari berbagai inovasi, bentuk dan situasi. Pendidikan tidak menjadi sempurna manakala tidak dapat terealisasi dengan baik di lingkungan sosial.

Pemahaman penting yang bahwa sosiologi itu merupakan ilmu sosial, yang objek utamanya adalah masyarakat (mempelajari masyarakat pada masa modern) sehingga sosiologi adalah sejarah adanya manusia (Soyomukti: 2016). Bapak sosiologi yang paling dikenal adalah August Comte, yang memperkenalkan sosiologi.

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Ada banyak buku, jurnal dan pembahasan terkait dengan definisi dari sosiologi pendidikan. Sebelum menyentuh pokok bahasan inti dari definisi ini. Tidak salah jika kita perlu membedakan pengertian dari dua kata antara sosiologi dan juga pendidikan. Dewasa ini, dalam menjelaskan definisi sosiologi pendidikan itu di maknai dari dua kata yakni antara sosiologi dan pendidikan. Manakala definisi dari dua akata tersebut sudah termaknai barulah definisi secara menyeluruh dari sosiologi pendidikan dapat dengan mudah di definisikan. Sosiologi secara umum sudah disebutkan di bagian satu buku ini, yang memberikan penjelasan tentang apa itu sosiologi secara umum, hal itu sebagai jembatan untuk dapat mengantarkan kepada definisi dari sosiologi pendidikan. Sosiologi sebagai suatu ilmu yang murni, membahas masyarakat. Memang mempunyai peranan yang penting dan selalu berperan penting, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan pendidikan, selalu ada dan selalu dibutuhkan serta tidak pernah lekang oleh waktu.

Definisi Sosiologi Pendidikan

Sosiologi mendapatkan pandangan sebagai suatu hal yang komprehensif, dalam artian komprehensif yang menyelidiki hubungan masyarakat, yang didalamnya

terdapat kelompok dengan kelompok, manusia dengan kelompok, manusia dengan manusia yang dilihat dari hal formil, material, dinamis ataupun statis (Padil & Triyo, 2007).

Hubungan antar manusia masuk kedalam kategori sebagai unsur utama yang ada di dalam sosiologi terkait dengan tiga hal seperti interaksi, proses dan masyarakat beserta kehidupannya. Kunci dari kata sosiologi adalah hubungan yang terjalin antara manusia (*human relationship*) dalam artian mencakup berbagai aspek-aspek kehidupan (Sugihen, 1997). Intinya dari pemaparan di atas menegaskan bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu yang berfokus mempelajari *human relationship* dalam hidup di masyarakat yang modern (Padil & Triyo, 2007).

Dari *human relationship* ini memberikan dukungan terhadap hal yang tidak akan pernah hilang dan selalu dibutuhkan yaitu pada proses pendidikan. Suatu negara dikatakan maju dapat dilihat dari sisi perkembangan pembangunan, untuk mewujudkan itu dibutuhkan sebuah SDM yang berkualitas, SDM yang baik itu di dalam pencapaian penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk meningkatkan SDM diperlukan pendidikan yang mumpuni, dan pendidikan dapat terealisasi dengan adanya guru. Semua proses tersebut tentu tidak lepas dari adanya *human relationship*.

Ada salah satu pepatah yang mengatakan “*tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*”. Pendidikan itu untuk mendidik dan pendidikan itu hal yang luas. Di dalam pendidikan tidak hanya bertumpu pada satu ranah ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu karena terjangkau luas, tidak terbatas dan selalu berjalan lesat

mengikuti perkembangan zaman dengan alat lain perkembangan ilmu pengetahuan berjalan begitu cepat.

Ada banyak hal yang harus dilakukan, dikombinasikan, dan diaktualisasikan untuk perkembangan pendidikan. Jika pendidikan hanya sebagai hal yang sifatnya *knowledge*, maka dapat dikatakan pendidikan itu tidak seimbang. Pendidikan dimanapun seyogyanya menyeimbangkan juga terhadap aspek yang lain seperti sikap dan psikomotorik serta kognitif. Keseimbangan itu akan menjadi hasil nyata dari tujuan pendidikan. Hal tersebut mencerminkan pendidikan menempati hal yang selalu dibutuhkan oleh semua manusia. Pendidikan juga sebagai pertolongan tentang bagaimana cara hidup di dalam lingkup kemasyarakatan bangsa dan negara. Memahami hal penting tersebut, menempatkan sisi pendidikan dan sosiologi untuk berjalan beriringan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan merupakan proses penting dalam perkembangan maupun kecakapan seseorang untuk membentuk sikap dan perilaku baik yang berlaku secara integral dilingkungan masyarakat, dari semua itu nantinya dapat juga memberikan pengaruh dari orang lain untuk berkembang dan melakukan perubahan kearah yang lebih baik "membangun masyarakat" (Maunah, 2015).

Definisi dari sosiologi pendidikan dapat dianalisis setelah menjelaskan dua definisi penting dari sosiologi dan pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang isinya untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan maksud hubungan diantara

semua pokok masalah diantara proses sosial dan pendidikan (Ahmadi, 1982).

Sosiologi pendidikan juga sebagai ilmu pengetahuan yang menggambarkan dan juga menjelaskan hal-hal seperti kelembagaan, kelompok, proses sosial dan kelompok sosial. Dari ketiga hal itu adanya satu titik penekanan yakni *social relationship* (hubungan sosial). Hubungan sosial selanjutnya menghasilkan interaksi sosial, yang nantinya individu akan mendapatkan dan mengorganisasikannya kedalam sebuah pengalaman (Abdullah, 2011).

Definisi lain dari sosiologi pendidikan datang dari Damsar, bahwasanya sosiologi pendidikan sebagai pusat kajian yang diperuntukan untuk mempelajari, sekolah, masyarakat, berpokok pada hubungan antara masyarakat, dari hubungan masyarakat ini akan terjadi interaksi sosial (Damsar, 2001). Dalam hubungan antara masyarakat ini dapat dijumpai pengaruh dari masyarakat yang mempengaruhi pendidikan dan begitupun sebaliknya pendidikan dapat mempengaruhi masyarakat sebagai pendekatan sosiologis yang menggambarkan keadaan pendidikan melalui pendekatan sosiologis yang terdiri dari teori, metode baomyanh dipergunakan beserta variabel-variabelnya (Damsar, 2011).

Seperti yang sudah di sebutkan di atas tentang pokok kajian dari sosiologi pendidikan, memang sosiologi pendidikan tidak hanya membataskan diri pada studi yang ada disekolah saja, namun lebih dari itu (Ahmadi, 2017). Karena mencakup berbagai institusi sosial dengan satu batasan seberapa besar pengaruh dari kecenderungan totalitas milieukultural terhadap semua perkembangan dari kepribadian yang dibawa oleh anak-

anak (Ahmadi, 2017). Sosiologi pendidikan adalah pengendalian, cara pengendalian proses pendidikan untuk dapat meningkatkan sekaligus mengembangkan kepribadian individu supaya menjadi lebih baik (Nasution, 1999). Sosiologi pendidikan membahas prinsip sosial dan kelakuan sosialnya.

Prinsip dari sosiologi pendidikan menitikberatkan pada suatu proses education. Ditegaskan dengan sosiologi pendidikan adalah sebuah proses pendidikan yang menggunakan hukum sosiologi. Sosiologi akan berdampak dengan banyak hal. Tidak hanya berkaitan dengan tujuan pendidikan, metode, kurikulum tetapi menjangkau berbagai hubungan dengan kelompok sekolah dan juga keseluruhan masyarakat. Interaksi yang terjalin itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang sifatnya internal dari sekolah, lingkungan eksternal dan lingkungan sosial dari individu anaknitu sendiri. Dulu proses pendidikan dan proses sosial itu berjalan sendiri-sendiri sehingga ketika terdapat masalah akan dijumpai penyelesaian masalah yang berbeda-beda pula (Fadil & Triyo, 2011).

Untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut digunakannya pemaduaan dari sosiologi dan pendidikan sehingga masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan baik dan tuntas. Sosiologi pendidikan ada untuk dapat mencapai tujuan pendidikan.

Kesimpulannya, sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang isinya mempelajari akar permasalahan pendidikan beserta cara penyelesaiannya sesuai dengan pendekatan sosiologis yang ada namun tidak lepas dari kelompok sosial yang nantinya dapat

diorganisasikan kedalam sebuah pengalaman (*experience in live*) untuk mencapainya tujuan pendidikan itu sendiri karena masyarakat sebagai objek dari pendidikan.

Sejarah Sosiologi Pendidikan

Ketika menelusuri jejak sejarah sosiologi pendidikan mengindikasikan bahwa sosiologi tidak pernah bisa lepas dari situasi sosial yang ada dari zaman ke zaman. Dasar-dasar dari sosiologi yang kuat ditanamkan oleh August Comte, yang sekaligus menjadi bapak sosiologi. Salah satu karya yang terkenal dari August Comte adalah buku *positive psychology*, buku ini menjelaskan tentang berbagai pendekatan yang umum di dalam mempelajari masyarakat. Sejarah sosiologi pendidikan memiliki banyak sejarah dalam perkembangannya setelah dikembangkan oleh August Comte.

Abad ke 20, di Jerman, Prancis dan Amerika menjadi perkembangan sosiologi selanjutnya, setelah sebelumnya dikembangkan oleh August Comte dan Herbert Spencer dari Inggris. Sosiologi memberikan pengaruh yang sangat besar setelah mendapatkan perhatian dan pengembangan dari para tokoh besar seperti Karl Marx yang berasal dari Jerman, Lester F Word dari Amerika, Vilfredo Pareto dari Italia dan yang berasal dari Rusia yaitu Piritin A Sorokin.

Perkembangan dan pengaruh sosiologi bukan cuman di Eropa saja tetapi menjangkau diseluruh belahan dunia tidak terkecuali terjadi juga di Indonesia hal itu disebabkan sosiologi memberikan pengaruh

terhadap aspek yang paling mendasar yaitu kehidupan manusia beserta aspek pendidikannya. Sosiologi pendidikan diparkasai oleh Lester Frank Word yang berasal dari Amerika Serikat, yang memunculkan evolusi sosial. Tujuannya untuk membentuk sistem sosial, karyanya ada di buku Sosiologi terapan (*Applied Sociology*).

Gagasan dari Lester Frank Word kemudian dipelopori oleh Jhon Dewey yang sekaligus memelopori gagasan sosiologi pendidikan, menurut Jhon Dewey pada tahun 1859 sampai tahun 1952 menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masyarakat dengan lembaga pendidikan dan hal ini diresmikan di dalam buku yang berjudul *Democracy and Education* dan terbit pada tahun 1916.

Perkuliahan Sosiologi Pendidikan terjadi pertama kali pada tahun 1887 di Amerika Serikat, menyusul pada tahun 1910 seorang tokoh yang bernama Hery Suzzalo juga memberikan perkuliahan sosiologi pendidikan di *Universitas of Colombia*. Dalam sejarah sosiologi pendidikan selanjutnya, terjadi pada tahun 1914, tahun ini ada 16 lembaga pendidikan tinggi yang memberikan perkuliahan Sosiologi Pendidikan sehingga tidak heran jika pada tahun 1916 di Universitas New York dan di universitas Colombia resmi mendirikan jurusan perkuliahan sosiologi pendidikan yang disusun langsung oleh Walter R Smith dalam bukunya yang berjudul *Education Sociology* Dan pada tahun 1923 dibentuknya himpunan Sosiologi yang berasal dari Amerika beserta diterbitkannya buku- buku tahunan yang terkait dengan Sosiologi Pendidikan beserta jurnal sosiologi pendidikan yang terbit pada tahun 1982 yang berjudul *The Journal*

of Education Sociology melalui *E.George Payne* dari majalah *Social Education* resmi ada delapan tahun kemudian tepatnya pada tahun 1936.

Pada tahun 1938 sampai tahun 1947 sejarah sosiologi pendidikan ditandai dengan adanya penurunan disebabkan oleh pergantian perkuliahan Sosiologi Pendidikan menjadi hanya kuliah sosiologi saja (Nasution, 1999). Keadaan yang seperti itu memunculkan kekhawatiran yang mendalam, sehingga kemudian muncullah beberapa artikel *dan juga Review of Education* yang terjadi pada tahun 1940.

Keadaan yang terpuruk itu menjadikan para pakar sosiologi merasa resah sehingga diadakannya sebuah konferensi Sosiologi Pendidikan di tahun 1943 sampai dengan tahun 1945 di kota London. Konferensi yang dilakukan menuai banyak hasil karena setelah diadakan konferensi tersebut ada banyak buku-buku pendidikan buang di konferensikan dengan arah pandangannya yaitu sosiologi, artikel- artikel ini muncul pada kisaran tahun 1948 sampai tahun 1950. Keterpurukan yang terjadi justru malah memberikan dampak dalam sejarah sosiologi hak ini ditandai banyaknya perhatian dari berbagai kalangan sehingga dari segi ekonomi, pembaharuan melesat tinggi karena diraih dari hal yang bersifat politik ditambah dengan mahasiswa yang banyak hal ini berlangsung di tahun 1960.

Steward memberikan satu publikasi yang terjadi pada tahun 1962, mencakup hal- hal seperti Sosiologi untuk guru, sosiologi tentang mengajar dan terakhir Sosiologi tentang pendidikan yang semua hal awalnya muncul dari ahli pendidikan yang bernama Manheim dalam bukunya yang berjudul *An introduction 10th*

Sociology of Education. Setelah itu adanya percepatan laju perubahan pendidikan yang terjadi tepat pada tahun 1965.

Sejarah pendidikan yang selanjutnya ditandai dengan adanya kemunculan sebuah penelitian pada tahun 1966, penelitian itu justru terjadi setelah adanya percepatan laju pendidikan. Penelitian itu berkaitan dengan kesenjangan tentang pengadaan dari fasilitas pendidikan, menyusul pada tahun 1967 Negara Indonesia sudah menyusun hal yang berkaitan dengan kurikulum-kurikulum tentang pendidikan guru.

Tahun selanjutnya, pada tahun 1970 diadakan konferensi yang dilakukan oleh *British Sociology Association* tepat berlangsungnya konferensi ini adalah di Durham yang sangat memberikan angin segar berupa harapan cerah dan juga harapan yang sangat menggembirakan karena pada tahun 1971 terbit makalah yang judulnya *Knowledge and Culture* melalui penerbitan MFD dari konferensi yang dilakukan pada tahun 1970 itu.

Sejarah sosiologi pendidikan yang panjang yang dimulai dari lahirnya Sosiologi pertama kali dari August Comte sampai tahun 1971 memberikan banyak arti yang mendalam. Dari sejarah yang ada itu memberikan kesimpulan bahwa sosiologi masuk kedalam ilmu yang masih *fresh*, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa sosiologi nantinya akan menjadi suatu disiplin ilmu yang sifatnya otonom dan sekaligus memiliki wilayah penelitian yang khusus atas dasar kelima hal berikut;

Pertama, adanya sosiologi pendidikan tidak menjadi sebuah paksaan apalagi menjadi sebuah

rekayasa karena Sosiologi pendidikan itu ada untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat modern.

Kedua, lahir sebagai hal yang murni dalam memenuhi kebutuhan masyarakat menjadikan sosiologi pendidikan diposisikan sebagai pengembang yang terdiri dari dua disiplin ilmu yang sudah ada, begitu pentingnya kedua ilmu pengetahuan tersebut berdampak pada pengaruh di dalam area kehidupan masyarakat modern, diantaranya pedagogik dan sosiologi.

Esensi yang penting yang perlu digaris bawahi yaitu Sosiologi akan sangat dibutuhkan untuk bidang pendidikan begitupun sebaliknya pendidikan akan selalu dibutuhkan oleh bidang ilmu sosiologi. Garis besarnya, dalam perkembangan dan kedudukannya, pendidikan selalu berkembang, tidak pernah redup, diabaikan atau bahkan mundur sehingga dunia dan kehidupan yang modern tentu sangat memerlukan pendidikan yang selanjutnya akan menjadikan pendidikan terus kokoh di peradaban dunia manapun.

Ketiga, bergerak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Pendidikan yang selalu berkembang akan melahirkan perkembangan banyak disiplin ilmu- ilmu pengetahuan yang baru pula yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi manusia, sebagai contoh Sosiologi pendidikan akan berjalan sebagaimana fitrah manusia yang mendorong manusia untuk berkembang.

Tujuan Sosiologi Pendidikan

Tujuan sosiologi pendidikan mencakup:

- a. Memberikan analisis terhadap kemajuan dan perkembangan sosiologi.
- b. Menganalisis partisipasi orang yang berpendidikan yang ada di dalam kegiatan sosial.
- c. Melakukan analisis terhadap status pendidikan yang ada di masyarakat.
- d. Melakukan analisis terhadap proses sosial anak yang ada di dalam keluarga dan masyarakatnya.
- e. Memperhatikan pengaruh dari kebudayaan masyarakat beserta lingkungannya yang akan mempengaruhi kepribadian anak itu sendiri. Sebagai contoh jika anak mendapat pendidikan dari keluarga yang tinggi nilai religiusitasnya akan mendapatkan peluang lebih besar jika sudah dewasa akan menjadi religius. Keluarga diposisikan sebagai pendidikan yang pertama dalam perkembangan anak.

Secara lebih mendasar tujuan dari Sosiologi pendidikan diposisikan untuk meningkatkan percepatan pendidikan agar pendidikan yang ditempuh dapat mencapai tujuan pendidikan secara lebih menyeluruh, untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, peranan sosiologi pendidikan inilah yang berada di dalamnya, karena sosiologi pendidikan diarahkan untuk mewujudkan terlaksananya pendidikan (Muhyi, 2004).

Tujuan lain dari Sosiologi pendidikan adalah sebagai terapan, terapan yang di maksud yaitu sosiologi membantu masyarakat di dalam menyelesaikan masalah. Sosiologi itu sendiri berbicara tentang masyarakat, masyarakat yang maksud adalah masyarakat yang modern.. serupa dengan hak itu tujuan Sosiologi pendidikan menduduki tingkat keanalitisan dalam term pendidikan yang ada pada masyarakat. Tujuan sosiologi

pendidikan juga sebagai proses sosialisasi, proses sosialisasi ini akan melekat pada kehidupan manusia. Berbicara mengenai kehidupan, maka akan sampai pada titik yang esensial, dan apa lagi kalau bukan masyarakat.

Sejatinya proses sosial yang ada itu memang ada untuk menyeimbangkan kehidupan di masyarakat. Tanpa adanya proses sosial tidak terjadinya proses kehidupan yang baik. Karena tidak adanya keseimbangan. Seperti yang sudah sangat sering disinggung manusia adalah makhluk sosial yang peranannya selalu membutuhkan orang lain sehingga tidak dapat hidup sendiri. Membutuhkan orang lain untuk beraktivitas, aktivitas inilah yang memicu adanya interaksi sosial baik itu interaksi sosial di dalam keluarga, masyarakat ataupun sebagainya.

Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Membahas sosiologi pendidikan kurang lengkap rasanya jika tidak disertai dengan pembahasan ruang lingkungannya. Meninjau lebih dalam ruang lingkup Sosiologi pendidikan itu dilihat dari dua hal pendekatan. Pendekatan tersebut mencakup pendekatan yang dilihat dari tujuan sosiologi pendidikan itu sendiri dan pendekatan dari penggunaan istilah ataupun definisi dari sosiologi pendidikan itu sendiri. Sosiologi pendidikan itu luas sehingga dibutuhkan dua pendekatan tersebut di atas yang dirasa cukup untuk digunakan.

Untuk dapat merumuskan ruang lingkup Sosiologi pendidikan terlebih dahulu pembahasan yang akan diuraikan yaitu pada sisi pendekatan yang ada pada

ruang lingkup sosiologi pendidikannya karena ruang lingkup sosiologi pendidikannya dapat disimpulkan dari dua pendekatan di bawah ini. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan sosiologi pendidikan yang akan diuraikan dalam pembahasan yang selanjutnya. Perlu diingat, pendekatan yang ada di sosiologi pendidikan itu terdapat pendekatan khusus yang digunakan untuk dapat menjelaskan isi di dalam ruang lingkup sosiologi pendidikan.

Pendekatan yang dilihat dari tujuan sosiologi pendidikan ditinjau dari ruang lingkungannya terdiri dari tiga hal seperti, sosiologi yang ada di dalam lingkungan sekolah, sosiologi yang ada di dalam lingkungan pelajar dan sosiologi yang ada di lingkungan pendidikan seperti guru. Dasar pemikiran di dalam sosiologi itu dikembangkan untuk dapat memenuhi tujuan dari Sosiologi pendidikan itu sendiri (Satriadin, 2017).

Agar tidak menjadi suatu hal yang berdiri sendiri melainkan mencakup cakupan yang menyeluruh.

Pendekatan di dalam ruang lingkup sosiologi pendidikan itu mencakup dua hal. Dua hal tersebut antara konsep ruang lingkup dasar pemikiran sosiologi berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan dengan Pendekatan yang berdasarkan istilah ataupun definisi sosiologi pendidikan. konsep ruang lingkup dasar pemikiran sosiologi berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan akan membuat satu pedoman yakni pengantar pokok pikiran sosiologi akan memberikan cakupan berupa struktur sosial, konsep dasar sosial, fungsi sosial, pengendalian sosial, jenis kelompok sosial, jenis sistem sosial, taksonomi daripada ahli sosiologi dan hasil penelitian dari para ahli sosial. Sedangkan pada

pendekatan yang berdasarkan istilah ataupun definisi sosiologi pendidikan akan memberikan satu pedoman tentang pembahasan dari ruang lingkupnya, yang mencakup kurikulum dan sosiologi, pendidikan yang di arahkan untuk sebuah kebudayaan, peran guru dengan masyarakat (sinergis), terdapatnya instansi di masyarakat, pembelajaran sebagai proses belajar mengajar di kelas (sekolah) menurut pandangan sosiologi pendidikan dan terakhir berkaitan dengan dua hal yakni antara nilai dengan sosiologi.

Penjelasan di atas memiliki hubungan yang searah. Mengapa demikian?, Karena pada sub poin pengantar pokok pikiran sosiologi memberikan gambaran lingkup sosiologi yang sifatnya mendasar mendasar. Pada sub poin pengantar pokok pikiran sosiologi inilah adanya pembahasan pengembangan tersendiri dari tujuan sosiologi pendidikan. Secara garis besarnya gambaran tersebut mengisyaratkan pada sistem pendidikan tetapi tidak memberikan batasan pada penggambaran sosiologi yang ada di masyarakat. Inilah yang harus kita pahami secara lebih mendalam.

Bahwa term Sosiologi pendidikan itu tidak dapat dipisahkan. Sosiologi hadir untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan pendidikan hadir untuk yang salah satunya untuk melengkapi cara hidup manusia. Agar nantinya dapat berkembang, bersikap kreatif dan berkeadaban untuk selalu memanusiakan manusia secara lebih Purnawan. Pada bidang Sosiologi, agama, sains dan lain sebagainya adalah sebagai perwujudan pembelajaran tentang nilai dan juga hal yang sosial.

Adapun pendekatan yang kedua di dalam ruang lingkup Sosiologi pendidikan dan penggunaan istilah ataupun definisinya mencakup;

- a. Sosiologi pendidikan (*educational Sociology*)
- b. Gagasan sosial pendidikan (*Social foundation of education*)
- c. Sosial dan pendidikan (*Social and education*)
- d. Pendidikan Sosiologi (*Social education*)
- e. Relasi komunitas (*community relation*)

Dari kelima itu, Indonesia menggunakan perumusan yang pertama yaitu Sosiologi pendidikan (*educational Sociology*), permasalahan yang diselidiki di dalam sosiologi pendidikan mendapat tiga pokok masalah yakni *pertama*, hubungan pertama diantara manusia dengan sekolah. Terperinci dsri sisi stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat, namun dapat pula dipengaruhi oleh pola- pola interaksi informal di sekolah (Vembrianto, 1999). Adapun hubungan yang ada di sekolah dilihat dari dua sudut pandang. Pandangan dari ada tidaknya pengaruh hubungan yang ada di sekolah dengan yang ada diluar sekolah. Interaksi sekolah yang ada di lingkungan masyarakat seperti hubungan kekuasaan dan kepemimpinan dari kepala sekolah.

Hubungan *kedua*, mencakup lingkup sistem pendidikan terhadap aspek yang lain yang ada di dalam masyarakat seperti fungsi sistem pendidikan yang diarahkan untuk proses *Social and cultural change* melalui eksistensi untuk mempertahankan *status Quo*, memberikan penekanan pada kebudayaan dan fungsi pendidikan yang ada, baik pada sistem pendidikan yang formal terkait dengan cultural, dan kelompok rasial beserta hubungan lain yang ada pada bidang pendidikan

terkait dengan sistem status sosial di masyarakat, sistem kekuasaan dan kontrol sosial.

Hubungan yang *ketiga*, pada titik pangkal pengaruh sekolah terhadap semua perilaku dan juga kepribadian pihak sekolah yang fungsinya ada di hakikat, memberikan pengaruh, otoritas sekolah, dan juga kepribadian guru (pendidik). Hubungan yang terakhir atau yang *keempat*, yaitu peranan sekolah dan masyarakat. Untuk memberikan fungsi analisis terhadap proses pendidikan, beserta faktor ekologi dan demografi masyarakat yang terhubung dengan organisasi kemasyarakatan yang nantinya memberikan relationship antara masyarakat dan sekolah di dalam melaksanakan program pendidikan karena memang sejatinya antara masyarakat dan pendidikan tidak bisa lepas, mereka berintegrasi menjadi satu komponen.

Analisis penting apa yang dapat kita garis bawahi dari ruang lingkup yang sudah disebutkan di atas. Misalnya, “berjalan menyusuri suatu daerah tentu akan banyak kita jumpai tentang bagaimana cara masyarakat tertentu di dalam menghadirkan masakan”, dari cuplikan di atas dirasa sama untuk dijadikan sebagai gambaran dari berbagai ruang lingkup di atas. Setiap komponen akan memberikan fungsi dan ciri khas sendiri-sendiri. Tujuan Sosiologi pendidikan salah satunya untuk melakukan analisis terhadap status pendidikan yang ada di masyarakat. Semua yang ada di masyarakat beserta ilmu pengetahuannya itu ditujukan untuk pengembangan pendidikan. Terarah sama dan mempunyai tujuan yang sama. Sosiologi menjadi salah satu bagian yang sangat mendasar untuk pengembangan pendidikan baik itu pada lembaga dan institusinya.

Kesimpulannya, ruang lingkup Sosiologi pendidikan itu diperoleh dari tujuan Sosiologi pendidikan itu sendiri, sehingga ruang lingkup Sosiologi pendidikan dalam buku ini terdiri dari Sosiologi pendidikan, tujuan dari sisi pendekatan dan juga signifikansi Sosiologi pendidikan, tokoh Sosiologi dan sejarahnya, konsep yang mendasari Sosiologi pendidikan, Sosiologi untuk pendidik, pengembangannya pada aspek-aspek sosial peserta didik, pendidikan multikultural beserta institusi kemasyarakatannya, relationship antara tiga hal (pendidik, peserta didik dan masyarakat), pengaruh dari sekolah ke masyarakat, pengaruh dari sekolah ke tingkatan tata sosial, interaksi yang terjalin dari sekolah, masyarakat dan keluarga, Antara kurikulum dengan Sosiologi beserta organisasi kebudayaan yang nantinya berkahir pada pengajaran belajar mengajar dari sudut Sosiologi, kebudayaan yang ada disekolah, keluarga dan masyarakat, dan organisasi yang ada disekolah.

Objek dari sosiologi pendidikan adalah pendidikan, dan dapat pula berupa bahan kurikulum beserta tujuan pendidikannya. Adanya Sosiologi pendidikan memberikan kemudahan untuk mempelajari hal-hal yang terkait dengan pola-pola interaksi di dalam sistem pendidikan. Sosiologi pendidikan akan mempelajari apa itu proses pendidikan, sebagai bentuk dari interaksi sosial. Sekolah ditempatkan sebagai sistem kelompok sosial yang sekaligus bertindak sebagai lembaga sosialnya (Daimah & Pambudi, 2018).

Sumbangan yang akan diberikan oleh Sosiologi pendidikan bentuknya adalah “analisis sosial”. Analisis yang dimaksud adalah analisis yang berupa hubungan

antar manusia di sekolah dan dapat pula berupa struktur masyarakat di mana aktivitas itu berlangsung. Kata kunci dari Sosiologi pendidikan adalah analisis ilmiah. Di dalam analisis ilmiah tersebut terdapat sistem pendidikan yang terdiri dari pola sosial dan proses sosial.

PROSES SOSIAL

Interaksi Sosial

Interaksi adalah salah satu bentuk dari proses kehidupan. Interaksi dilakukan manakala lebih dari satu subjek. Jika itu hanya satu maka tidak dapat terjadinya sebuah interaksi. Mendalami hal tersebut, manusia sebagai makhluk sosial tentu akan selalu didominasi untuk melakukan interaksi sosial antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Tanpa adanya interaksi sosial, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menjalankan kehidupannya dengan baik karena makhluk hidup sejatinya selalu membutuhkan orang lain baik itu di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tempat kerja dan lain sebagainya.

Interaksi sosial juga dapat terjadi pada lingkup kebudayaan, Agama dan lintas negara. Interaksi merupakan suatu pengembangan di dalam proses berfikir yang diungkapkan di dalam suatu tindakan (Rutzer, 2012). Interaksi tersebut sebagai suatu unit komunikasi dari manusia yang sifatnya lebih kompleks lagi (Junaidi, et.al., 2021). Hubungan yang terjadi antara manusia adalah sebagai bentuk interaksi sosial (Zanden, 1990). Berikut beberapa penjelasan tentang interaksi sosial.

Interaksi sosial menjadi suatu hal yang selalu dibutuhkan. Hal itu dikarenakan di dalam suatu interaksi

akan terdapat suatu bentuk “relasi”. Relasi inilah yang kemudian dimaksudkan untuk dapat memberikan kemudahan di dalam mewujudkan keinginan yang akan dikembangkan. Perwujudan tersebut dinamakan dengan interaksi sosial (Junaidi, et.al., 2021). Interaksi juga sebagai proses dari alat komunikasi yang nantinya akan saling memberikan pengaruh diantara dua hal yakni antara tindakan dan juga pikiran (Permatasary & Indriyanto, 2021). Dikatakan sebagai sebuah interaksi manakala lebih dari satu orang. Kata interaksi itu sendiri berasal dari kata “*Inter*” dan “*Action*” (Wahyuningsih, 2021).

Interaksi sosial terjadi di dalam lingkup kehidupan sehari-hari dan seperti saat bertemu seseorang kemudian bertegur sapa, berjabat tangan, ataupun bercerita. Kenapa Interaksi sosial ditandai dengan berjabat tangan, berbicara dan bertegur sapa, Karena dasarnya adalah interaksinya. Yang memberikan pengaruh dari segi tindakan dan pikiran (Wahyuningsih, 2021). Interaksi sosial adalah sebuah bentuk umum dari suatu proses sosial. Buah dari proses sosial adalah hal yang berupa interaksi sosial. Kata yang tidak asing, di mana hal itu akan berbicara tentang hal yang bersifat sosial.

Tanpa adanya interaksi sosial, manusia tidak bisa menjalankan kehidupannya dengan baik dan normal dikarenakan tidak adanya aktivitas sosia. Sudah menjadi Suatu bkkdrat dan keharusan dari manusia itu sendiri bahwasanya manusia memang ditujukan sebagai makhluk sosial yang akna membutuhkan interaksi sosial ataupun proses sosial dari satu individu ke individu yang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial, dapat memberikan bsatu pemahaman yang penting tentang interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan yang sifatnya dinamis dan akan menjangkau antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Wulan, 2013). Dua orang yang bertemu saja sudah dapat dikatakan sebagai interaksi sosial, yang dimulai saat itu juga seperti saat berjabat tangan misalnya (Philipus, 2004).

Alat komunikasi akan dilibatkan dalam proses interaksi sosial, alat komunikasi tersebut dapat berupa simbol dan bahasa (Taufik, 2011). Hal itu dimaksudkan agar satu individu dengan individu lain dapat saling memberikan informasi, pemikiran dan makna diantara bsatu sama lain. Dua syarat minimal yang harus ada di dalam interaksi sosial yaitu komunikasi dan kontak sosial (Soekanto, 2012). Penjelasan ini mencakup;

Pertama, komunikasi. Untuk menyampaikan pesan. Di dalam komunikasi ada tiga aspek yang harus diperhatikan karena sifatnya penting dan akan selalu membutuhkan kehadirannya hal itu mencakup:

- a. Chanel (Saluran), merupakan saluran media masa yang intrapersonal.
- b. Source (sumber informasi), berupa institusi dari seseorang yang mempunyai pemberitaan sebagai bahan informasi untuk diberikan kepada masyarakat.
- c. Receiver (penerima informasi), dijadikan sasaran penerima informasi kepada masyarakat, kelompok ataupun juga perorangan (Nina, 2013).

Kedua, kontak sosial. Menjadi hak yang mendominasi walupun belum terjadinya komunikasi yang dibentuk secara berkelanjutan (Nina, 2013). Kontak

sosial sendiri akan berlangsung di dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Kontak sosial yang berlangsung di antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.
- b. Kontak sosial yang berlangsung diantara orang perorangan.
- c. Kontak sosial yang berlangsung diantara kelompok dengan individu (Wadiyo, 2008).

Proses sosial hanyalah sebagai interaksi sosial itu sendiri (Xiao, 2018). Kunci dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial dan dari interaksi sosial itu akan memunculkan kehidupan secara bersama (Xiao, 2020). Bentuk umum dari interaksi sosial adalah proses sosial sedangkan bentuk khusus dari Interaksi sosial itu berupa aktivitas sosial (Harahap, 2020).

Interaksi sosial mengakibatkan dua bentuk. Bentuk yang pertama berupa interaksi disosiatif. Interaksi disosiatif ini sendiri merupakan sebuah pertentangan, persaingan dan kontravensi (Setiadi & Effendi, 2013). Pertentangan di sini diwujudkan sebagai perjuangan yang terjadi secara langsung dan disertai dengan kesadaran antara kelompok dengan kelompok, individu dengan individu agar mencapai tujuan secara bersama (Permatasary & Indriyanto, 2018). Persaingan, untuk mendapatkan keuntungan dari suatu bidang kehidupan dalam satu masa atau fase, menjadikannya sebagai pusat perlarian yang dilakukan dengan cara perhatian umum dan prasangka tanpa menggunakan kekerasan dan juga ancaman (Sujarwanto, 2012).

Kontravensi disimbolkan dengan ketidakpastian terhadap orang lain yang ditandai dengan rasa tidak suka dan rasa benci (Setiadi & Effendi, 2020). Akan tetapi rasa

tersebut tidak menimbulkan suatu permasalahan atau bahkan perselisihan. Bentuk kedua dari interaksi sosial yaitu asosiatif. Asosiatif adalah salah satu bentuk dari interaksi sosial yang bersifat intim dan harmonis (Sujarwanto, 2012). Bentuk asosiatif terbagi ke dalam tiga bentuk yang mencakup asimilasi, akomodasi dan kerjasama. Asimilasi adalah proses interaksi, yang Interaksinya ditujukan untuk mengidentifikasi diri sendiri dengan tujuan dan kepentingan kelompok, sehingga dinamakan juga dengan pencampuran budaya dari dua atau lebih dari akibat dan proses sosial yang dijalani untuk menghasilkan hal yang penting yaitu satu budaya yang berbeda dari budaya asalnya (Permatasary & Indriyanto, 2018). Akomodasi, berarti gambaran dari suatu keadaan yang seimbang dari satu orang dengan kelompok manusia yang lain atas dasar hubungan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Anwar & Adang, 2013). Kerjasama, bentuk interaksi sosial yang disimbolkan dengan kerjasama baik dari kelompok kecil atau besar difungsikan untuk memberikan bantuan agar tujuan yang ingin dicapai dapat dicapai secara bersama.

Faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial mencakup empat hal.

- a. Identifikasi. Secara khusus adalah hal yang untuk menjadi sama (identi) terhadap orang lain baik secara batin ataupun lahir. Identifikasi di sini tentu berbeda dengan “identifikasi” yang ada pada penelitian ilmiah.
- b. Imitasi. Penekanan pada satu kata yaitu “peniruan”. Misalnya, pengaruh tingkah laku dan kebudayaan yang dibawa seseorang akibat dari terjadinya interaksi sosial.

- c. Simpati. Simpati merupakan beasa ketertarikan terhadap orang lain yang ditimbulkan. Tetapi berdasar pada pandangan orang lain. Contohnya, seperti proses sosial pada indentifikasi bukan pada hal yang logis dan rasional.
- d. Sugesti. Arti dari imitasi dan sugesti hampir mempunyai arti yang sama dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Yang membedakannya, jika sugesti pandangan yang diberikan oleh orang lain baik itu berupa sikap dari dirinya sendiri yang mana pendapat tersebut dapat diterima orang lain, sedangkan pada imitasi mengikuti orang lain (pendapat,sifat) namun belum tentu dapat diterima. Sugesti merupakan rangkaian proses dari individu di dalam menerima cara penglihatan dan pedoman dari tingkah laku orang lain tanpa melalui kritik. Sugesti di sini itu mengarah pada pengaruh *psyik* baik itu pengaruh dari dalam dankuar yang penerimaannya tanpa adanya kritik.

Interaksi sosial yang ada di masyarakat itu menjadi penting dan dominan. Adanya interaksi kita dapat mengenal orang lain di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan yang lain (Wulan, 2021). Interaksi sosial sudah menjadi bagian dari proses kehidupan. Oleh karena itu ada tiga bentuk interaksi sosial yang harus diperhatikan. Bentuk tersebut persaingan (competition), kerjasama (accomodation), dan bentuk yang yang ketiga yakni pertentangan (conflik) (Soekanto, 2005).

Interaksi sosial adalah gambaran proses cara hidup masyarakat secara pokok karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial juga sebagai kunci hidup

bermasyarakat sehingga susunan masyarakat menjadi hidup. Interaksi sosial juga dapat menambah wawasan kebudayaan yang lain dari interaksi yang dilakukan.

Di era perkembangan saat ini, interaksi sosial dapat dijangkau dengan begitu mudahnya. Bahkan pada era pandemi seperti saat ini yang hampir keseluruhan interaksi sosial terjadi atau dilalui dengan perantara teknologi. Proses pembelajaran di lakukan dengan sosial media, rapat ataupun pertemuan-pertemuan besar yang di lakukan secara online.

Proses sosial di dalam interaksi sosial akan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap suatu perkembangan manusia. Baik itu interaksi sosial yang dilakukan secara face toface ataupun interaksi sosial melalui kecanggihan teknologi. Semuanya sama, untuk memberikan kebermanfaat.

Untuk dapat mencapai tujuan dari sebuah proses interaksi sosial tentu membutuhkan orang lain (Merliya & Ikhwan, 2009). Interaksi sosial menjangkau dari semua sisi kehidupan manusia dan elemen masyarakat. Luas dan tidak terbatas. Interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan dapat dijumpai pada proses belajar mengajar di kelas melalui kontak sosial. Interaksi saat pembelajaran di kelas menjadi hal yang penting sebab peserta didik itu mempunyai kondisi belajar yang berbeda-beda (Fahri & Qosyari, 2009).

Interaksi sosial menjadi salah satu cara individu untuk dapat memelihara tingkah laku sosial yang nantinya dapat bertingkah laku sosial dengan individu yang lainnya (Fatnar, 2014). Ciri yang melekat sebagai bentuk interaksi sosial yaitu *pertama*, dimensi waktu pada masa kini, lampau dan anda yang akan datang

untuk menentukan sifat yang sudah terjadi. *Kedua*, adanya komunikasi antar dua pelaku yang menggunakan simbol saat melakukan interaksi (bahasa, gerakan dan lain sebagainya). *Ketiga*, ada pelaku yang jumlahnya harus lebih dari satu. *Keempat*, ada tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan yang baik (Haswanjyah, 2016).

Adapun jenis-jenis Interaksi sosial mencakup inyeris fisik, verbal dan emosional. Interaksi fisik akan terjadi jika dua orang melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa tubuh misalnya, kontak mata dan ekspresi wajah (Ramadani, 2019). Interaksi verbal jika dua orang ataupun lebih melakukan kontak percakapan satu dengan yang lain menggunakan alat artikulasi untuk bertukar percakapan. Interaksi emosional, terjadi jika individu melakukan kontak satu lain yang dapat membuat orang lain menangis atau bahagia (Ali & Asrori, 2018). Seseorang yang datang di Negara lain, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan segala aturan dan kebudayaan yang berlaku di negara tersebut, dan salah satu caranya dengan interaksi sosial. Gambaran lain misalnya, seorang mahasiswa Jerman yang pergi kuliah di Indonesia juga harus mampu untuk beradaptasi. Mahasiswa orang Jerman dapat memberikan peluang untuk melakukan interaksi bersama mahasiswa Indonesia dengan segala sistem yang ada seperti bahasa, budaya, cara berperilaku sekaligus aturan berbicara agar semuanya itu tetap mempunyai nilai dan aturan sosial (Ratnasari, 2021).

Mahasiswa yang dari Jerman dituntut untuk mampu menjalani dan menghadapi serangkaian proses dalam penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan

kampus di Indonesia, semua itu ditujukan untuk dapat memberikan keberlangsungan hidup dan menunjang tingkat pendidikan yang baik di dalam interaksi sosial dengan masyarakat (mahasiswa Jerman) dilingkungan tempat tinggal (mahasiswa Indonesia).

PENDEKATAN INDIVIDU, PENDEKATAN SOSIAL, PENDEKATAN INTERAKSI DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

Sosiologi ada untuk dapat memberikan dukungan bagi keilmuan yang lain. Sosiologi juga difungsikan sebagai salah satu hak yang mempelajari masyarakat secara modern. Peranannya , menjadi hak yang berdampingan dengan kehidupan sosial dna salah satu hak yang mendasar berkaitan dengan bidang pendidikan. Sosiologi ussha sangat sering menjadi pembahasan yang sering di bahas. Hal yang penting memang akan mendapat pusat perhatian yang besar. Sistem pendidikan yang dikombinasikan dengan Sosiologi nantinya akan membentuk salah satu sistem dari pendekatan sosial. Membahas lebih jauh tentang pendekatan sosial dalam buku ini akan sering kita sebut sebagai *approach individual*. Ini akan menjadi salah satu bagian penting di dalam mendefinisikan sekaligus memberikan analisis bagian dari sosiologi.

Pendekatan Individu (*Approach Individual*)

Individu menjadi bagian yang penting dari sistem sosial. Pendekatan individu akan memberikan uraian

tentang apa yang ada di dalam individu itu sendiri sebagai manusia, seperti psikologi, kemampuan psikomotorik dan kemampuan kecerdasan atau intelegensi (Djuhan, 2013). Individu menjadi titik tolak pangkalnya di dalam pendekatan Individu (*approach individual*). Dua hal yang melekat di dalam pendekatan individu (*approach individual*) yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern) (Abu Ahmadi, 1982).

Faktor dari dalam (intern) mencakup psikologi dan biologi. Ada dua pandangan. Faktor biologis menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang sederhana dan sifatnya murni. Biologi akan membahas tentang hakikat, evolusi dan kontinuita dari sebuah kehidupan mikrosapis sampai ke anthropoid dan terakhir manusia.

Faktor psikologi memberikan pandangan yang sama namun juga memberikan perbedaan dengan kata lain sama tapi tidka serupa, pandangan tersebut ialah manusia itu ditujukan sebagai makhluk sosial yang mempunyai intelegensi yang terdapat pada alam di kehidupan manusia. Pengaruh psikologi di dalam tingkah laku manusia memberikan dua sifat antara sifat abstrak dan sifat miphilosophis. Sebagai contoh, pengetahuan tentang bagaimana proses berfikir itu berlangsung yang kita sebut sebagai science of mind. Pengetahuan akan memberikan serangkaian proses berfikir, dari pengetahuan yang ada manusia selanjutnya dapat mengembangkan pola pikirnya yang kemudian dianalisis dan dijabarkan kedalam kata-kata dan tindakan.

Tanpa ada pengetahuan manusia bahkan sulit untuk berkembang. Pengetahuan yang luas dapat memberikan suatu pemikiran yang kuat. Terintegrasi

dengan baik antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Inilah hebatnya sebuah Ilmu Pengetahuan yang mampu mengubah dunia dengan segala peradabannya. Tidak pernah berhenti di suatu zaman saja tetapi tetap berkembang di segala zaman sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Semua ilmu pengetahuan sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia. Seperti di dalam Al-Qur'an, bahwasanya manusia akan selalu membutuhkan pendidikan. Dan segala pengembangan ilmu pengetahuan tidak boleh lepas dari tatanan nilai-nilai Al Qur'an.

Batasan antara psikologis dan biologis itu menjadi tidak ekstrim tetapi menjadi dinamis dan tajam, hal ini dikarenakan research yang dilakukan itu mengalami kemajuan yang akan memberikan kemudahan di dalam mengetahui hubungan dan perbedaannya. Hubungan timbal balik antara biologis dan psikologis di lihat dari fungsinya. Suatu adaptabilitas untuk proses mental akan membutuhkan penyelidikan karakteristik yang natural sedangkan penyelidikan tentang sebuah karakteristik jelas akan membutuhkan fungsinya. Psikologis dan biologis mempunyai kedudukan yang complementair dalam studi tingkah laku manusia yang lebih spesifik.

Masalah yang muncul di dalam pendekatan Individu (*approach individual*) pada bagian biologis untuk memberikan analisis usaha di dalam mendapatkan dan memperdalam tingkah laku seseorang, dari apa yang diwariskan melalui lingkungan sekitar "pergaulan". Ada pendapat yang menyebut, bahwasanya dari tingkah laku yang ada tersebut apakah faktor keturunan secara biologis dan hereditas itu memberikan pengaruh yang signifikan dan dapat juga dirubah. Jika dapat diubah,

seberapa jauh yang dapat mengalami perubahan, dari permasalahan itu kemudian muncul dua studi (*educational biology dan biopaedagogic*). Faktor dari luar (*extern*) mencakup dua hal berupa lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Pendekatan individu (*approach individualis*) lebih menekankan poin psikologis dan biologis yang menetapkan tingkah laku manusia. Dua faktor ini yang lebih primer kedudukannya dan untuk lingkungan sosial dan lingkungan fisik kedudukannya sebagai hal yang sekunder. Kedudukan ini digambarkan sebagai hal yang primer dan sekunder, primer di bagian individunya dan sekunder di dalam bagian masyarakatnya. Landasan dasar pendekatan Individu (*approach Individual*) yaitu individualitas. Individualitas dari kepribadian individu perseorangan dan individualistis watak yang ada di dalam individu. Hal yang ingin diketahui oleh pendekatan individu (*approach individual*) ialah dari diri pribadi lewat pembelajaran Individu.

Pendekatan Sosial (*Approach Social*)

Tingkah laku manusia memang selalu beragam dan menarik untuk dipelajari. Salah satu cara mempelajarinya dengan menggunakan pendekatan sosial (*approach social*). Dasar-dasar pendekatan ini dimulai dari masyarakat dengan para lembaganya dari berbagai kegiatan dan aktivitasnya. Pendekatan sosial (*approach social*) lebih nyata membicarakan tentang berbagai struktur kebudayaan manusia. Kebudayaan manusia ini dimulai dari keluarga sebagai hal yang paling pokok,

tradisinya, adat istiadat yang di digunakan beserta norma dan moralitas yang berlaku. Simbol-simbol pendekatan sosial (*approach social*) ialah masyarakat dan para kelompok, kenapa demikian karena semua produk yang sama menjadi milik bersama ialah masyarakat itu sendiri. Jadi bisa dikatakan produk primer dari pendekatan ini adalah masyarakat dan kelompok. Posisi individu di posisikan sebagai hak yang sekunder.

Studi lain yang membicarakan tentang tingkah laku manusia adalah sosiologi, dikarenakan sosiologi mempelajari studi manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai para lembaga dan juga organisasinya. Benang merah dari pendekatan sosial (*Approach Social*) menekankan pada pengaruh geografinya dan juga masyarakat. Mengukur tingkah laku seseorang dapat ditentukan melalui dua faktor, faktor tersebut adalah Faktor budaya dan fisik. Interaksi yang ditegaskan dkaam bukininialah interaksi sosial dna juga interaksi individu. Bertolak dari hal tersebut, manusia dalam menjalankan kehidupannya akan menunjukkan titik yang tidka bisa terelakkan bahwasanya manusia adalah makhluk sosial dan sudah menjadi hall yang tidka bisa dipungkiri untuk menuju proses tersebut manusia membutuhkan penyesuaian diri di lingkungan. Dari individu lahir, sampai pada tingkat dewasa dan mati akan dibesarkan oleh keadaan v masyarakat sekitar. Proses kehidupan manusia di dalam masyarakat akan menarik satu titik penting yaitu interaksi sosial untuk menjalankan kehidupannya dengan baik.

Untuk melakukan interaksi dibutuhkan empat hal penting, seperti sugesti, simpati, imitasi dan indentifikasi. Pendekatan sosial (*Approach Social*)

memberikan perkembangan sifat, pelandasan arah, kepribadian dari Individu secara personal dan dengan Individu yang lain secara kelompok beserta kontak di antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya terutama yang di lalui dengan studi sosiologisnya.

Terdapat penegasan penting di dalam studi sosiologis yaitu untuk setiap individu itu akan di lahirkan dan di besarkan oleh masyarakat, individu-individu ini di dalam prosesnya juga akan mengidentifikasi diri sendiri melalui kebudayaan dan pola tingkah laku yang berlaku di masyarakat di mana ia tinggal. Dan masyarakat yang ada di Indonesia mempunyai ciri khas dna kebudayaan yang berbeda-beda tergantung di mana ia berasal. Masyarakat Jawa tentu berbeda sistem kemasyarakatannya dengan masyarakat yang ada di Sumatera. Tetapi semuanya adalah bagian dari Negara Indonesia tercinta.

Terbentuk menjadi satu dalam keanekaragaman budaya, bahasa dan sistem. Bhineka tunggal Ika. Pendekatan sosial (*Approach Social*) dapat dilakukan dengan studi lingkungan yang ada di lingkungan kultural individu dan lingkungan sekitar fisis yang fungsinya untuk mengetahui diri pribadi. Memadukan pendekatan individu (*Approach Individual*) dengan pendekatan sosial (*Approach Social*) akan menghasilkan pendekatan pendekatan interksional (*Approach sosiopaedagogik*) atau yang disebut juga dengan sosiopaedagogik di lingkungan sekitar, yang terdiri dari individu lain, pola kebudayaan atau tingkah lakunya. Pendidikan sosiologi merupakan studi yang akan membahas Interaksi lingkungan kulturalnya dan Interaksi Individu yang

terdapat di dalam individu lain, pola tingkah laku, kelompok sosial atas dasar seseorang itu dilahirkan sehingga nantinya akan dipengaruhi oleh kebudayaan dan masyarakat disekitarnya. Pendekatan sosial (*Approach Social*) memberikan peluang dalam mengimplementasikan potensi individu agar dikembangkan sehingga memberikan kebermanfaatannya di dalam tatanan kehidupan manusia dan negara.

Pendekatan Interaksi (*Approach Interksional*)

Pendekatan interaksi (*Approach interksional*) adalah hasil dari kombinasi dua pendekatan, yakni pendekatan sosial dan pendekatan individu. Pendekatan interaksi akan lebih menitikberatkan pada faktor sosial dan faktor individualnya karena antara masyarakat dengan individu akan saling memberikan pengaruh serta hubungan timbal balik antara masyarakat dengan individu yang sifatnya dinamis, kreatif dan selalu ada. relationship antara masyarakat dan individu memang di.gambarkan sebagai mata uang logam. Satu tapi mempunyai sisi yang berbeda, ada untuk saling menyempurnakan dan juga membentuk satu kombinasi yang baik.

Pendekatan interaksi (*Approach interksional*), memperhatikan sisi pendekatan individu (*Approach Individual*) dengan faktor psikologis dan biologisnya di setiap hal.yamhbada pada individu sebagai daya kekuatan yang mendukung. Definisi interaksi di gambarkan sebagai satu anak panah yang saling berlawanan. Interaksi akan bergerak pada objek manusia

dan benda, dan objek manusia dan benda juga bergerak pada interaksi. Saking terhubung dan terkombinasi sama. Sama -sama saking memberikan pengaruh dan akibat.

Dari adanya interaksi akan berdampak pada manusia. Dari lahir akan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku orang lain dan benda yang ada disekitar. Bayi yang baru dilahirkan akan membutuhkan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan juga orang lain karena masih belum tahu banyak hal. Perhatian dari orang tua dan orang lain itulah yang dapat diartikan sebagai bentuk interaksi. Orang tua akan memberikan banyak sumber informasi tentang benda disekitar dengan segala manfaatnya, cara berpakaian, berbicara, makan dan lain sebagainya. Yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, sebagai orang tua juga akan mengajarkan tentang keagamaan, dan budaya.

Interaksi juga bagian dari *social relationship*. Interaksi di tujukan untuk dapat memasyarakatkan dan memasyarakatkan diri sendiri, masyarakat, budaya. Pendekatan interaksi (*Approach interksional*), berkesimpulan yang dilihat dari sub Individu dan masyarakat. Maksudnya untuk dapat mengetahui suatu tingkah laku manusia harus dilihat dari dua hal yang pokok yaitu masyarakat dan Individu karena melihat dari suatu pendekatan dibandingkan pendidikan sosiologi tidak hanya dilihat dari kacamata individunya saja ataupun societalnya melainkan harus keduanya.

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM INTERAKSI EDUKATIF PADA KELOMPOK SOSIAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Pendidikan adalah upaya mempersiapkan anak didik untuk perannya di masa depan melalui konseling dan pendidik (Hamalik, 2011). UUSPN No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan upaya tersusun untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang membawa peserta didik aktif dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kecerdasan dan budi pekerti mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan masyarakat.

Upaya peningkatan kesadaran, kepribadian dan pengembangan kreativitas telah memunculkan suatu pendekatan pengajaran yang disebut “humanisasi” dalam proses pembelajaran saat ini. Upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan madrasah yang humanis untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang mandiri bagi siswa dan pengajar. Pembelajaran humanis memiliki konsep bahwa manusia sebagai subjek memiliki kompetensi untuk menghadapi lingkungannya, untuk memecahkan masalah yang akan dijumpainya dimasa yang akan datang.

Madrasah humanis merupakan lembaga yang memberikan kebebasan dalam berkreativitas sesuai dengan kemampuan siswa. Kurikulum humanis memiliki tujuan, yaitu harus ada pengembangan pribadi yang berintegritas dan dinamis. Karena guru sebagai motifator, inisiator, dan fasilitator dalam menjalankan roda pendidikan sehingga mampu memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang timbul. Murid memahami kemampuan dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan baik dan mengurangi sikap buruknya.

Pendidikan Humanis

Pendidikan adalah hubungan yang berkesinambungan antara manusia. Pendidikan harus kembali ke wajah aslinya, yaitu proses transformasi nilai-nilai yang Memanusiakan manusia (Baharudin & Makin, 2014). Adapun humanisme memiliki pandangan yang memfokuskan pada kesejahteraan seseorang itu sendiri (Mas'ud, 2002). Dalam istilah sejarah, "humanis" mengacu pada gerakan intelektual dan sastra yang muncul pertama kali di Italia pada paruh kedua abad ke-14 M (Abidin, 2002). Gerakan ini disebut gerakan budaya modern, khususnya dalam budaya Eropa. Orang-orang yang dianggap melakukan gerakan ini antara lain Dante, Boccaceu, Michelangelo, dan Petrarch.

Sistem lembaga pendidikan humanistik cenderung mengutamakan komunikasi, dimana dunia pendidikan sekali dibangun menjadi jalan dalam pembentukan nilai-nilai akhlak murid. Pendidikan humanistik merupakan

rancangan yang sangat baik untuk mengembangkan toleransi antara manusia dan lingkungannya.

Pendidikan humanistik akan terwujud jika madrasah memberikan dukungan yang sempurna dalam membangun metode pembelajaran humanistik untuk mengurangi diskriminasi yang terjadi di madrasah, dimana madrasah merupakan tempat potensi biasa dikembangkan dan karakter baik siswa dapat terbentuk (Setiawan, 2019). Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses dalam menjalankan roda pengajaran dalam pembentukan kegiatan belajar mengajar terdapat tiga komponen yaitu kurikulum, proses, dan produk.

Sekolah yang menerapkan konsep pendidikan humanis memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1) terbentuknya karakter peserta didik; 2) perkembangan moral peserta didik dan; 3) mendorong peserta didik untuk berpendapat secara bebas (memanusiakan manusia). Oleh karena itu sangat perlu dijelaskan konsep pendidikan yang humanis, lingkungan madrasah yang manusiawi dan bagaimana guru, siswa, kurikulum, dan kelas yang manusiawi. Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan dalam mencapai visi, misi, dan tujuan dalam pendidikan humanis.

Interaksi Edukasi

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Gagasan interaksi edukatif menurut Shuyadi dan Abu Achmadi dalam Syiful Bahri Djamarah adalah hubungan aktif dua arah antara guru dan

murid yang berlangsung dalam batas-batas tujuan pendidikan (Djamarah, 2000). Misalnya proses interaksi yang terjadi ketika siswa menanggapi pertanyaan dari guru, meminta mereka untuk memberikan pembenaran atau bukti untuk mendukung jawaban mereka. Dari analogi ini interaksi edukatif dapat dimaknai sebagai hubungan yang sengaja dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor siswa.

2. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, interaksi edukatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki tujuan

Membantu siswa dalam perkembangan tertentu merupakan tujuan interaksi edukatif. menempatkan siswa sebagai subjek pertimbangan, sedangkan komponen yang berbeda sebagai sekutu.

b. Memiliki prosedur

Untuk mencapai tujuan pada tingkat tertinggi, interaksi harus mencakup langkah-langkah (prosedur) yang relevan dan sistematis. Mungkin diperlukan model dan tata cara yang berbeda untuk mendapatkan visi misi pembelajaran.

c. Penguatan materi khusus

Sebelum dilakukan interaksi edukatif, materi harus sudah dirancang dan dipersiapkan. Dalam hal ini perlu difokuskan pada komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

d. Kegiatan untuk Siswa.

Siswa terlibat dalam kegiatan fisik dan aktivitas mental. Hal ini sejalan dengan gagasan CBSA. Karena siswa adalah pusat dari segalanya, partisipasi siswa merupakan syarat mendasar untuk berlangsungnya interaksi pendidikan.

e. Guru sebagai pemandu

Tugas guru adalah berusaha memotivasi siswa agar pendidikan proses interaksi dapat bersifat positif dan produktif. Agar guru menjadi tokoh yang sikap dan tindakannya akan diamati dan ditiru oleh siswa, maka pengajar harus siap sedia berperan sebagai jembatan dalam semua kegiatan interaksi pendidikan.

f. Disiplin

Perbuatan yang teratur berdasarkan keputusan yang telah ditaati secara sadar baik oleh pendidik maupun siswa diartikan sebagai disiplin interaksi edukatif. Mekanisme disiplin yang sebenarnya dapat ditemukan dalam ketentuan atau aturan, seperti yang ditunjukkan oleh prosedur itu sendiri. Pelanggaran disiplin

ditunjukkan dengan penyimpangan dari prosedur. Oleh karena itu, disiplin

g. Batasan waktu

Batasan waktu mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan. prosedur Ada batas waktu dalam sistem kelas, batas waktu merupakan komponen penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Batas waktu di mana setiap tujuan harus dicapai (direalisasikan) akan ditentukan.

h. Evaluasi

Masalah evaluasi merupakan komponen penting dari semua kegiatan tersebut tidak dapat diabaikan. Guru harus melakukan evaluasi untuk menentukan arah pembelajaran yang sudah ditentukan telah terwujud atau belum.

3. Kelompok Sosial

a. Pengertian Kelompok Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, kelompok sosial adalah kumpulan orang-orang yang hidup bersama karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Kelompok sosial menurut Sherif dan Sherif (1956) adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan sosial yang teratur satu sama

lain. Di dalam kelompok ini terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok tersebut.

b. Fungsi Kelompok Sosial

- 1) Kebutuhan individu dipenuhi secara fisik dan non-fisik oleh kelompok sosial.
- 2) Menjadi sumber kepribadian.
- 3) Menetapkan seperangkat norma dan nilai sosial.
- 4) Menetapkan keseragaman di seluruh masyarakat dan lingkungan.

4. Lembaga Pendidikan

a. Pengertian Lembaga Pendidikan

Dr Umar Tirtarahardja dalam La Sula, mengungkapkan istilah "lembaga pendidikan" mengacu pada tempat (*place*) di mana pendidikan berlangsung, khususnya di tiga lingkungan pendidikan utama — keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Place* adalah sekolah yang menggunakan pendekatan hubungan sosial dan lingkungan untuk membantu siswa lebih memahami diri dan kepribadiannya.

b. Tujuan Lembaga Pendidikan

Tujuan lembaga pendidikan adalah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan pendidikan, memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada siswa, serta membina hubungan antara sekolah dengan orang

tua. Kategori pertama meliputi Pendidikan resmi (formal) seperti SD/MI, sekolah SMP/MTs, SMA/MA dan perguruan tinggi. Kategori kedua meliputi lembaga nonformal seperti lembaga pelatihan dan kursus. Kategori terakhir mencakup lembaga informal seperti pendidikan moral. Karena mereka mampu mengangkat derajat pemikiran manusia, pendidikan lembaga sangat penting bagi masyarakat. Siswa, pendidik, interaksi pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan latar adalah semua komponen lembaga pendidikan.

5. Interaksi Edukatif Pada Kelompok Sosial Di Madrasah dalam konsep Pendidikan Humanis

a. Pendidikan Humanism dalam Lingkungan Sekolah

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kebutuhan peserta didik. Belajar dapat dimaknai sebagai suatu gerakan untuk mendapatkan informasi dari individu yang benar-benar tahu kepada individu yang tidak tahu. Pendidikan adalah sesuatu yang berpengaruh terhadap cara berpikir dan perbuatan dalam hidupnya (Soyomukti, 2010). Pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diberikan di sekolah agar peserta didik memperoleh kemampuan kognitif, kesadaran social dan tanggung jawab terhadap orang lain dan kepentingan pribadi (Soyomukti, 2010).

Knight (1982) menegaskan teori

pendidikan humanistik dimulai sebagai hasil dari tiga teori filosofis pada tahun 1970-an, yaitu: eksistensialisme, progresivisme, dan pragmatik. Tujuan utama dalam hal ini adalah mempertahankan kelangsungan pengetahuan melalui kegiatan yang sengaja merubah ekosistemnya (Dewey, 1966). Pendidikan, menurut pragmatisme, adalah lingkungan belajar yang mengutamakan diskusi. Penyebab utama pendidikan progresivisme dan humanisme adalah pengaruh pragmatisme. Dalam pendidikan, pragmatisme adalah: (1) Subyek dengan pengalaman sebelumnya adalah siswa.(2) Guru bukanlah orang yang tahu apa kebutuhan masa depan siswa.(3) Kurikulum atau materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa, lebih menitikberatkan pada proses ketimbang materi. (4) Cara pengajaran memungkinkan siswa untuk memilih kesempatan belajar yang relevan. (5) Kearifan pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat (Arbayah, 2013). Knight mengatakan bahwa program pendidikan progresif, gagasan, Ide-ide yang sudah diciptakan oleh teori-teori lain menjadi alasan mengapa progresivisme menjadi teori dominan dalam pendidikan Amerika dari tahun 1920 hingga 1950-an.

Humanisme merupakan landasan bagi pendidikan progresivisme. faktor lahirnya pendidikan humanisme. Pendidikan humanis bertujuan untuk menemukan jati diri anak dan

memberdayakan mereka untuk bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya karena keunikan masing-masing anak. Dengan kebebasan, anak dapat mencapai potensinya secara maksimal.

Pendekatan “komunikasi antar pribadi” yang berpusat pada siswa dan menitik beratkan pada pengembangan potensinya untuk mengatasi tantangan hidup, merupakan fokus lain dari teori belajar humanistik. Dewantara (1962), menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menjalani kehidupannya secara maksimal, selaras dengan lingkungan alamnya, dengan tradisinya, secara dinamis, memperhatikan sejarah negara, dan terbuka terhadap budaya lain. Proses suasana, atau pendekatan emosional, untuk belajar lebih penting dari pada hasilnya.

b. Kurikulum Pendidikan Humanis

Kurikulum merupakan media untuk mencapai visi misi dan menjadi dsar penyelenggaraan pendidikan pada semua fase sklah. Kegiatan selama proses pembelajaran siswa dijadikan subjek utama (*student core*) yang menginterpretasikan proses pengalaman menuntut ilmu sendiri (Salahudin, 2011). Dengan harapan murid dapat mengerti potensi dirinya sendiri, mengembangkan potensinya dengan baik, dan meminimalisir potensi negatifnya. Sadulloh berpendapat bahwa teori humanisme umum yang

sering diikuti adalah:

- 1) Merancang tujuan pembelajaran
- 2) Mencari partisipasi siswa aktif
- 3) Memotifasi peserta didik untuk berpikiran cerdas atas Prakarsa sendiri
- 4) Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapatnya, menentukan
- 5) pilihannya sendiri.
- 6) pengajar berusaha memahami cara berpikir peserta didik apa adanya,
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk maju
- 8) Penilaian diberikan secara individual berdasarkan kinerja siswa.

Program harus dicirikan dalam hal tujuan, metode, organisasi dan evaluasi. Perkembangan aspek diri dimulai dengan keseimbangan kognitif, estetika dan moral dengan realisasi diri. Ketika seseorang mempunyai akhlak yang bagus, mereka akan beraktifitas dengan nyama di tempanya.

c. Implementasi Pendidikan Humanisme

1. Model Pendidikan Humanisme

Model pengajaran humaniora meminta murid yang unik agar murid berpartisipasi aktif dalam KBM. Model pengajaran seni liberal, sebagai berikut:

- a) Peserta didik menjadi obyek pembelajaran

Teori seperti ini sejalan dengan teori belajar Carl Rogers yaitu: a)

Memudahkan orang lain tanpa membimbing; b) penguatan diri dengan menuntut ilmu; c) menuntun ilmu tanpa tindasan orang lain, dan d) belajar mengajar siswa dengan bermakna tanpa penindasan dan membantu menjembatani perbedaan yang ada.

b) Humanisasi kelas

Model pengajaran seperti ini dilatarbelakangi oleh keadaan madrasah yang absolut, dampaknya banyak peserta didik yang tidak lulus madrasah. Model pengajaran ini berpedoman pada 3 ranah, yaitu pemahaman diri, system pertumbuhan, dan perkembangan yang mengalami perubahan terus menerus. Mengambil teori nama diri dan memberikan jalan wawasan berpikir mendalam yang digolongkan sebagai sikap memanusiakan manusia.

c) Pembelajaran aktif

Model pengajaran ini merupakan gagasan dari M. L. Siberman dimana mencari ilmu bukanlah komoditas instan, tetapi mencari ilmu (belajar) menyiratkan perbuatan dan pola pikir pada saat yang bersamaan. Pendidikan belajar aktif adalah pendidikan yang pengetahuannya dan keterampilannya diperoleh melalui mendengar, melihat dan berdiskusi untuk

menguasai pelajaran.

d) Pembelajaran kuantum

Pembelajaran kuantum menggabungkan saran, pembelajaran yang dipercepat, dan teknik neurolinguistik dengan metode tertentu dan berdasarkan keyakinan (Hernacki & de Porter, 2004). Asumsi Quantum Learning dalam KBM harus mampu menggunakan kemampuan nalar dan emosi dengan cermat dan tepat guna.

e) rekayasa kuantum

Model pendidikan Quantum Tech menyatakan bahwa guru harus mampu melibatkan siswa dalam pendidikan dalam hal pemikiran, bahasa tubuh, dan perasaan. Model pengajaran yang mengundang peserta didik untuk berperan serta lebih aktif dalam pembelajaran untuk mewujudkan suasana yang tidak menjenuhkan sehingga mampu mengeluarkan kemampuan fisik, emosional dan psikologis peserta didik

f) Pembelajaran yang dipercepat

Guru mampu menerapkan pembelajaran dengan pendekatan tepat dan cepat, misalnya Pembelajaran dengan animasi sebagai media belajar secara visual, belajar mendeskripsikan dan mengamati,

belajar berdiskusi, memecahkan persoalan sehari-hari dengan refleksi, Ada beberapa proses pembelajaran yang harus diikuti, antara lain:

- 1) Membuat tujuan KBM yang jelas
- 2) Keterlibatan aktif peserta didik yang baik dan jujur
- 3) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan potensi diri yang ada.
- 4) Mendorong untuk berpikir lebih vokal.
- 5) Bebas mengeluarkan pendapatnya
- 6) Peserta didik di biarkan maju sesuai dengan kemampuannya.
- 7) Evaluasi didasarkan pada penampilan akademik
- 8) Evaluasi mengikuti prosedur dimana guru menilai saat berjumpa (tatap muka) (Chatib, 2009).

2. Kelas

Prinsip pengelolaan kelas adalah mengontrol perilaku siswa, Prinsip dasar humanisme adalah proses kegiatan belajar dengan membawa pengajaran humanistik ke dalam kelas. Aplikasi pembelajaran kelas humanistik memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- a) Memberikan momen seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang ke tingkat yang lebih baik/ sempurna dari segi potensi, kepribadian, sikap dan perkembangannya.

- b) Adanya proses humanisasi
Peserta didik memiliki kapasitas dan itu untuk mengatakan bahwa Proses yang berjalan adalah belajar (Riyanton, 2019). Di rang kelas humanistik, murid memiliki kebebasan untuk penasaran, mengejar minat mereka, dan menemukan apa yang penting dan bermakna di dunia sekitar mereka.

3. Guru

Pendidik atau guru berupaya memenuhi kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, pengendalian diri dan realisasi diri (Sriyanti, 2011). Dari segi humanistik, pendidik hendaknya memperhatikan pendidikan yang lebih peka terhadap kebutuhan sikap peserta didik, kebutuhan skap adalah kebutuhan yang berkaitan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, watak dan moral (Djiwandono, 2006). Mereka memiliki selera humor, adil, menarik, demokratis daripada otokratis, dan dapat menangani siswa dengan mudah dan adil, baik secara individu maupun kelompok (Ahmadi & Widodo, 2013). Pengajaran humanistik yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Guru berprasangka baik bahwa siswanya mampu memecahkan masalahnya sendiri.
b) Pendidik yang meramalkan bahwa anak didiknya akan baik hati dan ramah dan memiliki pemikiran ingin maju.

- c) Pengajar yang memiliki persepsi bahwa siswanya dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, melihat bahwa siswanya memiliki kreativitas dan dinamisme.
- d) Pendidik pada umumnya mempunyai kepercayaan bahwa siswa dapat diandalkan.
- e) Guru yang dapat memperhatikan siswanya berkreasi, tumbuh dan berkembang (Ahmadi & Widodo, 2013)

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan humanistik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk membangun konsep diri siswa, dengan kata lain guru dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. sehingga siswa menghayati, mengagumi, merasakan dll. Menurut Zakiah Daradjat, “Guru yang sukses adalah guru yang memilihkan pekerjaan bagi siswanya yang sesuai dengan kemampuan fisik dan mentalnya. Dalam mengajar, guru harus memperhatikan keadaan anak didik, tingkat perkembangannya dan perbedaan individual yang ada di antara mereka” (Daradjat, 2005). Guru humaniora tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari siswa, menjalin hubungan baik dengan siswa, mendorong siswa dengan saling percaya.

4. Siswa

Orang yang memiliki pengalaman dapat menggunakan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cerdas. murid adalah orang yang memiliki pengalaman belajar (Knight, 1982). Pengajaran humaniora membimbing peserta didik untuk berkembang menurut potensi yang di miliknya, orientasi ini tidak membatasi peserta didik dalam proses pengajaran memotivasi penanaman karakter tentang wawasan yang baik maupun yang buruk. kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika siswa dapat mengevaluasi kemampuannya. Siswa memiliki harapan untuk memahami bakat dirinya untuk mengembangkan potensinya secara baik dan meminimalkan potensi yang negatif.

Pengajaran humanisasi didasarkan pada gagasan kemampuan seseorang dalam menghadapi dunia dan lingkungannya serta mengatasi dan menyelesaikan masalah yang mengancamnya. Sekolah humanis menghargai dan mendorong kreativitas yang sesuai dengan hobi dan kemampuan siswa. Arah dari kurikulum harus menjadi pengembangan pribadi yang bisa menciptakan marwah yang lebih harmonis, jujur, dan sikap santun terhadap akhlaq seseorang dan otonomi dari lingkungannya. Guru sebagai orang yang memulai, menginspirasi, dan memfasilitasi instruksi pemecahan masalah. Siswa menyadari potensi mereka untuk memaksimalkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif.

SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN PADA PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Sekolah merupakan bangunan pendidikan atau lembaga pendidikan dan tempat di mana pelajaran diberikan dan diterima. Sekolah juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini lembaga-lembaga tersebut harus berhadapan dengan masalah-masalah sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memegang peranan penting sebagai penyedia sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Proses pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing (Maliki, 2008).

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi akibat ketidaksesuaian berbagai unsur masyarakat, sehingga menimbulkan kondisi yang tidak berjalan dengan harmonis (Muin, 2006). Menurut Jeremy Greenwood dan Nezih Guner (2008), perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan pola perilaku dan perubahan budaya. Perubahan sosial terjadi pada

struktur dan fungsi masyarakat. Struktur sosial meliputi pranata sosial, kelompok sosial, norma sosial dan stratifikasi sosial. Masing-masing struktur tersebut memiliki fungsi dalam masyarakat. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, baik tradisional maupun modern, karena masyarakat pada dasarnya bersifat dinamis. Dengan demikian diharapkan dapat mempersiapkan siswa sekolah dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Tapi nyatanya masih banyak sekolah yang pasrah dan tunduk pada keadaan, tanpa adanya usaha dari guru dan sekolah untuk mengembangkan pendidikan yang kreatif dan inovatif, agar perubahan sosial yang berkembang di masyarakat tidak memakan peserta didik. Hubungan antara pendidikan dan kehidupan nyata kurang erat baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga kesenjangan antara keduanya menyebabkan peserta didik kurang siap menghadapi kehidupan nyata di masyarakat (Soetjipto, 2011).

Pengertian Sekolah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, sekolah adalah satuan pendidikan yang bertingkat dan berkelanjutan untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pendidikan. Menurut Daryanto (1997), sekolah adalah bangunan pendidikan atau tempat mengajar dan tempat menerima dan melaksanakan pelajaran. Sekolah sebagai sistem sosial terbatas pada sekumpulan elemen aktif yang berinteraksi dan membentuk unit sosial sekolah yang aktif kreatif, yaitu

sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dalam hal ini orang terpelajar. Menurut Yusuf Syamsu (2001), sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan, pengajaran, dan latihan secara sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya dalam aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Sedangkan sekolah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 (2003) pasal 18 tentang Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Pada tanggal 16 Mei 2005 diterbitkan peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dengan PP 19/2005 itu, semua sekolah di Indonesia diarahkan dapat menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi standar nasional. Dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk menggambarkan falsafah atau pandangan hidup seseorang, baik secara individu maupun kelompok. Berbicara tentang tujuan pendidikan mencakup sistem nilai dan norma dalam konteks budaya, serta mitos, kepercayaan dan agama, filsafat, ideologi, dll. Tujuan pendidikan harus mencakup nilai-nilai sebagai berikut: (1) *autonomy*, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sebesar-besarnya dari individu dan kelompok untuk hidup mandiri dan hidup bersama secara lebih baik; (2) *equity* (kesetaraan), artinya tujuan pendidikan harus memberikan kesempatan kepada semua warga negara untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan ekonomi dengan memberikan mereka pendidikan dasar yang sama; (3) kelangsungan hidup, artinya pendidikan menjamin transmisi budaya dari satu generasi ke generasi lainnya (Pasaribu, 2017).

Menurut Sadulloh (2003) Tujuan pendidikan menggambarkan tentang idealisme, cita-cita keadaan individu atau masyarakat yang dikehendaki. Karenanya tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, sebab tidak saja memberikan arah kemana harus dituju, tetapi juga memberikan arah ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat/media, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan seluruh rakyat Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian

kuat dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Adapun tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*”

Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soekanto, 2009). Robert (dalam wulansari, 2009) mendefinisikan perubahan sosial menunjuk kepada perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga ketinggian dunia. Soerjono Soekanto (2009) juga mendefinisikan perubahan social menurut beberapa ahli, diantaranya: (1) *Kingsley Davis*, mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-

perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”; (2) *MacIver*; mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”; (3) Selo Soemardjan; rumusannya adalah “segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian tentang perubahan social di atas Max Weber pun berpendapat mengenai perubahan sosial sebagai berikut: “perubahan sosial adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya tidak sesuaian unsur-unsur (Soekanto, 1994). Belajar dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian perubahan sosial, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat mengalami kemajuan, bisa jadi justru mengalami kemunduran.

2. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat bisa mengambil beragam bentuk, mulai dari yang kecil hingga besar, secara cepat ataupun lambat, direncanakan maupun tidak. Soerjono Soekanto

(1994) membedakan perubahan sosial menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial lambat, perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan ada serangkaian perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat pula;
- b. Perubahan sosial cepat, Perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat;
- c. Perubahan sosial kecil, perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial, tetapi tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan;
- d. Perubahan sosial besar, merupakan suatu perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat;
- e. Perubahan sosial direncanakan, Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat;
- f. Perubahan sosial yang tidak direncanakan, perubahan yang berlangsung begitu saja dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat.

3. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soerjono Soekanto (2010) Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan sebagai berikut;

- a. Perubahan yang berasal dari masyarakat
Bertambah atau berkurangnya penduduk
Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga lembaga kemasyarakatan. Adanya penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima sertamenimbulkan perubahan sosial;
- b. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat
Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Teori–Teori Perubahan Sosial

Ilmu sosiologi banyak dipengaruhi oleh berbagai ilmu pengetahuan lainnya seperti biologi, geologi, dan masih banyak lagi. Dengan demikian tidak heran jika beberapa teori perubahan sosial yang akan dijelaskan menyebutkan beberapa pemikiran yang bukan orang sosiologi bahkan orang yang bukan dari latar belakang ilmu pengetahuan sosial.

1. Teori Evolusi

Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan mempengaruhi pengorganisasian masyarakat, terutama yang berkaitan dengan sistem kerja. Dari sudut pandang ini, Tonnies berpendapat bahwa masyarakat menjadi lebih kompleks daripada tingkat peradaban yang sederhana. Perubahan masyarakat dapat dilihat dalam teori perubahan sosial evolusioner. Dimulai dengan masyarakat tradisional yang memiliki model sosial komunal, yaitu pembagian masyarakat berdasarkan senioritas atau usia yang lebih tua, bukan prestasi pribadi individu dalam masyarakat.

2. Teori Konflik

Teori perubahan sosial ini dipengaruhi oleh pendapat beberapa ahli seperti Karl Max dan Ralf Dahrendorf. Dalam teori perubahan sosial ini, melihat konflik sebagai sumber perubahan sosial dalam masyarakat.

3. Teori Perubahan Sosial Dahrendorf

Teori perubahan sosial Dahrendorf melibatkan hubungan antara stabilitas struktural sosial dan perubahan sosial. Perubahan struktur kelas sosial mempengaruhi nilai.

Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia. Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta dan berpartisipasi”. Istilah “bermasyarakat” berarti:

1. Masyarakat makhluk yang bersekutu; bersatu membentuk masyarakat; hidup secara rukun. “Me, ma, sya, ra, kat; menjadi persoalan masyarakat meluas (menyebar) ke masyarakat, “me, ma, sya, ra, kat, kan” (Ningsih, 2020).
2. Menjadikan sebagai anggota masyarakat; seperti; bekas narapidana, mereka berusaha ke anggota masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama (Muthahhari, 1986).

Lebih dari tiga orang dalam suatu kelompok bergabung dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat. Emile Durkheim memberikan definisi terkait dengan masyarakat yaitu masyarakat sebagai realitas objektif individu dalam arti bahwa mereka adalah

anggotanya (Tejokusumo, 2019). Definisi komunitas yang ada kemudian dapat diartikan secara luas. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda, jadi masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang mana individu-individu tersebut menempati suatu wilayah tertentu. Daerah tersebut memiliki adat dan tradisi yang sama dan kami tidak lupa memiliki tujuan yang sama. Murtadha Muthahhari (1986) berpendapat bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang di bawah tekanan berbagai kebutuhan dan di bawah pengaruh keyakinan, cita-cita dan tujuan, bersatu dan larut menjadi rangkaian kesatuan kehidupan bersama.

Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan pada Perubahan Sosial di Masyarakat

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi pendidikan formal, yaitu suatu lembaga sosial yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Sekolah sebagai sistem sosial mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakannya dari lingkungan, serta mempertahankan keseimbangan kegiatan dilingkungan sekitar. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memberikan contoh satu dari sekian banyak sekolah

dalam mengembangkan pendidikan pada perubahan sosial di masyarakat.

Sekolah yang dimaksud adalah MIM Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Sekolah tersebut menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada perubahan sosial di masyarakat dengan menjadi satu-satunya sekolah tingkat dasar di Kabupaten Banyumas yang menyandang gelar “*Sirkular School*” dengan prinsip 5R: (1) *Reduce*, mengurangi limbah yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan; (2) *Reuse*, menggunakan kembali; (3) *Recycle*, daur ulang; (4) *Refurbish*, pembaharuan; (5) *Renew*, menciptakan inovasi dalam aktivitasnya. Sampai tahun 2016 MIM Patikraja adalah sekolah yang biasa-biasa saja dengan jumlah peserta didik yang relative sedikit, hingga pada akhirnya institusi sekolah sepakat membuat perubahan sosial di sekolah yang direncanakan secara matang (Gunawan, 2022).

Terobosan tersebut dilakukan juga karena faktor perubahan sosial yang berasal dari masyarakat sekitar yaitu: (1) banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan mengakibatkan sampah menumpuk dan mengotori lingkungan sekitar; (2) tidak adanya pengetahuan masyarakat untuk mengolah limbah sampah menjadi barang yang bernilai guna. Dengan hadirnya “*Sirkular School*” diharapkan peserta didik peduli dan mengurangi serta mengolah limbah sampah agar perubahan sosial yang terjadi dilingkungan sekitar dapat teratasi.

Pernyataan Andika Indah Nurlitasari (2022) selaku guru kelas 3 MIM Patikraja Guru dituntut untuk berfikir kreatif, kritis, komunikatif dan kolaboratif dengan mengemas sebuah materi melalui kegiatan yang menyenangkan dan ramah lingkungan. Contohnya pada KBM Tematik tentang alat komunikasi modern/tradisional peserta didik mengumpulkan kaleng dan benang bekas yang kemudian dirangkai menjadi telepon kaleng. Sesuai dengan teori perubahan social Dahrendorf tentang hubungan stabilitas struktural sosial, peserta didik MIM Patikraja mengumpulkan sampah yang ada disekitar lingkungan madrasah dan lingkungan rumah untuk ditabung kemudian jika sudah banyak dijual. Uang hasil penjualan sampah digunakan untuk berbagi dengan masyarakat sekitar.

Selain itu, dengan adanya perubahan sosial yang cakupannya besar yaitu adanya Pendidikan abad 21 yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi maka pembelajaran di MIM Patikraja dari kelas 1 sampai kelas 6 dilakukan dengan memanfaatkan teknologi agar peserta didik tidak gaptek dan untuk mengurangi limbah kertas. Pembelajaran dilakukan secara bilingual untuk mempersiapkan peserta didik karena perubahan sosial di masa mendatang menuntut masyarakat bisa menggunakan bahasa internasional.

Dengan mengembangkan pendidikan yang menyesuaikan dengan perubahan sosial di lingkungan masyarakat, maka secara kualitas MIM Patikraja sudah mendapatkan berbagai prestasi. Kemudian secara

kuantitas jumlah peserta didik sejak tahun 2016 hingga sekarang meningkat tajam dari 150 siswa menjadi 280 siswa (Wihartato, 2022).

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah juga diharapkan mampu membentuk peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terus berkembang secara dinamis. Salah satu sekolah yang mengembangkan proses pendidikan ditengah gempuran perubahan sosial masyarakat adalah MIM Patikraja Kecamatan Patikraja. Sekolah tersebut mampu mendidik peserta didiknya agar tidak larut terbawa arus perubahan sosial yang ada di masyarakat. Peserta didik dibekali keterampilan dan ilmu pengetahuan supaya bisa menyaring perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

INTERAKSI SOSIAL EDUKATIF DAN PRAKTEK SOSIAL DI SEKOLAH

Pengertian Interaksi Edukatif

Istilah interaksi pada umumnya adalah interaksi (umpan balik) antara satu orang dengan orang lain yang terjadi di dalam atau di luar lingkungan masyarakat. Mengenai konsep interaksi pedagogik dalam hal ini, beberapa tokoh pedagogik telah memperjelasnya, antara lain: Itu terjadi antara guru dan siswa dengan komitmen terhadap tujuan pendidikan (Djamarah, 2000). Menurut Sadirman A.M., konsep interaksi edukatif di dalam kelas adalah proses interaksi yang bertujuan dan disengaja yang membimbing siswa menuju kedewasaan (Sadirman, 2007).

Dari definisi tersebut, konsep interaksi pendidikan guru-siswa terjadi dalam kerangka tujuan pendidikan dan sadar, disengaja dan terarah. Oleh karena itu, dalam setiap interaksi edukatif pasti ada dua unsur pokok yang harus ada dalam situasi yang dimaksud, yaitu antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan guru yang dapat menciptakan interaksi edukatif yang asuh sehingga nantinya dapat membantu siswa mencapai hasil belajarnya.

Tujuan Interaktif Edukatif

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah SWT. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang baik, bermoral, dan berkualitas untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, negaranya, dan kemanusiaan secara keseluruhan. Tujuan interaksi edukatif antara siswa dan guru adalah menjadi tempat bertemu, mengikat dan membimbing kegiatan keduanya. Dengan demikian, kriteria keberhasilan seluruh proses dialog harus ditimbang dan dievaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan (Makmun, 2000). Dengan demikian, suatu interaksi disebut interaksi edukatif ketika memiliki tujuan sadar untuk mendidik siswa menuju kedewasaan. Suasana yang nyaman, bersahabat dan penuh pengertian merupakan bentuk interaksi yang diharapkan agar siswa merasa dibesarkan dengan rasa cinta dan tanggung jawab. Bentuk interaksi sosio-edukatif yang intim dan ramah keluarga antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena mereka menjadi panutan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya setiap hari.

Komponen Interaksi Edukatif

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikatif antara guru dan siswa sebagai suatu sistem interaksi edukatif dengan banyak komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut maka tidak terjadi interaksi edukatif antara

guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta. Komponen interaksi edukatif antara lain (Djamarah, 2000):

1. Tujuan

Kegiatan setiap guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak terlepas dari agenda adalah penciptaan tujuan pembelajaran, dan tujuan tersebut berimplikasi penting terhadap proses kegiatan interaksi pembelajaran pedagogik. Tujuan tersebut dapat memberikan petunjuk yang jelas, jelas, dan jelas tentang langkah-langkah apa yang harus dilakukan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan melihat tujuan pembelajaran, guru dapat memfilter tindakan yang akan dilakukan dan tidak dilakukan. Tujuan pembelajaran adalah mengumpulkan norma-norma yang akan diajarkan kepada setiap siswa. Apakah tujuan pembelajaran tercapai dapat ditentukan dengan membiasakan diri dengan materi yang diberikan selama kegiatan pendidikan interaktif.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan mengajar, segala sesuatu yang diprogramkan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dan semua komponen diolah di dalamnya. Dari semua komponen tersebut, inti yang paling manusiawi terletak pada hal di mana guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, berdasarkan interaksi pedagogis, peran mereka dalam masyarakat dan memimpin kegiatan yang bertanggung jawab. Dalam

kegiatan pembelajaran pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru hendaknya memperhatikan perbedaan siswa dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual. Memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru mengidentifikasi dan mengklasifikasikan siswa di dalam kelas.

3. Bahan Ajar

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, setiap guru terlebih dahulu harus mempersiapkan bahan ajar yang akan diberikan dan bahan ajar yang akan diberikan dalam proses belajar mengajar serta akan terlibat dalam interaksi edukatif. Guru yang melakukan pelajaran memastikan bahwa materi yang mereka ajarkan kepada siswanya telah diteliti dan dipersiapkan, karena proses pengajaran interaktif terganggu ketika materi tidak tersedia.

4. Sumber Pelajaran

Sumber pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena dalam interaksi pedagogis bukanlah proses kosong, melainkan proses pemaknaan, menanamkan seperangkat nilai pada diri siswa. Itu tidak datang dari dirinya sendiri, tetapi dari berbagai sumber. Sumber-sumber lain digunakan dalam proses interaksi edukatif. Pemanfaatan bahan-bahan tersebut tergantung kreativitas guru, biaya, waktu, dan pedoman lainnya, namun semuanya digunakan sebagai sumber belajar berbasis minat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Metode

Guru dalam segala kegiatan belajar mengajar memerlukan metode untuk kepentingan pembelajaran, karena metode adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tetapi untuk pelaksanaan tugasnya. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, menuntut guru untuk menggunakan berbagai metode.

6. Evaluasi

Penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan, derajat belajar siswa dan keberhasilan mengajar guru. Saat melakukan penilaian, guru menggunakan berbagai alat untuk menemukan data seperti tes lisan dan tindakan. Baik evaluasi proses untuk keberhasilan guru dalam pendidikan maupun evaluasi produk untuk keberhasilan siswa membantu mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang kinerja siswa atau kualitas guru. , yang berkontribusi pada sebab dan akibat dari kegiatan pelajaran dan hasil belajar siswa, membantu mengembangkan keterampilan belajar.

Tahapan Interaksi Edukatif

1. Tahap Pra Pengajaran

RD Connors membagi rangkaian tugas pendidikan guru menjadi tiga tahap. Fase-fase tersebut adalah fase pra-kelas (pra-aktif), fase kelas (interaktif) dan fase pasca-kelas (pasca-aktif). Selama tahapan tersebut, guru dapat mengikuti petunjuk

interaksi edukatif. Adapun aspek yang berkaitan dengan perencanaan program di atas yaitu:

- a. Pembekalan khusus siswa.
- b. Perumusan tujuan pembelajaran.
- c. Pilihan metode. .
- d. Pemilihan pengalaman belajar.
- e. Pemilihan bahan dan peralatan pembelajaran.
- f. Perhatikan jumlah dan karakteristik siswa.
- g. Pertimbangkan jumlah pelajaran yang tersedia.
- h. Pertimbangkan pengelompokan pola.
- i. Pertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran.

2. Tahap Pengajaran

Antara guru dan anak didik disini akan berinteraksi begitu juga anak didik dengan sesamanya, dan dengan kelompok. Ini adalah tahap pelaksanaan dari aspek-aspek yang telah direncanakan, diantaranya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan dan pengendalian kelas.
- b. Transmisi informasi.
- c. Penggunaan perilaku verbal dan non-verbal. .
- d. Merangsang umpan balik siswa.
- e. Kajian kesulitan belajar.
- f. Pertimbangkan perbedaan individu.
- g. Menilai berfungsinya proses komunikasi pendidikan.

3. Tahap Pasca Pengajaran

Pada tahap ini dilaksanakan setelah proses tatap muka antara guru dan anak didik, diantaranya adalah:

1. Evaluasi hasil kerja siswa
2. Evaluasi individual guru
3. Perencanaan pertemuan berikutnya

Penerapan Model Interaksi Sosial Edukatif di Madrasah

Pembinaan karakter peserta didik tidak terlepas dari proses pembentukan guru, orang tua dan pihak-pihak yang bertanggungjawab serta peduli pada kelangsungan hidupnya sendiri. Proses membentuk kepribadian terjadi karena karakteristik psikologis manusia terkait dengan kecenderungannya untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain, terutama orang-orang yang berkerabat. Kemasyarakatan, kegairahan, keaktifan, dan pengendalian diri (Machmud, 2014). Pendekatan pembelajaran interaksi sosial di MI Muhammadiyah Karanglo bertujuan untuk memahami siswa yang memiliki kebiasaan komunikasi dan kontak sosial. Komunikasi memungkinkan kita untuk memahami dan memahami bagaimana kita harus berpose untuk interaksi sosial yang sukses. Penerapan model interaksi sosial di MI Muhammadiyah Karanglo adalah sebagaimana berikut.

Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Aktivitas siswa dengan pendekatan group investigation terungkap melalui hubungan yang terbuka dan kekompakan menyelidiki permasalahan yang timbul. Proses pembelajaran berbasis inkuiri kelompok

menumbuhkan keterampilan penemuan interpersonal dan akademik. Pembelajaran berbasis inkuiri dalam kelompok dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial dengan lebih baik melalui kerja kelompok (*collaborative learning*) (Aunurrohman, 2018). Dengan model tersebut diharapkan siswa MI Muhammadiyah Karanglo memiliki sikap sosial sebagai berikut:

1) Kebersamaan

Tanpa sikap solidaritas, seseorang akan sulit berinteraksi dengan orang lain sebab sulitnya menerima orang lain dan selalu curiga terhadap orang lain. Ingin bersama dan hidup bersama merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial dan individu, sehingga tidak dapat hidup sendiri.

2) Dialog

Penerapan model pembelajaran dengan pendekatan belajar kelompok menumbuhkan karakter interaktif pada siswa. Dialog adalah cara yang sangat efektif untuk memahami dan menyelesaikan perbedaan. Seseorang akan mengadopsi sikap dialog ketika diajari tentang pentingnya dan manfaat dialog.

Melalui pendekatan belajar kelompok, siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman pentingnya dialog dalam segala aspek kehidupan agar tercipta kerukunan dan kebersamaan. Keadaan masyarakat yang harmonis membutuhkan sikap dialog antar umat beragama (Affandi, 2012).

3) Menghargai Pendapat Orang.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri kelompok dapat mengembangkan sikap dan karakter siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Menghargai pendapat orang lain membangun hubungan kerj yang baik dengan te man-teman di dalam dan di luar sekoIah. Sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan bantuan orang lain, kita tidak bisa hidup sendiri, dan kita membangun hubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Lingkungan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan keterampilan sosial baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat (Putra et al., 2015).

4) Percaya Diri.

Model pembelajaran interaksi sosial dapat membangun kepribadian siswa menjadi pendapat, gagasan, dan sikap percaya diri untuk mengkomunikasikan gagasan. Belajar menyuarakan pendapat antar kelompok di dalam kelas merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja dengan percaya diri. Orang dengan harga diri rendah cenderung menarik diri, mudah tersinggung ketika menghadapi kesulitan, memiliki hubungan yang canggung, dan sulit menerima kenyataan sendiri (Aristiani, 2016).

Pemecahan Masalah Sosial (*Social Inquiry*)

Model pembelajaran interaksi sosial dengan sosial. Pendekafan inkuiri yang diterapkan di MI Muhammadiyah Karanglo berupaya memahami

permasalahan yang dihadapi siswa dan menggali individualitas siswa sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di lingkungan secara logis. Modal pembelajaran berbasis inkuiri adalah model pembelajaran di mana guru berusaha membuat siswa menyadari apa yang telah mereka pelajari selama belajar.

Tujuan pembelajaran berbasis inkuiri adalah perolehan pengetahuan, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi untuk masalah sosial. Model ini diimplementasikan melalui program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dijalankan setiap siswa dan guru setiap hari Jumat. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk mengamati langsung kondisi lingkungan dan mengambil langkah-langkah khusus untuk memecahkan masalah, termasuk masalah kesehatan lingkungan.

Salah satu keunggulan model pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran ini menekankan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Wahyuni et al., 2016). Melalui model pembelajaran interaksi sosial dengan pendekatan sosial *inquiry* dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif, diantaranya adalah:

- 1) Berfikir Kritis dan kreatif

Berpikir kritis adalah keterampilan mendasar yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Pada tingkat ini keterampilan dianggap semua kemampuan yang diperoleh dan dimiliki untuk mengambil keputusan guna memecahkan masalah, berupa

kualitas berpikir. Orang yang terbiasa berpikir kritis memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik (Indradi, 2017).

2) Kemandirian.

Kemandirian terletak pada nilai-nilai budi pekerti. Artinya, sikap yang tegas dan kuat dalam mengejar keinginan dan cita-citanya tanpa bergantung pada orang lain. Model pembelajaran simulasi sosial bisa memunculkan sikap kemandirian siswa untuk menghadapi berbagai persoalan baik di sekolah maupun di masyarakat yang relevan dengan proses pembelajaran. Kemandirian erat kaitannya dengan pribadi yang kreatif, mandiri, serta dapat mandiri menggunakan keyakinan bahwa dirinya sebagai individu dapat berdaya untuk melakukan apapun untuk dirinya sendiri, artinya menetapkan tujuan dan memecahkan masalah tanpa ragu-ragu (Nasution, 2108).

3) Kerja Keras

Pendekatan pemecahan masalah sosial, siswa di ajarkan untuk bekerja keras untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya. Memiliki pola kebiasaan di sekolah untuk membantu siswa memahami masalah sosial dapat mendorong sikap kerja keras untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Kerja keras merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa sekolah dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di masyarakat luas. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi

berbiagai rintangan agar dapat melaksanakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014). Kriteria orang pekerja keras adalah selalu proaktif dan serius dalam menyelesaikan sesuatu, tidak mudah menyerah, mengoptimalkan keterampilan yang ada, dan memiliki keberanian yang terukur untuk melakukan hal baru.

Bermain Peran (*Role Playing*)

Model pembelajaran interaktif sosial dengan metode bermain peran dirancang untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral serta penerapannya dalam perilaku. Tujuan dari model ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan nilai-nilai sosial dan moral yang mereka lakukan melalui situasi simulasi. Role-playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang dimaksudkan untuk menciptakan peristiwa sejarah, peristiwa nyata, atau peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan. Model bermain peran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami masalah-masalah sosial, serta dimaknai dan disajikan secara personal melalui media peran-peran pembentuk karakter yang baik. kondisi orang yang membutuhkan.

Model Yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*)

Model pembelajaran interaksi sosial secara yurisprudensi merupakan metode studi kasus yang terjadi dalam proses persidangan dan diterapkan dalam

suasana kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat memahami beragam realitas sosial yang membutuhkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Siswa didorong untuk mempelajari dan meneliti fenomena terkini terkait dengan isu-isu sosial yang muncul. Siswa mampu mendefinisikan dan mendiskusikan isu-isu sosial dan merumuskan keputusan untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan model yurisprudensi dapat mempromosikan individualitas siswa dengan cara berikut:

1) Kejujuran

Model pembelajaran yurisprudensi dapat memotivasi siswa untuk jujur. Dengan melakukan studi kasus kasus-kasus pengadilan, seperti kasus korupsi masyarakat, diharapkan mahasiswa dapat menyadari pentingnya kejujuran. Penanaman integritas di sekolah perlu ditekankan, karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas karakter. Kejujuran adalah investasi yang sangat berharga. (Messi & Harapan, 2017).

2) Tanggung Jawab

Model pembelajaran interaksi sosial dengan pendekatan sosiologi dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa, yang hasilnya diharapkan dapat mendorong dan mengarahkan siswa pada rasa tanggung jawab di sekolah dan masyarakat. Peserta didik yang bertanggung jawab dapat diidentifikasi dalam beberapa cara (Aisyah et al., 201).

a. memilih jalan yang lurus,

- b. menjaga harga diri,
- c. melaksanakan tugas sesuai dengan standar tertinggi,
- d. memenuhi janji,
- e. berani mengambil resiko dalam tindakan dan perkataan.

Interaksi edukatif adalah proses umpan balik yang bersifat komunikatif yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam kerangka tujuan pendidikan dan bersifat edukatif. Tujuan interaksi edukatif antara siswa dan guru adalah menjadi tempat bertemu, mengikat dan membimbing kegiatan keduanya. Dengan demikian, kriteria keberhasilan seluruh proses dialog harus ditimbang dan dievaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Tak kalah pentingnya, untuk menunjang siswa dalam mengembangkan interaksi sosial edukatif dalam pembelajaran perlu menggunakan model pembelajara yang sesuai seperti: investigasi kelompok (*group investigation*), pemecahan masalah sosial (*social inquiry*), bermain peran (*role playing*), yurisprudensi (*jurisprudential inquiry*).

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Indonesia, merupakan suatu Negara yang terkenal dengan multikultural. Dimana Indonesia memiliki berbagai suku bangsa dan budaya yang beraneka ragam. Selain itu dalam hal keyakinan dan keagamaan yang dianut masyarakat Indonesia tidak hanya satu melainkan ada beberapa agama dan keyakinan. Misalnya ada agama budha, hindu, islam, Kristen dan konghuchu.

Adanya keragaman atau keragaman tersebut seringkali dipandang sebagai masalah dalam pendidikan multikultural. Cogan mengemukakan bahwa karakteristik warga Negara yang baik adalah mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan budaya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, kepekaan terhadap hak asasi manusia, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik terdekat, nasional, dan seluruh dunia.

Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berperan aktif dalam mewujudkan penciptaan masyarakat yang baik. Untuk itu pendidikan multikultural sebenarnya sangat dibutuhkan dalam pendidikan.

Dalam proses pendidikan, pendidikan multikultural dapat disampaikan dengan berbagai metode yang dapat memberikan pendidikan yang beragam jenisnya juga mampu menjadikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran multikultural. Salah satunya yaitu dengan strategi pembelajaran aktif.

Dengan adanya strategi pembelajaran aktif diharapkan siswa dapat aktif dalam kegiatan pendidikan multikultural. Strategi pembelajaran aktif tersebut dapat berupa pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif diharapkan mampu membuat siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang sifatnya membangun.

Strategi Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Guru menjadi faktor yang sangat berperan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itulah guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Strategi sendiri secara bahasa berarti siasat, kiat, trik, atau cara (Sutikno, 2020). Adapun menurut Rudi

Hartono (2013) menuliskan strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan sukses. Menurut Ngalimun dkk (2016), strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek kombinasi dua, yaitu: pembelajaran diarahkan pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, pengajaran diarahkan pada apa yang harus dilakukan oleh master (Ngalimun, 2016). Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran menurut Gagne dalam mulyono yang penulis kutip dari buku M. Surbi Sutikno (2020) menuliskan bahwa strategi pembelajaran meliputi sembilan aktivitas, yaitu:

- a. Menarik perhatian peserta didik.
- b. Memberikan informasi tujuan pembelajaran pada peserta didik.
- c. Mengulangi pembelajaran yang bersifat prasyarat untuk memastikan peserta didik menguasainya.
- d. Memberikan stimulus.
- e. Memberikan petunjuk cara mempelajari materi yang bersangkutan.
- f. Menunjukkan kinerja peserta didik terkait dengan apa yang sudah disampaikan.

- g. Memberikan umpan balik terkait dengan kinerja atau tingkat pemahaman peserta didik.
- h. Memberikan penilaian,
- i. memberikan kesimpulan.

Strategi pembelajaran sangat bermanfaat bagi master maupun siswa. Bagi seorang master dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa adanya strategi pembelajaran akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran karena strategi pembelajaran sendiri dirancang untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran.

Klasifikasi strategi pembelajaran sendiri menurut Wena yang penulis ambil dari bukunya M. Sobry Sutikno (2020) menjelaskan ada 3 klasifikasi strategi pembelajaran yaitu

- 1) Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.
- 2) Strategi yang diminta adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada peserta didik dan atau untuk menerima serta merespon masukan dari peserta didik.
- 3) Strategi pengelolaan yaitu cara menangani transaksi antara peserta didik dan variabel strategi pembelajaran lainnya.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik

berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut (Rachmah, 2012). Menurut Bonwell dalam Samadhi (2010), pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada pendampingan informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan pengembangan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- b. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi,
- d. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis,
- e. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka terus menerus terlibat, baik secara mental maupun fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, hayat, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami (Hollingsworth, dkk, 2008).

Di samping karakteristik diatas secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal yaitu:

- 1) Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan interdependensi positif di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.
- 2) Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pendidik harus dapat menerima penilaian dari setiap peserta didik sehingga terdapat tanggung jawab pribadi.
- 3) proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk kemampuan sosial.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan. Parapakar pendidikan mencoba memberikan pengertian pendidikan. Menurut Syukurman makna pendidikan dalam bahasa Yunani, Paedagogie yang berarti pendidikan, serta paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak (Syukurman, 2020).

Menurut Banks dalam bukunya Suparlan dan Sri menyebutkan bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sempurna bagi bangsanya (Suparlan & Utari, 2018).

Pendidikan multikultural hadir sebagai imbas dari adanya pendidikan monokultural yang mana terkadang tersembunyi atau menonjolkan buda tertentu dari budaya yang lain. Pendidikan multikultural diharapkan mampu memberikan pemahaman sebagai suatu kesamaan dan mengatasi perbedaan-perbedaan.

Pendidikan multikultural diharapkan mampu merespon perbedaan-perbedaan agar dapat dipahami sebagai suatu kesederajatan dan kenyamanan (Syukurman, 2020).

Suparlan dan Utami (2018) dalam bukunya menuliskan empat konsep dasar pendidikan multikultural dapat diidentifikasi dari beberapa pendapat sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menyatakan, dan menyatakan, perbedaan dan menyetarakan manusia yang dikaitkan dengan jenis kelamin, ras, kelas, (Sleeter dan Allow, 1988).
- b. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kebiasaan seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995).
- c. Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti luas (Liliweri, 2005).
- d. Pendidikan multicultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompokbudaya di dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan multikultural menurut Banks dalam kutipan bukunya Suparlan dan Sri Sebagai berikut:

- 1) Untuk memfungsikan peran sekolah dalam melihat keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perbuatan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Seorang guru dalam mengajar perlu memperhatikan beberapa aspek sebelum mengajar: pertama, mengajar bukanlah sekedar mengucapkan kata-kata, namun perlu memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan aktif mencari serta mengolah pengetahuan/informasi yang diperoleh, sehingga menjadi suatu pemahaman yang terintegrasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, kedua, pengembangan budaya agar dapat difahami dengan baik dan bersifat sesuai dengan realita kehidupan peserta didik, ketiga, peserta didik datang ke sekolah dengan pengetahuan awal yang dimilikinya,

sehingga pembelajaran harus mampu mengkaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Pembelajaran multikulturan dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran aktif misalnya dengan strategi pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikatakan oleh Zubaidi dalam kutipan jurnalnya Agus Munandlir (2022) bahwa dalam pendidikan multicultural guru dituntut mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif harus menerapkan di antaranya: adanya saling ketergantungan, adanya interaksi tatap muka yang membangun, pertanggung jawaban secara individu, ketrampilan sosial dan efektivitas proses pembelajaran dalam kelompok. Sekolah yang mengelola pendidikan berdasarkan Pendidikan multikultural senantiasa menghormati, menghargai perbedaan yang ada pada warga sekolah dengan latar belakang nilai agama, suku, ras, bahasa, etnis dan golongan yang ada di sekolah, baik terhadap peserta didik, guru, karyawan, staf kependidikan maupun komite sekolah dan semua komponen yang berkepentingan dengan sekolah.

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki diri dalam segala unsurnya. Pendidikan merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan. Pendidikan berasal dari kata peserta didik yang berarti mengasuh dan melatih, jadi pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan latihan.

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan pendidikan yang bercirikan agama, atau yang sering disebut dengan pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pola pendidikan umum yang di dalamnya terdapat mata pelajaran yang bernuansa keagamaan. Dengan impian mampu membekali siswa dengan ilmu umum dan ilmu agama.

Dengan ilmu umum diharapkan anak didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik terarah, karena memiliki tujuan yang pasti yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentunya membutuhkan komponen yang sangat penting yaitu kesadaran diri akan adanya pencipta itu sendiri dan pencipta alam semesta yang akan berdampak pada kesadaran akan adanya pencipta yaitu apa yang disebut Tuhan, dalam hal ini Allah SWT. Dan kesadaran dan keyakinan akan adanya Tuhan disebut iman. Masalah kita adalah bagaimana kita menanamkan rasa keimanan, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmat beribadah (shalat, puasa, dll), menghormati kedua orang tua, dan sebagainya.

Fenomena merosotnya moral generasi bangsa, termasuk para elit bangsa, kerap menjadi apologi sebagian kalangan untuk memberikan kritik pedas terhadap lembaga pendidikan. Hal ini sangat wajar karena pendidikan sebenarnya memiliki misi yang sangat mendasar, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa yang berakhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktik pendidikan nasional.

Adanya kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan akhlak mulia menjadi bagian dari karakter bangsa. Hal tersebut diharapkan dapat diwujudkan melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Apalagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam telah menjadi kekuatan pendukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat yang berakhlak berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini karena akhlak merupakan bagian

integral dari struktur ajaran Islam (aqidah, syariah dan akhlak).

Mengenai pendidikan berbasis karakter, Koesoema (2010) berpendapat bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Padahal, pendidikan karakter yang dipahami sebagian dan tidak tepat sasaran justru kontraproduktif bagi pembentukan karakter siswa. Pendekatan parsial yang tidak dilandasi pendekatan pedagogik yang kokoh, bukannya menanamkan nilai-nilai primal pada anak malah membawa mereka pada perilaku asusila.

Lebih lanjut, Koesoema (2010) memberikan rumusan bahwa agar pendidikan karakter efektif dan paripurna, maka harus memasukkan tiga basis desain dalam programnya.

- a. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini didasarkan pada hubungan antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter merupakan proses relasional masyarakat kelas dalam konteks pembelajaran. Hubungan guru-siswa bukanlah monolog, melainkan dialog dengan banyak arah karena komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pengertian dan pemahaman tentang prioritas yang benar-benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk ranah non instruksional, seperti pengelolaan kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

- b. Desain pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Perancangan ini mencoba membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan lembaga sosial sekolah sehingga terbentuk dan ditanamkan nilai-nilai tertentu pada siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan moral kepada siswa. Pesan moral ini harus diperkuat dengan menciptakan budaya kejujuran melalui penetapan peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku tidak jujur.
- c. Desain pendidikan karakter berbasis masyarakat. Dalam mendidik, warga sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembangunan karakter dalam konteks kehidupannya. Ketika institusi negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik rakyatnya menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Karakter

Perilaku nilai-nilai kemanusiaan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam adat istiadat, budaya, tata krama,

hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama.

Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu seseorang agar seseorang dapat menjalankan nilai-nilai etika inti, memperhatikan dan memahaminya. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Diantaranya metode pembelajaran yang tepat adalah metode pujian dan hukuman, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

Karakter yang mutlak dibutuhkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di lingkungan sosial dan juga di lingkungan rumah. Bahkan kini, pesertanya tidak lagi anak-anak hingga remaja, tetapi juga sudah termasuk orang dewasa. Di era ini kita akan berhadapan dengan persaingan termasuk rekan kerja di berbagai belahan dunia. Bahkan kita yang masih bekerja di tahun ini pun pasti akan merasakan perasaan yang sama. Tuntutan berbagai kualitas SDM di tahun 2021 tentunya membutuhkan karakter yang baik. Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Berdasarkan penelitian bahwa 80% kesuksesan seseorang di masyarakat ditentukan oleh (EQ). Pendidikan karakter telah menjadi pusat perhatian di berbagai belahan dunia dalam rangka mempersiapkan generasi yang baik, tidak hanya untuk kepentingan individu warga negara tetapi untuk seluruh masyarakat. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu membangun karakter secara optimal.

Pembinaan merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah yang merupakan ikhtiar mulia yang

harus segera dilaksanakan. Terdapat 18 butir nilai karakter pendidikan yaitu tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, demokrasi, toleransi, kejujuran, disiplin, kreatif, Kerja keras, Religius, Mandiri. Pembinaan karakter merupakan bagian dari pendidikan *nilai melalui* sekolah, yang merupakan ikhtiar mulia yang harus segera dilaksanakan. Padahal, jika kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab tidak hanya untuk menghasilkan siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam identitas, karakter, dan kepribadian. Dan ini relevan dan kontekstual tidak hanya di negara-negara yang sedang mengalami krisis karakter seperti Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju sekalipun (Fraenkel 1977).

Pendidikan karakter saat ini juga berarti melakukan upaya yang sungguh-sungguh, sistematis dan tentunya berkelanjutan untuk membangun dan memantapkan kesadaran akan keyakinan seluruh masyarakat Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik akan hilang tanpa membangun dan memperkuat karakter bangsa Indonesia. Misalnya, tidak ada nadamasa depan yang lebih baik yang dapat diwujudkan tanpa ketekunan, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kejujuran, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa pemupukan persatuan di tengah keragaman, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa rasa tanggung jawab. Semangat berkontribusi untuk kemajuan bersama, dan tanpa optimisme. Mendidik seseorang dalam aspek intelektual otak daripada aspek moral merupakan ancaman bagi

masyarakat. Sekolah juga berperan dalam membentuk karakter seorang anak.

Pendidikan karakter merupakan langkah yang sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan membina pembentukan masyarakat Indonesia baru. Namun penting untuk segera ditegakkan seperti yang terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah yang lebih luas (masyarakat). Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali relasi dan *jaringan pendidikan* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan karakter dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama tidak ada kesinambungan dan harmonisasi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

1) Peran Keluarga

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan pertama dan utama yang diterima anak adalah dalam keluarga.

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak sejak lahir hingga usia tujuh tahun untuk bermain, ajari anak aturan atau tata krama saat berusia tujuh hingga empat belas tahun, dari empat belas hinggadua puluh satu tahun

membuat anak-anak bermitra dengan orang tua mereka. Ketika anak masuk sekolah untuk mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak-anak yang sudah memiliki karakter yang baik biasanya memiliki *motivasi berprestasi* karena perpaduan *kecerdasan intelektual*, *kecerdasan emosional* dan *spiritual* terformat dengan baik.

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak meliputi:

- a) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya.
- b) Kedua orang tua harus menjaga lingkungan rumah yang tenang dan mempersiapkan ketenangan pikiran anak-anak.
- c) Saling menghormati antara orang tua dan anak
- d) Membangun kepercayaan.
- e) Mengadakan pertemuan dan pertemuan keluarga (baik orang tua maupun anak).

Selain itu, kedua orang tua wajib mengenalkan mereka pada masalah akidah, akhlak dan hukum fiqh serta kehidupan manusia. Yang terpenting adalah ayah dan ibu adalah satu-satunya panutan pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu pula anak-anak yang secara tidak sadar dipengaruhi oleh mereka, sehingga kedua orang tua disini berperan sebagai panutan bagi mereka berdua. pada tataran teoritis. maupun praktis.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Untuk itu harus ada upaya-upaya yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya agar memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

- 1) Biasakan anak untuk bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
- 2) Biasakan anak untuk mandi dan berpakaian yang bersih
- 3) Membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah tangga
- 4) Membiasakan anak untuk mengatur dan memelihara barang yang dimilikinya
- 5) Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/mengerjakan tugas sekolah
- 6) Biasakan anak mengucapkan selamat tinggal saat keluar rumah
- 7) Biasakan anak untuk menyapa saat berangkat dan pulang
- 8) Melaksanakan pelaksanaan ibadah sholat sendirian dan berjamaah
- 9) Mengadakan pengajian dan pengajian dalam keluarga

- 10) Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga agar dalam diri anak tumbuh jiwa demokrasi
- 11) Membiasakan anak bersikap sopan kepada orang tua dan tamu
- 12) Membiasakan anak untuk menyantuni anak yatim dan dhuafa.

Kendala yang dihadapi dalam keluarga :

- 1) tidak ada/kurangnya keteladanan/ccontoh penerapan yang diberikan oleh orang tua.
- 2) Orang tua atau anggota keluarga (dewasa) yang tidak konsisten dalam menjalankan usaha yang dijalankan.
- 3) Minimnya pemenuhan kebutuhan anak dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikis karena ada pepatah yang mengatakan bahwa 'ketaatan anak sebanding dengan kasih sayang yang diterimanya.
- 4) tinggal tidak menetap

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter dan pendidikan karakter harus diberdayakan kembali. Seperti yang disarankan Phillips, keluarga harus kembali menjadi “*sekolah cinta*”, sekolah kasih sayang (Phillips 2000: 11). Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai “*sekolah cinta*” dapat disebut sebagai “*madrrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh dengan cinta

dan kasih sayang sejati.

Islam sangat memperhatikan perkembangan keluarga (*usrah*). Keluarga adalah basis (*ummah*) bangsa, oleh karena itu keadaan keluarga sangat menentukan kondisi umat itu sendiri. Umat yang terbaik (*khaira ummah*) yaitu (*ummah wahidah*) bangsa yang tunggal dan (*ummah wasath*) bangsa yang moderat, sebagaimana yang dicita-citakan Islam hanya dapat dibentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah warahmah*. Berdasarkan Hadits riwayat Anas ra, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama; keluarga yang memiliki ruh (*ghirah*) dan senang belajar dan menghayati ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkannya dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. tidak melebihi sive dalam hal hidup (konsumsi); tidak *malas* atau serakah dalam usaha mencari nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pengeluaran. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu beliau selalu berusaha untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar *sepanjang hayat, lahdi minal- mahdi ila al-*.

Pembinaan Karakter Anak Dilakukan Oleh Keluarga

Secara etimologis, parenting berasal dari kata “asuh” yang berarti pemimpin, pengelola, pembimbing.

Oleh karena itu pola asuh disini adalah mendidik dan mengasuh anak, mengurus makan, minum, sandang dan sukses dari masa awal hingga dewasa. Pada dasarnya, tugas dasar perkembangan anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari “aturan main” dari segala aspek yang ada di dunia ini. Berbagai gaya pengasuhan dapat mempengaruhi kreativitas anak, antara lain lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan internal dan eksternal. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan orang tua untuk kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar kreativitas diri, menunjukkan kebutuhan internal, yaitu ketika anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kreativitas diri. berdasarkan insting), berdasarkan akal dan hati. Dari hasil penelitian bahwa jika orang tua berperan dalam pendidikan maka anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang diikuti dengan peningkatan sikap, stabilitas sosial-emosional, kedisiplinan, dan cita-cita anak untuk belajar setinggi-tingginya, bahkan akan membantu anak ketika dia sudah bekerja dan berkeluarga.

Keluarga Sebagai Wahana Pendidikan Pertama dan Utama

Para sosiolog percaya bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga

merupakan unit yang sangat penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, para sosiolog percaya bahwa segala macam keburukan dalam masyarakat adalah akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna mencapai keluarga sejahtera. Keluarga merupakan tempat paling awal dan paling efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai keterampilan dasar, akan sangat sulit bagi lembaga lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan mengakibatkan munculnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Pola Asuh Orang Tua Menentukan Keberhasilan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Keberhasilan sebuah keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada

anaknya. Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Beberapa contoh pola asuh:

- 1) Pola asuh otoriter, yaitu memiliki ciri kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai individu, kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh.
- 2) Pola asuh demokratis, kerjasama orang tua-anak, anak diakui sebagai individu, atas bimbingan dan arahan orang tua, kontrol orang tua tidak kaku.
- 3) Pola asuh permisif, memiliki ciri-ciri, dominasi oleh anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua kurang. Melalui pola asuh, orang tua akan belajar banyak hal, termasuk karakter. Artinya, pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Kesalahan Keluarga Dalam Mendidik Anak Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Kesalahan dalam pola asuh akan mengakibatkan kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak, antara lain:

- 1) Orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang

baik secara verbal maupun fisik

- 2) Kurangnya waktu untuk anak
- 3) Orang tua melakukan kekerasan verbal, misalnya melecehkan anak, mengecilkan hati anak dan mengucapkan kata-kata kasar.
- 4) Melakukan kekerasan fisik, misalnya memukul, mencubit atau memberikan hukuman fisik lainnya.
- 5) Orang tua terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif sejak dini.
- 6) Orang tua tidak menanamkan karakter yang baik pada anak.

Dampak pola asuh di atas akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian bermasalah atau kecerdasan emosional yang rendah, seperti:

- 1) Anak menjadi cuek, tidak menerima pertemanan, tidak percaya pada orang lain, dll
- 2) Tidak responsif secara emosional
- 3) Perilaku agresif.
- 4) Menjadi rendah diri
- 5) Selalu berpandangan negatif.
- 6) Emosi yang tidak stabil
- 7) Emosional dan intelektual tidak seimbang dan lain-lain.

Peran Sekolah

Jika di lingkungan rumah/keluarga, anak bisa dikatakan “menerima apa adanya” dalam melakukan suatu tindakan, maka di lingkungan sekolah hal-hal menjadi “mutlak” sehingga sering kita dengar anak berkata kepada orang tuanya” Ma, apa kata bu guru/ Gurunya begini, bukan begitu. Untuk menjadi seorang guru 'ayah dan ibu' seperti pada ilustrasi diatas diperlukan keteladanan dan perilaku yang konsisten yang patut diteladani. Contoh perilaku yang bisa diterapkan di sekolah:

- 1) Membiasakan siswa dengan budaya sapa, sapa dan senyum
- 2) Sesampainya di sekolah menyapa sambil bersalaman dan mencium tangan guru.
- 3) Menyapa teman, satpam, penjual di kantin atau cleaning servicedi sekolah
- 4) Menyambut tamu dengan sopan saat datang ke sekolah
- 5) Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan.
- 6) Mendidik siswa duduk sopan di kelas
- 7) Mendidik siswa untuk makan sambil duduk di tempat yangdisediakan, bukan sambil berjalan.
- 8) Membimbing dan membiasakan siswa sholat Dhuha dan Dhuhurberjamaah di sekolah

Kendala – kendala yang dihadapi di sekolah :

- 1) tidak ada/kekurangan contoh/contoh yang diberikan
- 2) Guru yang tidak konsisten dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan
- 3) Lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran sekolah pada hakikatnya bukan sekedar tempat “*transfer of knowledge*”. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977: 1-2), sekolah bukan sekedar tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Proses pembelajaran dan *usaha berorientasi nilai*.

Pembinaan karakter merupakan bagian dari pendidikan *nilaimelalui* sekolah, yang merupakan ikhtiar mulia yang harus segera dilaksanakan. Padahal, jika kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab tidak hanya untuk menghasilkan siswayang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam identitas, karakter, dan kepribadian.

Upaya pembentukan karakter melalui sekolah, secara simultan juga dapat dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan teladan “*teladan*” atau “*uswah hasanah*”. Yaitu mensosialisasikan dan mengakrabkan lingkungan sekolah untuk menjiwai dan menjunjung tinggi akhlak dan moral yang benar melalui keteladanan atau panutan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lainnya di lingkungan sekolah harus mampu menjadi “*uswah hasanah*” (*teladan hidup*) hidup bagi setiap

peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap berdiskusi dengan siswa tentang nilai-nilai yang baik tersebut.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada siswa secara terus menerus tentang berbagai nilai baik dan buruk. Upaya ini juga dapat dibarengi dengan langkah-langkah; *penetapan harga dan* penanaman yang *baik dan* sebaliknya mengkritisi dan menghambat penerapan nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai baik dan buruk secara terbuka dan terus menerus; memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; membuat pilihan dengan bebas setelah mempertimbangkan dengan hati-hati konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan diri bersikap dan bertindak atas dasar niat dan prasangka baik (*husn al-zhann*) dan cita-cita yang ideal; biasakan bersikap dan bertindak dengan pola baik yang diulang terus menerus dan konsisten.

Ketiga, melaksanakan karakter berbasis pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan *pendekatan berbasis karakter* pada setiap mata pelajaran nilai selain mata pelajaran khusus pendidikan karakter, seperti mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya.

Pembentukan karakter dan pendidikan budi pekerti melalui sekolah, dengan demikian, tidak dapat dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, melainkan melalui penanaman atau pendidikan nilai-

nilai. Apa nilai-nilai ini? Secara umum, studi tentang nilai biasanya mencakup dua bidang utama, estetika, dan etika (atau moral, moral, etika). Estetika mengacu pada hal-hal tentang dan membenaran atas apa yang dilihat manusia sebagai “indah”, apa yang mereka sukai. Sedangkan etika merujuk pada hal-hal yang menyangkut dan membenaran perilaku yang pantas berdasarkan standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar itu adalah nilai-nilai moral atau moral tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sekolah merupakan fasilitas yang sengaja dirancang untuk menyelenggarakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi semua kebutuhan dan aspirasi anak-anak terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum memasuki proses pembangunan masyarakat. Alternatif yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan sekolah dalam perannya sebagai lembaga pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah antaralain:

a. Pengajaran yang mendidik

Yaitu pengajaran yang sekaligus memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan instruksional dalam bidang studi dan tujuan pendidikan umum lainnya. Dalam upaya mewujudkan pengajaran pendidikan, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan

belajar mengajar akan menimbulkan berbagai dampak atau akibat bagi siswa. Pemilihan kegiatan pembelajaran yang tepat akan memberikan pengalaman belajar siswa yang efisien dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilaksanakan secara konsisten apabila guru memiliki wawasan pendidikan yang tepat dan menguasai berbagai strategi belajar mengajar sehingga mampu dan mau merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kaya dan bermakna bagi siswa. Selain itu, memberikan inisiatif dan tanggung jawab sedini mungkin kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar akan menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri secara terus menerus. Dengan demikian diharapkan peran sekolah dapat mewujudkan masyarakat yang cerdas.

b. Peningkatan dan Penguatan Program Bimbingan dan Konseling (BP) di Sekolah

Seperti diketahui, wilayah kerja program BP adalah pengembangan pribadi siswa terutama aspek sikap dan perilaku atau bidang afektif. Dalam pedoman kurikulum disebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan BP di sekolah menitikberatkan pada pembinaan pengembangan diri melalui pendekatan individu dan kelompok. Siswa yang menghadapi masalah mendapatkan bantuan khusus untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Semua siswa terus menerima bimbingan karir. Pendidikan afektif dapat dimulai dengan kajian tentang nilai dan sikap yang harus diupayakan lebih lanjut dalam perwujudannya

melalui perilaku sehari-hari.

c. Pengembangan perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu pusat sumber belajar yang tidak hanya mengelola bahan pustaka tetapi juga berbagai sumber belajar lainnya. Perpustakaan diharapkan lebih berperan aktif dalam mendukung program pendidikan. Dengan menyediakan berbagai perangkat lunak yang didukung perangkat keras yang memadai, perpustakaan dapat menjadi “mitra kelas” dalam proses belajar mengajar dan tempat mempelajari berbagai pengembangan sistem pembelajaran. Perpustakaan sekolah yang memadai akan dapat mendorong siswa atau anak untuk belajar secara mandiri.

d. Peningkatan program manajemen sekolah

Khususnya yang berkaitan dengan peserta didik, pengelola sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan harus menjadi cerminan masyarakat madani yang dicita-citakan oleh tujuan nasional. Gaya kerja para manajer pada umumnya akan mempengaruhi tidak hanya melalui kebijakan-kebijakannya tetapi juga melalui aspek-aspek keteladanannya.

Selain dibutuhkan sosok guru ideal yang mampu menyusun RPP berbasis pendidikan karakter, dukungan iklim dan budaya sekolah/madrasah juga akan sangat menentukan hasil dari proses internalisasi. Begitu juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Peran

kepemimpinan seorang kepala madrasah akan sangat menentukan hal tersebut dapat diwujudkan. Selain partisipasi optimal dari semua pejabat sekolah/madrasah.

Selain melalui upaya-upaya di atas, apa yang diungkapkan Bagir, dkk (2005) dapat menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan di lingkungan sekolah dalam menyusun strategi pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Menurutnya, ada empat level implementasi, yakni level konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Pada tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program madrasah (renstra madrasah), sedangkan secara kelembagaan, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *budaya lembaga* yang mencerminkan misi tersebut. pendidikan karakter, sedangkan pada tataran operasional, desain kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama tentang akhlak mulia dan kajian keilmuan/ilmiah tentang akhlak mulia terintegrasi secara koheren. Sedangkan secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik berbasis pendidikan akhlak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku akhlak mulia. Adapun Sulhan (2010) mengemukakan beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh madrasah dalam melakukan

proses pembentukan karakter pada siswa. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memasukkan konsep karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - a. Menambah nilai kebaikan pada anak (knowing the good).
 - b. Menggunakan cara-cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good).
 - c. Mengembangkan sikap suka berbuat baik (loving the good)
- 2) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik pada seluruh perilaku warga sekolah
- 3) Pemantauan berkelanjutan. Pemantauan berkelanjutan merupakan salah satu bentuk penerapan character building. Beberapa hal yang harus selalu dipantau antara lain:
 - a) Disiplin di pondok pesantren
 - b) Kebiasaan saat makan di kantin
 - c) Kebiasaan dalam berbicara
 - d) Kebiasaan ketika di masjid, dll
- 4) Penilaian orang tua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk

itu, orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

Selain pendekatan-pendekatan di atas, minimal terdapat empat strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di sekolah/madrasah:

- a. Pendekatan Normatif, yakni mereka (perangkat madrasah). secara bersama-sama membuat tata kelola (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan madrasah yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter/akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan santri dan tidak bersifat *top down* dari pimpinan madrasah sehingga melahirkan tanggung jawab tanggung jawab moralkolektif yang dapat membebaskan sistem kontrol sosial, yang pada akhirnya mendorong terwujudnya *budaya institusi* yang penuh makna.
- b. Pendekatan Model yakni mereka (perangkat madrasah), khususnya pimpinan madrasah berusaha untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan perilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
- c. Pendekatan *Reward and Punishment* yakni memberlakukan sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.
- d. Suasana Pendekatan Belajar (baik suasana fisik

maupun suasana psikis) yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat madrasah, termasuk para siswa seperti dengan memasang visi madrasah, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al Qur'an dan mutiara hadits di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di madrasah, memposisikan bangunan masjid di arena utama madrasah, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar santri, membiasakan membaca Al Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin guru, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan- perlombaan dan sebagainya. Sistem pendidikan dan lingkungan sekolah yang mengayomi dapat memacu keinginan dalam setiap anak untuk mengembangkan rasa bangga pada diri mereka untuk selalu berusaha mencapai kemampuan terbaik mereka sebagai seorang yang seimbang dan berkembang secara utuh untuk mengembangkan kualitas dan keterampilan yang diperlukan sebagai pembelajar sejati dan sebagai bagian dari masyarakat global.

Demikianlah beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan.

Peran Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah

pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “ , “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- a. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- c. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi di masyarakat:
 - 1) Tidak ada kepedulian
 - 2) Tidak merasa bertanggung jawab
 - 3) Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996: 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang

dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan disini pula.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan carapandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Norma-norma Sosial Budaya

Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma- norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi

tua kepada generasi berikutnya. Penalaran-penalaran itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

Jenis Jenis Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan

Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Yang biasa diklasifikasikan dalam, dimulai dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu;

1. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.
2. peran serta secara pasif. Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.
3. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.
4. Peran serta dalam pelayanan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.
5. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang

didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.

6. Peran serta dalam pengambilan keputusan.

Penguatan pendidikan moral ataupun pendidikan karakter yang ada dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sudah melanda di negara kita. Krisis tersebut berupa banyaknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan perusakan milik orang lain yang telah menjadi masalah sosial sehingga pada saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Oleh karena itu betapa sangat pentingnya karakter pada pendidikan.

Para ahli pendidikan karakter melihat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran, termasuk internalisasi pendidikan karakter di Madrasah pada dua pendekatan. Pertama, Madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. Kedua, pendidikan karakter berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga madrasah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal.

Pada beberapa madrasah yang memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi

lembaga. Tidak jarang kita dengar alasan-alasan orang tua dalam memilih sekolah sebagai tempat belajar anaknya atas dasar pertimbangan mereka terhadap sejumlah kegiatan di luar kegiatan tatap muka di kelas. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam berbagai cara sebagai media pendidikan karakter. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak madrasah, pada gilirannya menuntut kepala madrasah, guru, siswa dan pihak- pihak yang terkait untuk secara efektif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter.

Dengan masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu, akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dapat merubah berbagai bidang kehidupan manusia, pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan akan mengantarkan manusia menuju tempat yang mulia (Basith & Rahmawati, 2020). Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan bekal untuk menjadi manusia yang mampu hidup di tengah-tengah masyarakat.

Karena pentingnya pendidikan, maka sudah menjadi keharusan setiap sekolah/madrasah melakukan perbaikan guna meningkatkan kualitas, baik kualitas manajerial, fisik, maupun SDM di sekolah. Setiap waktu sekolah/madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan harus selalu bergerak maju dalam peningkatan kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi satu hal mutlak harus dilakukan oleh semua lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan tantangan zaman yang berubah begitu cepat.

Orientasi pendidikan di era globalisasi sekarang ini lebih mengutamakan mutu sebagai suatu produk pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang

tidak mengorientasikan pembelajarannya pada pencapaian mutu, cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh konsumen atau masyarakatnya. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang menjadikan mutu sebagai orientasi dan standar kualitasnya akan terus dicari oleh masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Istilah mutu atau kualitas berasal dari bahasa Inggris "*quality*" (John M. Echols dan Hasan Sadill, 2020). Sedangkan secara umum, mutu mengandung pengertian suatu derajat atau tingkat keunggulan suatu produk dari hasil kerja baik berupa barang maupun jasa, secara langsung maupun tidak langsung, kongkrit maupun abstrak. Mutu pendidikan menyangkut dapat tidaknya hasil pendidikan dipakai sebagai instrumen yang tepat guna untuk keperluan hidup. Mutu ini menyangkut mengenai silabus, materi pengetahuan, nilai-nilai, hal normatis dan estetis, unsur yang efektif dan ekonomis, keterampilan sosial dan manajerial, keterampilan teknis, standarisasi, tenaga guru, dan lain-lain. Mutu merupakan orientasi utama dari suatu produk, sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan. Tanggung jawab pendidikan tidak akan mampu diemban oleh satu pihak saja, namun diperlukan banyak pihak agar pendidikan yang berkualitas dapat terwujud. Oleh karenanya, Pendidikan tidak bisa hanya berpusat pada pemerintah atau guru saja. Desentralisasi menjadi sebuah konsep dalam ide dan praktik tentang peranan masyarakat, khususnya dibidang pendidikan. Desentralisasi yang ditandai dengan penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah akan mendorong potensi lokal daerah maupun masyarakat semakin maju (Fathul, 2017).

Dan salah satu lembaga pendidikan yang erat hubungannya dengan masyarakat adalah madrasah. Madrasah yang merupakan suatu lembaga pendidikan dipastikan tidak akan mungkin mampu berdiri secara sendirian, pasti membutuhkan pihak-pihak lain yang dapat menyangga berdirinya lembaga tersebut, dan diantaranya adalah masyarakat. Masyarakat dan madrasah memiliki hubungan yang sangat erat, yakni hubungan saling memberi dan menerima. Madrasah dapat mewujudkan keinginan masyarakat untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak mereka. Tidak ada orang tua yang mampu membina sendiri anak-anaknya agar dapat berkembang secara total, optimal, dan integrative. Oleh karena itu, lembaga pendidikan hadir untuk menggantikan tugas tersebut.

Dilihat dari peran yang diberikan madrasah kepada orang tua atau masyarakat, maka akan melahirkan hubungan timbal balik antara madrasah dengan masyarakat. Masyarakat pun memberikan sesuatu yang tidak kalah penting dari apa yang diberikan oleh madrasah, yaitu tanggung jawab. Hubungan timbal balik yang baik ini akan melahirkan perilaku masyarakat yang merasa memiliki terhadap madrasah, sehingga mereka mau untuk memelihara, mempertahankan, dan menjaga untuk kemajuan madrasah.

Madrasah sebagai sebuah lembaga Pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, dan lingkungannya. Sehingga transformasi Pendidikan yang mengarah pada manajemen berbasis sekolah (MBS) yang sudah dikembangkan di Indonesia perlu ditingkatkan. Semenjak MBS diluncurkan dalam sistem manajemen

sekolah/madrasah, komite sekolah yang merupakan perwujudan masyarakat sebagai mitra bagi madrasah mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah (Hasmiana, 2014).

Atas dasar hal tersebut di atas, peran serta masyarakat dalam pendidikan sangat penting. Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Madrasah merupakan bagian integral dari sistem social yang lebih besar, yakni masyarakat. Hubungan madrasah dengan masyarakat perlu dibina hubungan yang harmonis, karena masyarakat dan madrasah harus memiliki hubungan yang erat guna mencapai tujuan pendidikan di madrasah (Abdul, 2021).

Oleh karena itu, dalam makalah ini akan mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Menelaah tentang bagaimana bentuk dan manfaat partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah, serta bagaiman upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Dengan kajian tersebut diharapkan dapat mendorong madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan dan masyarakat menjalin hubungan yang erat untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Madrasah memerlukan partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan rencana programnya agar terlaksana dengan baik. Peran tersebut dapat berbentuk materiil dan non-materiil. Bantuan materiil dapat dalam wujud uang, atau barang-barang yang dapat memperlancar penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan non materiil dapat berupa bantuan tenaga maupun pemikiran guna kemajuan serta peningkatan kualitas madrasah.

Istilah partisipasi mengandung arti keikutsertaan, dimana sejumlah orang turut berperan dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini, terdapat beberapa unsur penting yang tercakup dalam konsep partisipasi, diantaranya: Pertama, dalam partisipasi yang ditelaah bukan hanya keikutsertaan secara fisik tetapi juga fikiran dan perasaan (mental dan emosional). Kedua, partisipasi dapat digunakan untuk memotivasi orang-orang yang menyumbangkan kemampuannya kepada situasi kelompok sehingga daya kemampuan berpikir serta inisiatifnya dapat timbul dan diarahkan kepada tujuantujuan kelompok. Ketiga, dalam partisipasi mengandung pengertian orang untuk ikut serta dan bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi rasa keterlibatan psikologis individu dengan tugas yang diberikan kepadanya, semakin tinggi pula rasa tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugas tersebut. Di samping itu, hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan, termasuk pembangunan sumberdaya

manusia melalui proses pendidikan di madrasah (Mulyana, 2017).

Pengertian Masyarakat

Sahran dalam Sukmawati (2013) menyatakan bahwa masyarakat sering disebut sebagai *society*, yaitu suatu kelompok manusia yang tinggal di dalam satu wilayah atau lingkungan. Mereka menetap dan melakukan kerjasama dalam sebuah ikatan atau aturan serta berada di bawah pemimpin yang disepakati bersama oleh setiap individu atau anggota. Kelompok manusia yang ada dalam wilayah tersebut memiliki keinginan untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama (Sukmawati, 2013).

Kata masyarakat secara etimologi berasal dari kata Arab “*Syarikat*”. Kata *syarikat* ini dipakai dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Malaysia. Dalam bahasa Malaysia kata ini tetap pada kata aslinya yakni *syarikat*. Namun dalam bahasa Indonesia, berubah bentuk menjadi kata “serikat”. Di dalam kata tersebut terhimpun berbagai unsur pengertian yang berhubungan dalam pembentukan sebuah kelompok, golongan, atau sat kumpulan. Kata masyarakat hanya dipakai dalam kedua bahasa tersebut sebagai suatu bentuk menanamkan pergaulan hidup. Dalam Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris istilah pergaulan hidup dikenal dengan sebutan *social*. Sementara dalam bahasa Arab menyebutkan “*al-Mujtama*”. Makna sosial ini ditujukan pada suatu pergaulan dan hubungan antar manusia serta kehidupan kelompok manusia, di mana kelompok masyarakat

tersebut hidup secara teratur. Sosial mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan yang teratur antara individu dengan orang lain. Dan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang masyarakat disebut dengan sosiologi, atau bisa diterjemahkan dengan ilmu masyarakat (Sidi, 1976).

Sementara dalam definisi terminologinya, para ahli telah banyak memberikan pemaknaan terhadap masyarakat. Definisi masyarakat menurut Kuncaraningrat yaitu suatu kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana pada manusia tersebut terjaring suatu kebiasaan yang oleh manusia dirasakan sebagai suatu kebudayaan (Koncaraningrat, 1959). Sedangkan menurut Linton (dalam Sukmawati, 2013) menjelaskan definisi masyarakat dengan kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga kelompok tersebut mampu mengorganisasikan dirinya serta dapat berfikir mengenai dirinya sebagai sebuah kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu.

Defenisi masyarakat menurut Kuncaraningrat lebih menitikberatkan kebudayaan dalam wujud masyarakat. Kehidupan arga masyarakat terjalin dalam suatu kebudayaan yang dirasakan oleh mereka. Sedangkan menurut Linton, definisi mayarakatnya mementingkan hidup dan bekerjasama yang terjalin dalam waktu yang cukup lama. Ketika sekelompok manusia hidup serta bekerjasama dalam waktu yang cukup lama maka akan tumbuh atau terbentuk cara bertingkah laku dan berbuat dalam kehidupannya (Sukmawati, 2013).

Dalam konsep sosial, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang bertempat tinggal di dalam suatu wilayah, dan mereka saling melakukan interaksi guna mewujudkan tujuan bersama (Murtadha, 1995). Namun jika dimaknai dalam lingkungan pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan terencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial anggotanya, yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang biasa disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah swt (Sukmawati, 2013).

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat terhadap madrasah dapat berupa partisipasi perorangan dan partisipasi kelompok atau masyarakat. Partisipasi kelompok dan lembaga tentunya akan memiliki pengaruh yang lebih besar, sehingga akan lebih efektif dalam mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Bertolak dari hal tersebut diperlukan format ideal bentuk partisipasi masyarakat terhadap madrasah sehingga masyarakat mampu masuk dalam manajemen pendidikan dan memasuki wilayah intervensi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan (Sagala, 2017).

Partisipasi perorangan sebagaimana disebutkan di atas adalah partisipasi yang dilakukan oleh orang tua

peserta didik atau wali murid. Bentuk partisipasinya dapat berupa moril maupun materiil, dan keduanya merupakan bentuk partisipasi yang menyatu dan tidak bisa dipindahkan. Partisipasi moril oleh orang tua peserta didik dapat berupa pengawasan dan perhatian terhadap jalannya pendidikan. Pengawasan dan perhatian ini dapat dilakukan dalam keluarga dan juga dapat dilakukan melalui sinergi antara sekolah/madrasah dengan orang tua tersebut. Sementara partisipasi materiil dapat berwujud pembiayaan yang diberikan oleh orang tua peserta didik untuk peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tempat anaknya menimba ilmu (Atnawi, 2019).

Dan partisipasi kelompok atau masyarakat dalam pendidikan diwadahi dalam bentuk pengelolaan pendidikan menjadi berbasis daerah, masyarakat, dan sekolah (*local community and school based management*). Hal tersebut yang melandasi setiap daerah membentuk organisasi pengelola pendidikan yaitu Dewan Pendidikan, Dewan Sekolah atau Komite Sekolah. Dewan Pendidikan dibentuk pada tingkat Kabupaten/Kota yang memiliki tugas untuk melakukan pengkajian, penelitian, serta pengembangan pendidikan sebagai bahan ajuan untuk pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka merumuskan, memantau, dan menilai kebijakan pembangunan pendidikan di wilayahnya. Sementara di satuan pendidikan atau sekolah/madrasah, dibentuk komite sekolah yang bertugas merencanakan dan mengupayakan penyediaan sumberdaya sarana dan prasarana pendidikan (Rahmat, 2020).

Sementara itu, Ngalim Purwanto (1987) sebagaimana dikutip oleh Fauziyati menyatakan bahwa hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dapat digolongkan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Hubungan Edukatif, yaitu hubungan kerjasama dalam hal mendidik siswa, antara guru di sekolah dan orang tua didalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak. Antara sekolah yang diwakili oleh guru dan orang tua tidak saling berbeda atau berselisih paham, baik tentang etika ataupun norma-norma sosial yang akan ditanamkan pada diri anak. Terjalannya kerjasama dalam upaya mencukupi berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk belajar di sekolah dan juga belajar di rumah. Juga terjalannya kerjasama dalam memecahkan masalah yang menyangkut kesulitan belajar maupun kenakalan anak.
2. Hubungan Kultural, memiliki makna usaha kerjasama antara sekolah dengan masyarakat sehingga memberikan peluang timbulnya perilaku saling membina serta mengembangkan kebudayaan masyarakat pada tempat di mana sekolah itu berada. Sehingga dibutuhkan adanya hubungan kerjasama yang fungsional antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kurikulum pendidikan yang ada di sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan maupun tuntutan perkembangan dalam masyarakat. Begitu pula pada pemilihan bahan

belajar serta metode-metode pembelajaran yang digunakan

3. Hubungan Institusional, yaitu hubungan kerja sama yang terjalin antara sekolah dengan instansi atau lembaga-lembaga yang resmi lain, baik instansi swasta maupun instansi pemerintah. Contoh hubungan ini misalnya adalah hubungan kerjasama yang dilakukan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, kepala pemerintahan di wilayah setempat, maupun perusahaan-perusahaan milik pemerintah, yang berkaitan dengan perbaikan serta perkembangan pendidikan pada umumnya (Wiwin, 2018).

Selain itu, Asrohah (2010) menjelaskan bentuk-bentuk yang umum dilakukan sebagai wujud partisipasi masyarakat antara lain:

- a. Sumbangan Pemikiran

Sumbangan pemikiran dapat dilakukan dalam bentuk tertulis, lisan, atau saran-saran lainnya dalam konsultasi rutin antara pengelola sekolah dengan tokoh-tokoh dan warga masyarakat.

- b. Sumbangan Tenaga

Sebagian warga masyarakat desa adalah kaum miskin. Dan tak dapat diingkari bahwa sebagian peserta didik sekolah swasta di pedesaan datang dari keluarga miskin. Oleh karena itu adalah sangat bijak jika komite sekolah juga memungkinkan orang tua peserta didik beban sekolah anaknya dalam bentuk tenaga yang diwujudkan dengan melakukan perbaikan gedung, memelihara berbagai sarana maupun prasarana sekolah, atau memberikan

sumbangan tenaga sebagai narasumber atau pelatih dalam bidang ketrampilan dan kerajinan tertentu yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

c. Sumbangan Barang atau Natura

Sepertihalnya dengan sumbangan tenaga, banyak wali peserta didik yang tidak memiliki cukup uang, akan tetapi tidak pula memiliki keterampilan atau keahlian yang hendak disumbangkan. Oleh karena itu, sekolah dan komite sekolah dapat meminta wali peserta didik untuk menyumbangkan hasil pertanian, perkebunan, atau barang lain sebagai pengganti uang sekolah.

d. Memberikan Kemudahan dan Peluang

Memberikan kemudahan serta peluang sering kali sangat penting sebagai peran serta masyarakat dalam perkembangan di suatu sekolah. Masyarakat maupun kelompok masyarakat dapat memberikan peranannya dalam wujud kemudahan sekolah untuk melakukan berbagai kegiatan untuk memajukan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk warga masyarakat di sekitar sekolah.

e. Sumbangan Dana

Sumbangan untuk sekolah dalam bentuk uang merupakan sumbangan yang sering diminta oleh sekolah, khususnya kepada orang tua murid, misalnya:

- 1) Sumbangan dana yang utama, yaitu sumbangan dari orang tua peserta didik yang sangat berkaitan dengan pelayanan sekolah
- 2) Zakat, infak, serta shodaqah.

- 3) Donasi dari lembaga-lembaga usaha dalam bentuk yang beragam (Hanun, 2010).

Manfaat Partisipasi Masyarakat

Menurut Abdul Rahmat (2021) menyatakan bahwa manfaat partisipasi masyarakat sebagai berikut:

1. Partisipasi merupakan perwujudan kedaulatan rakyat, yang menempatkan mereka sebagai awal dan tujuan pembangunan.
2. Partisipasi menimbulkan rasa harga diri dan kemampuan pribadi untuk turut serta dalam menentukan keputusan menyangkut masyarakat atau memanusiaikan manusia.
3. Partisipasi adalah proses saling belajar Bersama antara pemerintah dan masyarakat, sehingga bisa saling menghargai, mempercayai, dan menumbuhkan sikap arif.
4. Partisipasi menciptakan suatu lingkungan umpan balik informasi tentang aspirasi, kebutuhan, dan kondisi masyarakat.
5. Partisipasi merupakan kunci pemberdayaan dan kemandirian masyarakat.
6. Partisipasi merupakan cara yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan program pembangunan guna memenuhi kebutuhan.
7. Partisipasi bisa mencegah timbulnya pertentangan, dan konflik.

8. Partisipasi bisa membangun rasa memiliki masyarakat terhadap agenda pemerintahan, kemasyarakatan, dan pembangunan.
9. Partisipasi dipandang sebagai pencerminan demokrasi (Rahmat, 2020).

Adapun partisipasi masyarakat secara khusus dalam peningkatan mutu pendidikan melalui komite sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
2. Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
3. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
4. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - a. kebijakan dan program pendidikan;
 - b. Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Madrasah (RAPBM);
 - c. kriteria kinerja satuan pendidikan;
 - d. kriteria tenaga kependidikan;
 - e. kriteria fasilitas pendidikan;
 - f. hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
5. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.

6. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
7. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan (Misbah, 2009).

Upaya Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah

Mutu pendidikan adalah dua istilah yang berasal dari kata mutu serta pendidikan, maknanya menunjuk pada kualitas produk yang di hasilkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Mutu pendidikan ini dapat diidentifikasi dari banyaknya peserta didik yang menorehkan prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain,serta lulusan relevan dengan tujuan (Komariah & Tiratna, 2005).

Menurut Arcoro (dalam Amrullah, 2015), mutu merupakan sebuah proses yang terstruktur untuk memperbaiki *output* yang di hasilkan. Mutu didasarkan pada akal yang sehat. Mutu adalah keseluruhan tanda-tanda dan karakteristik dari suatu produk. Dari pemahaman di atas menidyaratkan bahwa mutu tidak dapat didefinisikan jika tidak ada kaitan dengan kontek tertentu. Pendidikan yang bermutu atau berkualitas meruoakan pendidikan yang dapat memenuhi harapan serta dapat memenuhi keinginan serta kebutuhan

masyarakat. Dan untuk mewujudkan harapan masyarakat, sekolah, dan guru harus mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa (Amrullah, 2015).

Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi peserta didik. Namun tidak berarti pada masyarakat yang masih kurang menyadari pentingnya pendidikan, hubungan kerja sama ini tidak perlu dibina. Pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, sekolah dituntut lebih aktif dan lebih kreatif untuk menciptakan hubungan kerja sama yang lebih harmonis (Lukas dan Blegur, 2017). Partisipasi masyarakat perlu digali untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Dan kepala madrasah memiliki peran penting untuk mewujudkan hal tersebut. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah untuk mengembangkan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Menjalin Komunikasi yang Efektif dengan Orang Tua dan Masyarakat.

Partisipasi dari orang tua serta masyarakat akan tumbuh manakala orang tua serta masyarakat dapat merasakan manfaat dari partisipasinya dalam berbagai program yang ada di sekolah. Manfaat tidak sekadar dimaknai sempit, namun dapat diartikan dengan lebih luas, termasuk adanya rasa diperhatikan serta rasa puas karena mampu menyumbangkan kemampuan yang dimiliki untuk kepentingan sekolah. Jadi, prinsip dalam menumbuhkan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu saling

memberikan kepuasan. Dan salah satu cara terbaik dalam membina hubungan dengan masyarakat adalah menetapkan komunikasi yang lebih efektif. Berikut beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dan digunakan guna membangun komunikasi dengan masyarakat, yaitu:

- a. Mengidentifikasi orang-orang kunci, maksudnya adalah orang-orang yang dapat mempengaruhi orang lain. Berbagai hal yang dikatakan serta dilakukan oleh orang-orang kunci tersebut biasanya dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Orang-orang seperti itulah yang seharusnya dihubungi, diajak konsultasi, dan diminta bantuannya untuk menarik orang lain berpartisipasi dalam program sekolah. Tokoh-tokoh semacam itu dapat berasal dari orang tua siswa atau warga masyarakat yang dituakan atau informal leaders, pejabat, tokoh bisnis, dan profesi lainnya.
- b. Melibatkan orang-orang kunci tersebut dalam kegiatan sekolah, khususnya yang sesuai dengan minatnya. Misalnya tokoh seni dapat dilibatkan dalam pembinaan kesenian di sekolah. Orang yang hobi olahraga dapat dilibatkan dalam program olahraga sekolah. Selanjutnya tokoh-tokoh tersebut diperankan sebagai mediator dengan masyarakat luas.
- c. Memilih waktu yang tepat. Pada waktu yang tepat, pihak sekolah melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Misalnya kegiatan olahraga, kesenian, dan sebagainya.

2. Melibatkan Masyarakat dan Orang Tua dalam Program Sekolah

Sekolah harus mengenalkan program dan kegiatannya kepada masyarakat. Dalam program tersebut harus tampak manfaat yang diperoleh masyarakat jika membantu program sekolah. Untuk maksud diatas, sekolah dapat melakukan:

- a. Melaksanakan program-program kemasyarakatan, misalnya kebersihan lingkungan, membantu lalu lintas di sekitar sekolah, dan sebagainya. Program sederhana semacam ini dapat menumbuhkan simpati masyarakat.
- b. Mengadakan open house yang memberi kesempatan masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah. Tentu saja dalam kesempatan semacam itu sekolah perlu menonjolkan program-program yang menarik minat masyarakat.
- c. Mengadakan buletin sekolah atau majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program sekolah, untuk diinformasikan kepada masyarakat.
- d. Mengundang tokoh untuk menjadi pembicara atau Pembina suatu program sekolah. Misalnya mengundang dokter yang tinggal di sekitar sekolah atau orang tua untuk menjadi pembicara atau Pembina program kesehatan sekolah.
- e. Membuat program kerjasama sekolah dengan masyarakat, misalnya perayaan hari-hari nasional maupun keagamaan.

3. Memberdayakan Komite Sekolah

Keberadaan komite sekolah akan menjadi penentu dalam pelaksanaan otonomi pendidikan di sekolah. Melalui komite sekolah orang tua dan masyarakat ikut merencanakan, melaksanakan dan mengawasi pengelolaan pendidikan di sekolah. Untuk meningkatkan komitmen peran serta masyarakat dalam menjunjung pendidikan, termasuk dari dunia usaha, perlu dilakukan antara lain dengan upaya sebagai berikut:

- a. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan terutama di tingkat sekolah. Melalui otonomi, pengambilan keputusan yang menyangkut pelaksanaan layanan jasa pendidikan akan semakin mendekati kepentingan masyarakat yang dilayani. Selain itu, dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan menjadikan keputusan yang telah diambil memperoleh dukungan lebih, sehingga hasil keputusan akan semakin mudah diterima serta dilaksanakan. Dengan itu program-program sekolah yang diputuskan dengan peilibatan masyarakat akan dapat terlaksana dengan lebih optimal.
- b. Program swadana, yaitu pemerintah akan memberikan sejumlah bantuan tertentu pada sekolah apabila masyarakat telah menyediakan sejumlah biaya pendamping. Pemerintah memang telah memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai bentuk partisipasi pemerintah meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi, dana BOS yang

dikurangkan oleh pemerintah belum cukup untuk membiayai seluruh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Oleh karena itu, adanya dana dari masyarakat masih sangat dibutuhkan guna peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah.

- c. Mengembangkan sistem sponsorship bagi kegiatan pendidikan. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan menentukan sebagai satu kekuatan atau kewibawaan di dalam menghimpun dan menggerakkan segala sumberdaya di dalam kerjasama masyarakat yang lebih luas, serta untuk memperoleh berbagai dukungan sumberdaya manusia, dana, serta dukungan informasi berbagai lembaga dan dukungan politis dari segenap jajaran aparat pendidikan (Fauziyati, 2018). Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut andil dalam kegiatan pendidikan ini sangat penting. Kegiatan sekolah yang tidak mungkin berjalan maksimal tanpa adanya pembiayaan yang memadai. Oleh sebab itu, adanya sponsor yang membantu pembiayaan program sekolah ini dapat menjadi penopang suksesnya setiap program yang dilaksanakan. Disamping itu, pihak pemberi sponsor tersebut juga mendapatkan keuntungan yang diharapkan dari sponsorship yang diberikan kepada sekolah untuk kepentingan lembaganya.

Sudah menjadi keharusan bahwa setiap lembaga pendidikan baik itu sekolah ataupun madrasah harus meningkatkan kualitas layanannya, seperti sarana prasarana, SDM, serta manajemennya. Madrasah harus berorientasi pada mutu sebagai suatu produk pendidikan. Madrasah yang merupakan suatu lembaga pendidikan dipastikan tidak akan mungkin mampu berdiri secara sendirian, pasti membutuhkan pihak-pihak lain yang dapat menyangga berdirinya lembaga tersebut, dan diantaranya adalah masyarakat. Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan. Dikembangkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MIBS) menjadi salah satu pilar meningkatnya partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Partisipasi individu maupun kelompok mempunyai peran yang strategis. Dan dibentuknya komite sekolah sebagai wadah partisipasi masyarakat dengan berbagai bentuk partisipasinya diharapkan mewujudkan peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya serius dari kepala madrasah dan seluruh tenaga kependidikan untuk membangkitkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah.

SEKOLAH KREATIF DALAM MENGEMBANGKAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Era society 5.0 merupakan era dimana teknologi dan segala fungsinya menjadi bagian dalam kehidupan manusia (Lonika, et al., 2021). Pendidikan sebagai bagian penting dalam kemajuan suatu bangsa tidak bisa mengelak terhadap perkembangan yang terjadi tersebut. Fungsi guru sebagai pembimbing dan pentransfer ilmu menjadi dituntut untuk dapat berperantapa batas. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu berstrategi dan menyediakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan efisien, tetapi juga harus mampu menyesuaikan zaman.

Kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran harus dapat mengembangkan potensi dengan meningkatkan kreativitas dan menciptakan pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merancang, membuat, berkreasi, dan mengkomunikasikan gagasan, pendapat atau pikirannya melalui karya tertentu, baik lisan maupun tulisan (Taufik & Aini, 2019). Pembelajaran kreatif akan memuaskan rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik. Aqib (dalam Taufik & Aini, 2019)

menyatakan pendapatnya bahwa pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang menuntut guru dalam mengembangkan kegiatan belajar yang beragam untuk peserta didik. Pembelajaran kreatif dapat diintegrasikan dengan ragam strategi dan media pembelajaran.

Pembelajaran dengan strategi yang kreatif dan memanfaatkan media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, menghidupkan suasana kelas, meningkatkan antusiasme dan semangat peserta didik, menciptakan tantangan yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan bertindak kreatif sehingga menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan.

Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas antara belajar dan mengajar. Aktivitas belajar cenderung lebih dominan dikerjakan oleh peserta didik sedangkan secara indruksional mengajar merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh guru. Jadi, pembelajaran dapat dinyatakan sebagai proses belajar mengajar. Namun dalam implementasinya pembelajaran identik dengan kata mengajar. Menurut Usman (dalam Taufik & Aini, 2019) pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan interaksi seluruh komponen atas unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang saling

berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan.(Asmani, 2012).

Pembelajaran kreatif berhubungan dengan penemuan terhadap sesuatu ataupun hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas menyangkut potensi dalam diri manusia yang dapat dimanfaatkan dalam upaya mengubah kehidupan dan berdaya. Pembelajaran kreatif berarti guru harus mampu mengembangkan, melahirkan, dan memodifikasi suatu bentuk pembelajaran yang telah ada sehingga mampu memberikan pengetahuan menjadi satu kesatuan aksi yang dapat diterima. Sejalan dengan Al-Girl (2007) yang memberikan penjelasan bahwa guru kreatif memiliki penguasaan keilmuan (*expert*) serta otonomi di kelas dalam pembelajaran. Guru kreatif harus menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar (*basic skill*), mendorong pencapaian pengetahuan, menstimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong kepercayaan diri dan berani mengambil risiko, fokus pada penguasaan ilmu dan kompetensi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan memilih dan menemukan, mengembangkan pengelolaan diri (kemampuan atau keterampilan), menyelenggarakan pembelajaran dengan berbagai metode untuk memfasilitasi terciptanya kreativitas, membangun lingkungan yang kondusif dan mendorong imajinasi dan fantasi.

Pembelajaran kreatif menuntut kreativitas guru dalam menciptakan strategi mengajar yang orisinil

maupun modifikasi dari berbagai strategi dan membentuk pola baru. Pemilihan strategi tersebut harus tepat dan fokus pada pencapaian pembelajaran yang optimal (Pentury, 2017). Pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk mampu merangsang peserta didik memunculkan kreativitas, baik dalam konteks berpikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Guru yang kreatif akan menginspirasi peserta didik untuk menjadi kreatif pula (Fisher dalam Pentury, 2017). Pembelajaran kreatif ditandai dengan : (1) keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, yakni dengan memberikan kesempatan pada siswa berinteraksi dengan lingkungannya; (2) pengalaman sebagai media dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik, yakni dimana transfer konsep maupun ilmu pengetahuan tidak harus selalu dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Strategi Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif membutuhkan peran guru dalam mendesain dan mengkondisikan lingkungan yang sedemikian rupa kreatifnya sehingga peserta didik terlibat dalam pembelajaran (Kurniawan, 2017). Dasar pengkondisian tersebut adalah pemahaman guru terhadap aspek psikologis, sosial, dan kultural peserta didik sebab belajar merupakan dorongan psikologis anak untuk beraktivitas (sosial) belajar sesuai dengan

kebiasaan budayanya. Daris inilah, strategi pembelajaran harus disusun oleh guru agar tercipta pembelajaran kreatif. Strategi pembelajaran menurut Yuwono & Mirnawati (2021) merupakan bentuk pendayagunaan secara optimal dan tepat keseluruhan komponen dalam pembelajaran. Oleh karenanya, strategi menciptakan pembelajaran kreatif berarti guru harus mampu mengoptimalkan pemanfaatan tujuan, media, metode, evaluasi, dan lingkungan belajar peserta didik. Strategi pembelajaran kreatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Mendesain psikologis peserta didik untuk belajar.* Setiap anak memiliki orientasi minat dan motivasi peserta didik yang berbeda. Orientasi minat inilah yang membuat peserta didik memiliki motivasi yang berbeda dalam belajar. Dengan melakukan indentifikasi, guru akan mengetahui dan memahami minat dan motivasi peserta didik. Selanjutnya guru harus menstimulasi atau mengkondisikan psikologis peserta didik yang bervariasi sesuai minatnya. Tujuannya agar peserta didik merasa terpenuhi kebutuhan psikologisnya dan berimplikasi pada meningkatnya minat, motivasi dan antusiasme.
- 2) *Mendesain sosial peserta didik untuk belajar.* Pembelajaran kreatif dengan desain ini disandarkan pada interaksi anak dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial anak diikat oleh bermain sebagai sarana dalam berinteraksi anak dengan teman-temannya. Oleh karena itu, bermain menjadi cara pembelajaran kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bersungguhsungguh, dan antusias. Melalui bermain, peserta

didik akan belajar dengan cara sosialnya. Pembelajaran melalui bermain juga bisa dilakukan dengan nyanyian.

- 3) *Desain kultural anak untuk belajar.* Pembelajaran kreatif dengan desain ini terkait dengan cara dan kebiasaan antar anak berinteraksi dan berkomunikasi serta

karakteristik peserta didik. Dengan mengetahui konteks kultural peserta didik, gurubisa menentukan metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran agar peserta didik mudah memahami materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- 4) *Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.* Perkembangan teknologi memberikan warna baru dalam dunia pendidikan. Guru yang kreatif akan memanfaatkan teknologi dalam menciptakan pembelajaran kreatif. Strategi tersebut diantaranya (1) menggunakan teknologi sebagai sumber belajar selain guru; (2) mengkombinasikan teknologi sebagai media dengan berbagai metode pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi, membangkitkan keingintahuan, dan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran; (3) pembelajaran tetap berlangsung meski tanpa ada tatap muka langsung; (4) teknologi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah (Effendi & Wahidy, 2019).

- 5) *Mengembangkan potensi peserta didik.* Tujuan

pembelajaran kreatif adalah mengembangkan potensi peserta didik yang kreatif, cerdas, dan berkarakter (Kurniawan, 2017). Strategi yang ditempuh oleh guru dengan memberikan kesempatan peserta didik dalam mengasah keterampilan psikomotorik, kecerdasan kognitif, kemampuan bersikap (afektif), dan menghasilkan karya.

Strategi pembelajaran di atas dapat dikombinasikan satu sama lain dan dikreasikan dengan penggunaan media kreatif lainnya. Strategi pembelajaran kreatif sudah seharusnya menjadi bagian yang melekat dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Sebagaimana pendapat Fitriyani et al., (2021) bahwa dengan melaksanakan pembelajaran kreatif guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif, membangun *basic skill* (keterampilan dasar) yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan pencapaian suatu pengetahuan, merangsang rasa ingin tahu dan keinginan berkesplorasi, menumbuhkan motivasi diri, mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian peserta didik untuk mengambil risiko, meningkatkan fokus peserta didik terhadap penguasaan ilmu dan kompetensi, mendorong tumbuhnya pandangan positif, menyeimbangkan serta mendorong timbulnya kesempatan untuk memilih dan menemukan, menumbuhkan pengelolaan diri berupa kemampuan dan keterampilan metakognitif, memberi peluang munculnya kreativitas peserta didik dengan mengasah imajinasi dan fantasi.

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang sangat diharapkan oleh pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang baik diharapkan mampu mencetak generasi yang bukan hanya mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tetapi juga menaklukkannya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam pendidikan menjadi hal yang tidak bisa ditawar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru diantaranya (1) mendesain psikologis peserta didik untuk belajar; (2) mendesain sosial peserta didik untuk belajar; (3) mendesain kultural anak untuk belajar; (4) memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran; (5) mengembangkan potensi peserta didik. Strategi pembelajaran dapat dikombinasikan satu sama lain dan dikreasikan dengan penggunaan media kreatif lainnya.

Pendekatan Individu, Sosial, Interaksi, Psikologi dalam Memecahkan Masalah Siswa

Pendekatan psikologis dan pendekatan interaksi adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi interaksi. yakni pendekatan yang melihat keadaan pada jiwa seseorang. Sedangkan Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama.

Dalam berhadapan dengan permasalahan yang dialami peserta didik, peran pendekatan psikologi dan interaksi sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa misalnya siswa yang mengalami permasalahan dari dampak kasus rumah tangga (broken home), kurang mampu. Kondisiyang demikian ternyata dapat berdampak terhadap psikis siswa dan hal tersebut akan berdampak terhadap pembelajaran.

Permasalahan yang demikian dapat diatasi dengan melakukan berbagai pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran. misalnya melakukan pendekatan individu, pendekatan sosial dan lain-lain.

Pendekatan Individu (*The Individual Approach*)

Didalam kelompok terdapat bagian yang lebih kecil yaitu individu, untuk itu individu merupakan bagian dari kelompok. Pendekatan yang memperhatikan beberapa faktor misalnya psikologi, intelegasi, watak, dan kemampuan psikomotorik merupakan pendekatan individu.

Jika membahas terkait pendekatan individu maka fokus yang dibicarakan terkait dengan tingkah laku individu terdapat dua faktor yang membicarakan tentang pendekatan individu yaitu pendekatan internal dan eksternal. Pendekatan internal membahas terkait faktor-faktor biologis dan faktor lingkungan eksternal yang membahas tentang faktor-faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Beberapa penjelasan dari faktor pendekatan internal individu dalam pendidikan sosiologis:

1. Faktor biologis pada tingkah laku manusia

Faktor biologis yang terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Menurut Wilson, perilaku dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia. Pentingnya kita memperhatikan pengaruh biologi terhadap perilaku manusia seperti tampak dalam dua hal berikut:

Perbedaan antara faktor biologis dan psikologis pada tingkah laku manusia adalah pada faktor biologis manusia dipandang sebagai organisme yang murni dan sederhana, sedangkan pada faktor

psikologis manusia dilihat sebagai organisme yang cerdas dan memiliki kecerdasan (intelligen).

2. Faktor psikologis pada tingkah laku manusia

Kita dapat mengkalsifikasikannya ke dalam tiga komponen.

- a. Komponen Afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.
- b. Komponen Kognitif Aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- c. Komponen Konatif Aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Antara faktor biologis dan psikologis keduanya sebenarnya tidaklah memiliki perbendan yang sangat mencolok dan statistik. Anantara faktor biologis dan faktor psikologis ternyata jika dilakukan dalam penelitian-penelitian kedua faktor tersebut ternyata memiliki hubungan timbal balik dan keduanya saling melengkapi satu samalain. Bukti dari hal tersebut adalah adanya penelitian-penelitian terkait insting.

Untuk itu dalam pendekatan individu ini lebih memfokuskan pada faktor psikologis dan biologis siswa dalam mendeterminir tingkah laku seseorang. Faktor tingkahlaku tersebut masuk dalam faktor primer sedangkan faktor lingkungan sekitar masuk dalam faktor sekunder.

Pendekatan Sosial (The Social Approach)

Lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang akan dibahas atau dibahas pada pendekatan sosial. *Pendekatan sosial berarti* membahas masyarakat yang ada didalamnya dengan lembaganya serta aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Hal-hal yang membahas terkait kebudayaan manusia misalnya tentang norma yang ada dimasyarakat (norma sosial) keluarga, adat istiadat, moralitas hal tersebutlah yang secara kongkritnya.

Dengan memahami tingkah laku masyarakat sebenarnya kita telah memahami tingkah laku secara individu. Contohnya dengan adanya kelahiran seorang bayi, apakah bayi tersebut dibantu oleh bidan, dokter atau dukun bayi, kemudiandiajarkan tentang tatakrama cara makan, berpakaian dan lain sebagainya.

Peran Pendekatan Psikologi dan Interaksi

Peran pendekatan psikologi dan interaksi dapat dilakukan untuk mengubah cara pandang terhadap memahami suatu permasalahan yang dihadapi oleh dan dapat mengubah perilaku yang mengalami permasalahan terkait cara pandang.

Psikologi mencoba menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi. Untuk itu. Psikologi menyampaikan bahwa komunikasi merupakan suatu rangkaian dari diterimanya energy ke alat-alat indra menuju otak dimana hal tersebut ada penerimaan dan pengolahan informasi.

Interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya berupaya dijelaskan melalui teori dengan pendekatan psikologi dan interaksi. Maka dapat dikatakan

bahwa pendekatan psikologi dan interaksi ini adalah bagaimana seorang guru dapat memahami keadaan atau kondisi kejiwaan peserta didik.

Fisher menyebutkan ada empat ciri pendekatan psikologi yaitu penerimaan stimuli secara indrawi (sensory reception of stimuli), proses yang mengantarkan stimuli dan respons (internal mediation of stimuli), prediksi respons (prediction of response), dan penguatan respons (reinforcement of responses).

Psikologi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya pemahaman terhadap keadaan siswa akan menghambat perkembangan dalam pembelajaran. Psikologi sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia. Untuk itu dalam catatan sejarah ternyata perkembangan komunikasi muncul atau tumbuh dari para peneliti psikologi.

Strategi dalam Pendekatan Psikologi

Penentuan strategi pendekatan psikologi banyak ditentukan oleh keberhasilan kegiatan interaksi secara efektif. Di lain pihak jika tidak ada interaksi yang baik antara efek dari proses interaksi. Tujuan Pendekatan Psikologi dan interaksi dilihat dari berbagai aspek baik untuk keperluan pematapan pemahaman maupun untuk memberikan motivasi ke arah perluasan wawasan siswa.

Cangara Hafied dalam bukunya berjudul *Perencanaan dan Strategi pendekatan psikologi dan Interaksi* (2017) menyatakan strategi pendekatan psikologi dan interaksi merupakan kombinasi yang baik untuk mencapai tujuan yang optimal dalam

menyelesaikan masalah siswa khususnya dalam pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut strateginya harus dapat menunjukkan bagaimana secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi yang ada.

Strategi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dengan melibatkan kemampuan pikiran (intelegensi) dalam memperoleh suatu keberhasilan atau tujuan sebagai berikut :

1. Mengubah Opini Siswa yang Mengalami Masalah

Seorang Guru perlu memberikan transfer pokok-pokok pengetahuan tertentu agar peserta didik termotivasi untuk memperluas pengetahuannya, sehingga pada gilirannya, diharapkan secara sadar mereka gilirannya, diharapkan secara sadar mereka mengubah opininya terhadap sesuatu hal yang dianggap salah .

Pada tahapan komunikasi ini masih dalam tingkatan ringan dan belum begitu sulit bagi seorang pengajar atau guru untuk melakukannya. Guru menjadi hal utama yang diharapkan untuk memberikan mmotivasi atau dorongan kepada siswanya yang memiliki permasalahan dengan membuka jalan pikiran melalui pemecahan masalah atau solusi yang diberikan.

2. Siswa bisa fokus pada kegiatan pembelajaran dan mampu menjadikan permasalahan tersebut sebagai motivasi.

Pada tahapan ini guru menjadikan pemahaman siswa tersebut menjadi perubahan sikap. Memang

sikap itu abstrak tidak dapat dilihat oleh orang lain, tetapi yang pasti akan terjadi proses mental yang menuju pada perubahan dari opini ke sikap, yang nantinya akan menjadi nyata dalam wujud perilaku dalam rentang waktu tertentu.

3. Mengubah Permasalahan dalam Pembelajaran menjadi sebuah pengalaman

Peserta didik bisa saja merasa permasalahan-permasalahan yang ada bagian dari sebuah pengalaman yang baik . karena kalau tidak ada permasalahan yang dihadapi maka pikiran tidak berkembang. hal ini juga peserta bisa menjadi tantangan sendiri bagi peserta didik.

Jadi Peran psikologi dan interaksi dapat mengubah siswa yang mengalami permasalahan bisa menyelesaikan masalahnya serta dapat menjadi peka terhadap sesuatu hal yang dihadapi, bisa mengubah sikap siswa yang mengalami permasalahan untuk tidak takut dan patah semangat terkait permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di sekolah, keluarga ataupun lingkungannya.

STRATIFIKASI SOSIAL DAN DINAMIKA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Manusia itu bersifat sosial, yaitu adanya interaksi antar individu ataupun masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri yang dijadikan sebagai norma pada budaya yang berbeda dengan karakteristik lain. Melalui proses interaksi seseorang menggerakkan seluruh anggotanya untuk bersosialisasi dan bertukar aktifitas terhadap sistem sosial yang terjaring, karena interaksi adalah syarat utama demi kelangsungan hidup dalam bermasyarakat. Interaksi merupakan jenis tindakan hubungan sosial baik individu, antar individu atau kelompok untuk melakukan komunikasi simbolis, tatap muka dan melalui media lainnya. Salah satu yang menjadi sarana untuk berinteraksi bagi masyarakat adalah pada lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah merupakan intitusi 3 sosial yang didalamnya terdapat sekumpulan kelompok individu baik siswa maupun guru yang saling berinteraksi terutama pada guru BK. Karena guru BK merupakan seseorang yang sangat berperan dalam

perubahan tingkah laku siswa disekolah seperti yang terjadi pada siswa yang membentuk stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Yaitu adanya golongan dari tingkat tertinggi dan terendah, inti dari lapisan dalam masyarakat yaitu tidak adanya 4 keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Tingkatan posisional dapat di klasifikasikan ke dalam kategori tingkatan kekayaan, ekonomi, pendidikan, dan status sosial. Istilah status sosial yakni orang yang memiliki gaya hidup, pemegang posisi, berpendidikan tinggi, dan asal usul keturunan. Penempatan terhadap posisi-posisi itu disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial (Slamet, 2015).

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang makin besarnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi untuk mendapat kedudukan

yang baik dan dengan demikian masuk golongan sosial menengah atas.

Setiap lingkungan masyarakat senantiasa mempunyai pandangan tertentu terhadap hal penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Gejala ini menciptakan kelas sosial, yaitu perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam posisi vertikal yang berbeda dalam tiap lapisan masyarakat.

Perbedaan status sosial masyarakat ini dalam ilmu sosiologi disebut dengan stratifikasi sosial. Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa social stratification adalah pengelompokan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Menurut Soekanto, sifat sistem pelapisan dalam masyarakat dapat bersifat tertutup dan terbuka.

Sistem tertutup dapat diartikan sebagai sistem tertutup, yang membatasi kemungkinan orang berpindah dari satu lapisan ke lapisan lainnya dalam bentuk gerakan ke atas atau ke bawah, sedangkan sistem terbuka adalah di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk mencoba keterampilan mereka sendiri naik ke atas, atau orang-orang malang yang tidak beruntung jatuh dari atas ke bawah, kemungkinan mobilitas sosialnya sangat tinggi.

Stratifikasi Sosial

Secara etimologis, istilah stratifikasi atau stratification berasal dari kata strata atau stratum yang berarti “lapisan”. Karena itu social stratification sering diterjemahkan dengan istilah pelapisan masyarakat. Atau bermakna sejumlah individu yang mempunyai kedudukan yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau stratum.

Stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat. Jadi stratifikasi sosial secara etimologi adalah pelapisan atau penggolongan masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa unsur. Stratifikasi sosial merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau strata yang dapat dipandang berbentuk secara vertikal seperti lapisan bumi yang tersusun di atas, di tengah dan di bawah. Fuad Hasan mendefinisikan stratifikasi sosial adalah tingkatan atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial.

Para anggota kelas sosial tertentu biasanya memiliki pendapatan yang relatif sama. Namun yang lebih penting, mereka memiliki sikap, nilai dan gaya hidup yang sama. Semakin rendah status seseorang dalam kelas sosial, biasanya semakin sedikit koneksi dan relasi sosial.

Misalnya, orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah umumnya kurang berpartisipasi dalam jenis organisasi apa pun. Ada kecenderungan kuat bahwa kelompok dari bawah atau miskin biasanya akan lebih menarik diri dari tatanan umum. Mereka mengembangkan subkultur dengan cara mereka sendiri,

dan subkultur tersebut biasanya berlawanan dengan subkultur kelas sosial di atasnya. Stratifikasi ternyata tidak hanya terjadi di masa sekarang.

Di masa kuno pun sudah terjadi. Sehingga filosof Yunani, Aristoteles, mengatakan bahwa dalam Negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, melarat, dan ada di tengah-tengah antara kaya dan miskin. Salah satu elemen utama dari stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat dan berperan dalam membangun struktur, stratifikasi sosial adalah suatu sistem bertingkat yang membagi masyarakat menjadi beberapa stratifikasi.

Macam-Macam Stratifikasi Sosial

Menurut Bossard dan Bill bahwa stratifikasi sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Upper Class, dalam kelas ini sikap terhadap anak adalah bangga dan menaruh harapan. Anak diharapkan untuk membantu keluarganya, mereka berjuang agar mereka dapat mendidik anak sebaik mungkin, baik secara jasmani, sosial, maupun intelektual.
2. Middle Class, golongan masyarakat yang baik dari segi ekonomi, pendidikan, dll berada di tengah antara upper class dan lower class, atau kita biasa menyebutnya masyarakat menengah atas.
3. Lowwer Class, disini keinginan-keinginan seperti upper class itu kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.

Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (Upper Class) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (Middle Class) dan lapisan bawah (Lower Class). Bila digambarkan akan terlihat seperti pada gambar berikut ini:

1. Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial

Dalam suatu kehidupan masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai dan bernilai bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, prestise, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan antara rasa hormat atas apa yang dimilikinya, hal itu niscaya akan mengarah pada stratifikasi sosial. Semakin kuat komunitas atau kemampuan seseorang terhadap sesuatu yang bernilai, semakin tinggi status atau levelnya. Sebaliknya, mereka yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali memiliki status dan pangkat yang lebih rendah.

Terjadinya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, atau sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Sistem lapisan sosial yang sengaja di susun biasanya mengacu kepada pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal. Agar dalam masyarakat manusia hidup dengan teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada harus di bagi-bagi dengan teratur dalam suatu organisasi vertikal atau horizontal. Bila tidak, kemungkinan besar terjadi pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat.

Sifat dari sistem pelapisan masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang-orang dan suatu lapisan ke lapisan lain, baik gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh dari atau melalui kelahiran. Sistem lapisan tertutup dapat dilihat pada masyarakat yang berkasta, dalam suatu masyarakat yang feodal, atau pada masyarakat yang sistem pelapisannya ditentukan oleh perbedaan rasial. Pada masyarakat yang sistem pelapisannya bersifat terbuka, setiap anggota mempunyai kesempatan buat berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan sosial, atau kalau tidak beruntung, dapat jatuh ke lapisan bawahnya.

Beberapa kriteria yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial:

- a. Ukuran Kekayaan. Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, kendaraan pribadi, luas kepemilikan tanah, cara berpakaian dsb.
- b. Ukuran Kekuasaan. Seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas, misalnya saja seorang Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati/ Walikota atau paling rendah ketua Rukun Tetangga (RT).
- c. Ukuran Kehormatan. Seseorang yang paling dihormati dan segani secara sosial dalam masyarakat biasanya menduduki tempat paling

tinggi dalam sebuah masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih tradisional. Biasanya mereka adalah kelompok ulama/ kyai, ustadz, tokoh/kepala suku, orang tua atau seseorang yang memiliki jasa terhadap masyarakat dalam hal ini seorang pahlawan.

- d. Ukuran Ilmu. Pengetahuan umumnya seseorang atau kelompok yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi biasanya menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Misalnya seorang sarjana lebih tinggi posisinya ketimbang seseorang lulusan Sekolah Menengah Atas atau SLTA/SLTP. Namun ukuran ini terkadang menyebabkan terjadi efek negatif karena dalam kenyataan masyarakat sekarang bahwa kualitas atau mutu ilmu pengetahuannya tidak lagi menjadi ukuran, melainkan ukur angelar yang disandangnya.

2. Pendidikan

Pengertian pendidikan banyak sekali ragam dan berbeda satu sama lainnya. Hal ini tergantung dari sudut pandang masing-masing. Menurut Driyakarya, pendidikan adalah upaya memanusiaakan manusia muda. Crow and Corw, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya, membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Menurut Langeveld, Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang

diberikan kepada anak tertuju pada proses pendewasaan. Singkatnya pendidikan adalah proses membantu anak melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Sedangkan pengertian pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan proses mendidik, yakni proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, yang dilakukan dalam bentuk pembimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan.

3. Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah

sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.

Menurut Phil Astrid S. Susanto masyarakat atau society merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang. Sedangkan menurut Dannerius Sinaga, masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama. Masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

4. Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Salah satu dasar pembentuk pelapisan sosial atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini erat hubungannya dengan pendidikan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di lembaga perguruan tinggi tersebut.

Anak dari keluarga mampu, akan memilih sekolah menengah atas sebagai persiapan untuk menempuh studi di universitas. Orang tua yang kemampuan ekonominya terbatas akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Dari fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan ekonomi rendah ketimbang golongan ekonomi atas. Sekolah menengah atas memiliki reputasi lebih tinggi daripada sekolah kejuruan. Hubungan antara status sosial dengan pendidikan ini telah banyak studi penelitian dilakukan terutama di Amerika Serikat. Pada dasarnya banyak ditemukan perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap serta cita-cita dan rencana pendidikan, perbedaan ini ada diantara kalangan orang tua dan remaja. Citra diri (self concept) juga berbeda sesuai status dalam lapisan sosialnya. Hal ini amat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar di sekolahnya. Tentu hal ini di dukung oleh orang tuanya dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang dibutuhkan, artinya banyak kalangan pemuda dari tingkat sosial tinggi akan melakukan mobilitas secara tinggi pula. Demikian sebaliknya, pemuda dari desa mobilitas sosial dan persepsi-persepsi hidupnya akan berpengaruh terhadap sikap dan status sosialnya.

Perbedaan kualitas pendidikan juga nampak jelas antara lembaga yang ada di pedesaan dengan yang diperkotaan. Dari fenomena ini dapat dilihat, bahwa kualitas sekolah formal akan menentukan arus

urbanisasi semakin kuat, karena bagi orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi baik akan menyekolahkan anaknya di lembaga yang bagus meski harus membayar mahal. Maka kemungkinan besar bagi rang tua yang secara ekonomi rendah akan mempengaruhi tingkat mobilitas ke atas sangat rendah. Hal lain yang terkait dengan pelapisan sosial juga adalah isu mengenai materi pengajaran. Materi pengajaran temuat dalam kurikulum dan buku pelajaran dan bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, telah melalui seleksi tertentu. Suatu analisis terhadap materi pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sangat tergantung pada tingkatan sosial tertentu. Sekolah yang mahal akan memiliki kemudahan-kemudahan dalam membedah kualitas kurikulum pembelajaran. Karena kondisi keuangan sangat memungkinkan sebuah lembaga sanggup membayar pakar dengan harga tinggi. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan sekolah juga akan sangat menentukan kualitas pembelajaran, seperti buku-buku, majalah, alat alat teknologi pembelajaran, dll. Belum lagi biaya perjalanan studi ke tempat yang mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan baik dari study banding antar lembaga dan antar wilayah.

Tesis Randall Collins dalam *The Credential Society An Historical Sociology of Education and Stratification* menunjukkan bahwa, sistem persekolahan formal justru penyumbang terbesar muncunya proses pelapisan sosial. Anak-anak keluarga kaya di Indonesia misalnya, lebih banyak

menikmati fasilitas pendidikan yang sangat baik. Bahkan mereka sempat untuk menambah pengetahuan dengan les privat, bimbel, aneka buku, majalah, komputer, internet dan sebagainya. Sebaliknya, anak-anak keluarga miskin harus memasuki sekolah yang tidak bermutu baik fasilitas maupun sistem pembelajarannya. Ujungujungnya lingkungan sekolah buruk sehingga banyak memunculkan budaya kekerasan. Anakanak dari keluarga miskin akan mudah emosi, cemburu, agresif dan frustrasi. Dengan kata lain, pendidikan formal banyak memberikan sumangsih terhadap munculnya stratifikasi sosial dan mempertajam kesenjangan. Misalnya, mahalnyabiaya sekolah, justru diikuti oleh kemerosotan dunia ekonomi. Pengangguran makin tinggi, ketidakadilan, keresahan sosial, dan memunculkan berbagai konflik di sana sini.

Stratifikasi sosial dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sebuah kenyataan dan terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya, persepsi mengenai pendidikan, kebutuhan terhadap pendidikan, mahalnyapendidikan sertacita-cita terhadap kualitas pendidikan kesemuanya tidaklah luput dari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Masalah alokasi anggaran, distribusi, seleksi hingga ke tingkat kualitas pendidikan semua berakibat pada terbentuknya stratifikasi sosial. Jadi, secara langsung ataupun tak langsung, sistem pendidikan bersama

faktor-faktor lain telah melestarikan adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Dalam kehidupan lain seperti ekonomi, politik, sosial, agama dan lain-lain juga ada upaya-upaya untuk meminimalisir adanya stratifikasi sosial dengan memberlakukan wajar 9 tahun, sekolah gratis, dll. Pendidikan adalah salah satu sistem kelembagaan yang berfungsi sebagai agen bagi mobilitas sosial ke arah yang berkeadilan. Lembaga pendidikan harus sanggup meminimalisir kesenjangan, konflik dan sebagainya. Dan bukan malah mempertajam munculnya pelapisan sosial yang kontras dengan cita-cita masyarakat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai pendidikan masyarakat dan stratifikasi sosial dapat disimpulkan bahwa, pertama kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam masyarakat. Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan status sosial masyarakat. Namun pendidikan sendiri dapat menyebabkan stratifikasi sosial dan membuat kesenjangan di dalam dunia pendidikan semakin jelas terlihat. Seperti kasus timbulnya label sekolah favorit dan tidak favorit. Di sini jelas terlihat bahwa sekolah yang berlabel sekolah favorit cenderung dimasuki oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi dan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bermutu hanya dapat dijangkau oleh orang-orang berkelas tinggi. Sedangkan sebaliknya, orang yang berada di dalam kelas bawah mereka harus menikmati pendidikan seadanya.

Di satu sisi kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk masyarakat, namun kondisi dari pendidikan itu sendirilah justru yang memperlihatkan bagaimana stratifikasi sosial yang ada dimasyarakat dimana dalam hal ini hanya orang-orang yang berstatus sosial tinggilah yang dapat menikmati pendidikan.

KEPRIBADIAN GURU DAN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Dampak dari perkembangan ilmu teknologi pada manusia di seluruh Indonesia adalah manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan siapa saja tanpa terbatas dengan ruang. Komunikasi dapat meringankan orang untuk memperoleh kabar atau data yang cepat. Kemajuan pengetahuan berdampak pada tumbuh kembangnya budaya antar Indonesia dengan bangsa asing. Budaya baru muncul dari berbagai bangsa yang kurang sesuai terhadap falsafah Pancasila telah menimbulkan perubahan norma kehidupan bermasyarakat. Perubahan gaya hidup masyarakat dapat dilihat dari melemahnya karakter di dunia pendidikan.

Suyanto (2010) mengatakan pada tulisan Daryanto dan Suryatri (2013), 'Karakter merupakan tanda kusus setiap pribadi melalui cara bertingkah laku dalam kehidupan .Yaumi (2010) juga menjelaskan dalam bukunya Daryanto dan Suryatri (2013) bahwa “karakter adalah segala tingkah laku seseorang yang mengandung unsur keberanian, kejujuran, kesetiaan, ketabahan dan tingkah laku atau kebiasaan baik yang mencerminkan kualitas moral seseorang”. Oleh karena itu, bisa ditarik

kesimpulan karakter ialah tanda khusus yang dipunyai seseorang untuk menunjukkan mutu akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Melemahnya karakter di Indonesia ditandai dengan banyaknya tawuran, pencurian, perampokan pemerkosaan dan pembunuhan serta kurangnya cinta tanah air.

Dengan adanya karakter tidak kuat, maka perlu perbaikan pembangunan karakter sejak usia dini. sebab karakter sangat urgen bagi kemajuan suatu bangsadan dunia penddikh. Daryanto dan Suryatri (2013) berpendapat: “Karakter memegang peran utama dalam membentuk pribadi sempurna. Orang yang mempunyai keterampilan tetapi tidak memiliki karakter dapat menyebabkan bencana seumur hidup. Hidayatullah (2017) menyebutkan, “tujuan akan mudah tercapai jika memiliki karakter yang kuat, sedangkan orang memiliki karakter lemah akan terombang-ambing akan menjumpai tujuan yang sulit dicapai.” Suparno (2015) juga berkata, “Untuk membangun bangsa Indonesia yang semakin maju, maju dan bersaing dengan negara lain, diperlukan generasi muda yang kompeten, berkualitas, menguasai segala bidang, memiliki kecerdasan yang baik. kepribadian dan karakter yang kuat”.

Pembentukan karakter siswa dapat dipengaruhi oleh kepribadian guru. Apabila seorang guru mempunyai karakter kepribadian yang positif, maka karakter peserta didik akan mengikuti berkarakter positif. Guru merupakan panutan bagi siswanya, maka guru harus memiliki kepribadian yang menjadi panutan bagi siswanya. Selain itu, pembentukan karakter di madrasah

juga dapat dilakukan melalui kultur Lembaga pendidikan. Hidayat (2010) dalam Daryanto dan Suyatri (2013) menyatakan, “Pembentukan akhlak siswa akan sulit tercapai tanpa budaya disiplin yang baik di madrasah karena budaya madrasah merupakan landasan kokoh bagi pengembangan karakter akhlak peserta didik. Suparno (2015) juga mencatat: “Beberapa hal yang sering mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter pada anak adalah keluarga, guru, teman, kelas, sekolah, lingkungan masyarakat, buku dan media.” Dari penjelasan di atas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa salah satunya adalah kegiatan budaya di sekolah .

Adiwikarta berpendapat: Budaya sekolah adalah keadaan dan gaya hidup sekolah yang diciptakan oleh penyiapan dan pengorganisasi peserta didik, fungsi sosial yangutamakan, pola tingkah laku, orang yang terlibat dan perangkat yang digunakan untuk mewujudkan visi misi tersebut. Bentuk budaya sekolah yang sesungguhnya adalah keadaan yang dilihat saat di pintu gerbang, seperti suasana tertib, bersih, disiplin, tenang, dan ramah waktu belajar. Tanpa budaya sekolah yang baik, akan sulit menanamkan pembentukan karakter pada siswa, karena hal tersebut memberikan pondasi yang kuat bagi terwujudnya karakter pada peserta didik di era sekarang ini.

Kepribadian Guru

Guru merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya. kompetensi kepribadian menjadi menjadi dasar

untuk mencapai visi misi sekolah. Daryanto & Tutik (2015) menjelaskan bahwa kompetensi pendidik ialah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang menempel pada dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan positif. Dari uraian konsep kompetensi dapat di Tarik sebuah kesimpulan bahwa kompetensi mengajar adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Reber dalam Syah (2014) menyatakan, “ Pada prinsipnya kepribadian merupakan susunan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan lain-lain) dengan aspek perilaku perilaku (tindakan aktual)”. Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah bersatunya dua komponen (tindakan dan perilaku) yang dipunyai seorang manusia dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Mulyasa (2013) menjelaskan, “Kompetensi kepribadian memegang peranan dan fungsi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, dalam penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia serta untuk kepentingan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara”. Kompetensi kepribadian pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap peran pendidik dalam menjalankan tupoksinya. Agung, Ikhya dan Ety (2017) mencatat: “Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya memiliki sembilan indikator, yaitu: kepemimpinan, etos kerja, pengembangan pribadi berkelanjutan, orientasi prestasi, kejujuran, karakter, toleransi, percaya diri dan kesadaran diri. . Pengendalian.” Sedangkan PP Nomor 19 Tahun 2005

tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan) menyatakan: “Kompetensi pribadi adalah kemampuan kepribadian yang langgeng, mantap, dewasa, arif dan berwibawa, memberi teladan kepada peserta didik dan berakhlak mulia”. Pengajar dapat menguasai ruang kelas dengan bagus, dan tuntas tanpa dibarengi emosi. pengajar tidak serta merta terganggu oleh gangguan yang ditemuinya.

Guru merupakan panutan bagi siswanya. Kepribadian pengajar yang bisa dicontoh oleh peserta didik antara lain keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menunaikan kewajibannya, selalu melaksanakan tugasnya dengan ikhlas, mengucapkan kalimat yang indah dan menunaikan kewajibannya sebagai pengajar dengan penuh disiplin. Pendidik juga wajib menasihati muridnya menuju arah yang lebih baik dalam hidupnya dan membiarkan mereka mengembangkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan usia anak. Pendidik harus bisa menjadi pembimbing bagi murid yang dapat mendorong untuk menggapai tujuan dan sasarannya, seperti: B. Menperoleh prestasi selama belajar yang baik, kinerja yang sempurna, dan perilaku yang konsisten baik di kelas atau di luar kelas. Sebagai pemimpin, pengajar harus menunjukkan kedewasaan dalam semua perbuatan, percaya diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan kewajibannya untuk mencapai prestasi, serta mempunyai moral yang bagus untuk dijadikan suritauladan bagi peserta didik. Pendidik d utamakan wajib mempunyai akhlak yang positif, mampu mengontrol emosi waktu mengerjakan PR, bersikap tidak

pilih kasih kepada peserta didik dan menyadari potensi siswa yang berbineka, dan mengerjakan pekerjaan rumah dengan jujur dan disiplin.

Budaya Sekolah

Short and Greer (1997) dalam Daryanto dan Suryatri (2013) berpendapat: “Budaya sekolah adalah suatu keyakinan kebiasaan di sekolah berupa nilai-nilai dan norma yang dapat diwujudkan di sekolah khususnya yaitu kepala sekola, guru,karyawan dan murid. Adiwikarta (2016) menjelaskan: “Budaya sekolah adalah situasi sekolah dan gaya hidup yang terbentuk melalui organisasi tata tertib, model perilaku,dan orang-orang yang terlibat di dalamnya sehingga bisa tercapai visi misi dan tujuan tersebut. Sharifah dalam Daryanto dan Hery (2015) juga berpendapat: Budaya sekolah berarti cara hidup sekolah, dibentuk oleh masyarakat sekolah dan ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Budaya sekolah bisa mewujudkan suasana lingkungan sekolah yang kondusif bagi tercapainya visi misi pendidikan. Budaya sekolah juga harus dibangun dan d kembangkan sebab mempunyai manfaat untuk meningkatkan kualitas sekolah. Hal ini Sejalan dengan Daryanto dan Hery (2015) berpendapat bahwa hasil dari pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan menyampaikan kepada staf sekolah. Selain hal itu, budaya sekolah memiliki peran utama dalam kemajuan madrasah. Peterson dan Deal (2007) dalam Zamroni (2016) juga menjelaskan: bahwa budaya sekolah memiliki enam peran kunci diantaranya

yaitu membantu mengembangkan dan meningkatkan produktivitas madrasah, mewujudkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah, mengembangkan keterlibatan staf ,meningkatkan motivasi staf, dan meningkatkan perhatian siswa.

Penerapan budaya sekolah bisa membantu kemajuan dunia pendidikan yang berkarakter yang sesuai dengan kurikulum dua ribu tiga belas (kurtilas) karena dengan pengembangan budaya sekolah maka visi, misi dan tujuan sekolah dapat dengan mudah dicapai. Hal ini juga senada dengan pandangan Daryanto (2015) yang menyebutkan: Manfaat budaya sekolah antara lain: 1) Menjamin kualitas kerja yang baik; 2) Membuka semua jaringan komunikasi segala jenis dan tingkatan, baik vertikal maupun horizontal; 3) Lebih terbuka dan transparan; 4) Menciptakan persatuan dan rasa memiliki yang tinggi; 5) Meningkatkan solidaritas dan kekeluargaan; 6) Dapat memperbaiki kesalahan secara langsung; 7) Dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 8) Disiplin akan meningkat; dan 9) Meningkatkan semangat untuk belajar dan sukses.

Dari penjabaran para ahli dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa budaya sekolah memiliki visi, misi, tujuan dan manfaat untuk menumbuhkan karakter di sekolah. Budaya sekolah tidak hanya membantu peserta didik membangun karakter, tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi diri, menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk proses pembelajaran, mendorong komunikasi yang baik antar seluruh staf sekolah, serta dapat mencapai tujuan yang telah

ditetapkan dari sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah harus menerapkan budaya sekolah secara tepat guna untuk mencapai tujuan dan manfaat yang telah ditetapkan.

Karakter Siswa

Suyanto (2010) dalam bukunya Daryanto dan Suryatri (2013) menyatakan: “Karakter adalah kualitas yang dimiliki setiap individu dalam cara berfikir dan berperilaku untuk hidup bersama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan pemerintahan”. Istilah "tanda" berasal dari kata Yunani dan Latin *charassein*, yang berarti mengukir pola permanen dan tak terhapuskan. Tabiat adalah ciri khusus pada setiap seseorang untuk membedakan orang perorang satu dengan yang lain. Ki Hadjar Dewantara (1977) dalam Sukadari (2018) menjelaskan: “Sifat kesetabilan yang konsisten antara akal budi setiap orang dengan tingkah lakunya. Karakter peserta didik merupakan kualitas moral siswa yang tercermin dalam kepribadian dan perilaku siswa yang tercermin dalam kehidupan setiap hari baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan lainnya.

Daryanto dan Suryatri (2013: 8) menyampaikan: “Karakter menguasai peranan pokok dalam mewujudkan sifat pribadi secara sempurna(bulat).Setiap orang yang mempunyai keterampilan tetapi tidak memiliki karakter baik dapat memunculkan musibah seumur hidup. Hidayatullah (2017) menyatakan, “Orang yang memiliki karakter tinggi akan mudah mencapai tujuan dari pada orang berkarakter rendah. Suparno (2015) juga

mengatakan bahwa “Untuk membangun bangsa Indonesia yang semakin maju, mampu berkembang dan bersaing dengan negara lain, diperlukan generasi muda yang kompeten dan berkualitas, menguasai segala bidang, memiliki kepribadian yang cantik dan karakter yang kuat”. Orang yang berkualitas adalah orang yang bisa membangun karakter keprinadian dengan ilmu dan teknologi. Maka dari itu, karakter wajib dibentuk sejak usia dini.

Sukadari (2018) menyatakan, “Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang dan sesuai standar kompetensi lulusan perguruan tinggi”.. Hidayat (2010) dalam Daryanto dan Suyatri (2013) menyatakan, “Pembentukan karakter siswa akan sulit tercapai tanpa budaya sekolah yang baik, karena budaya sekolah merupakan landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter siswa. Hidayatullah (2017) mengatakan, “Apabila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkan kebaikan, maka anak akan disiplin untuk berbuat kebaikan. Dan apabila seorang siswa dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkan keburukan, maka siswa akan berbuat keburukan. Suparno (2015) berkata: “Beberapa hal yang sering mengganggu pembentukan dan perkembangan karakter yaitu keluarga, guru, teman, kelas, sekolah, lingkungan masyarakat, buku dan media mempengaruhi karakter seorang anak”. Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik adalah budaya sekolah

Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Siswa

Rochman dan Heri (2017) berpendapat: “Keberhasilan suatu proses pembelajaran atau pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor guru”. Tupoksi pendidik tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga mendidik. Pendidik mempunyai peran yang sangat sentral untuk mewujudkan budi pekerti yang mulia. Maka dari itu, pendidik harus mempunyai kepribadian positif dan mampu menjadi suri tauladan bagi semua murid. Kepribadian pendidik akan terlihat dalam tingkah laku saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain hal itu, pendidik juga di harapkan mampu memahami karakter atau sifat anak didiknya. Konsep itu Senada dengan Rochman dan Heri (2017) mengatakan: “Guru akan dihargai oleh siswa jika guru dapat memahami jiwa siswa, memahami, mengetahui dan memahami berbagai permasalahan yang dialami siswa, baik dalam hal kesulitan belajar maupun dari segi kesulitan belajar, kesulitan lain di luar pembelajaran”.

Dengan demikian, kepribadian guru berperan dalam pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan Mulyasa (2007) dalam Rochman dan Heri (2017) menjelaskan bahwa “pribadi guru juga berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa”. Kompetensi pengajar salah satunya mempunyai sifat baik yang tercermin dari kompetensi kepribadian pendidik (guru). Apabila pendidik mempunyai keterampilan kepribadian yang bagus, maka karakter murid juga bagus. Rochman

dan Heri (2017) menyampaikan: “Guru dapat disebut profesional apabila memiliki kecakapan kepribadian yang disiplin, konsisten, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, berakhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa dan guru. mungkin masyarakat sekitar.” Maka dapat ditarik simpul bahwa kompetensi kepribadian pendidik mempunyai peranan sangat besar kepada karakter anak didik.

Hubungan Budaya Sekolah dengan Karakter Siswa

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diperankan melalui peraturan yang ada di lembaga tersebut untuk mendidik peserta didik yang berakhlak mulia. Setiap aturan yang ada di sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dapat mempengaruhi semua staf sekolah untuk bertindak dan berfikir. perkara ini sejalan dengan Daryanto dan Suryatri 45 (2013:19) yang menjelaskan, Budaya sekolah dapat membangun dan mewujudkan kepribadian terhaap kepala sekolah, pendidik, murid dan staf dalam berperilaku positif.

Daryanto & Suryatri (2013:67) juga menyatakan, “Pada dasarnya karakter akan terbentuk jika kegiatan dilakukan secara rutin hingga menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter.” Budaya sekolah yang diimplementasikan di sekolah berdasarkan kepada karakter yang ingin diraih. Jika mutu budaya sekolah yang diterapkan bagus, maka karakter siswa juga akan bermutu tinggi. Konsep ini sejalan dengan Hidayat (2010) dalam Daryanto dan Suryatri (2013:16) yang

menjelaskan bahwa “pembentukan karakter siswa akan sulit tanpa budaya sekolah yang baik”. Karena budaya sekolah mendorong siswa untuk menerapkan dan menghormati semua kebiasaan dan tata tertib yang sudah dibentuk. Perilaku ini menjelaskan bahwa budaya sekolah sangat mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik (karakter).

Hubungan Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Siswa

Ki Hadjar Dewantara dalam Daryanto dan Suryatri (2013) menjelaskan 'Pendidikan dilaksanakan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat (tri pusat pendidikan). Tujuan dalam lembaga sekolah salah satunya adalah membentuk karakter peserta didik. Perwujudan karakter anak didik di madrasah dapat berlangsung melalui pembiasaan yang dijalankan di sekolah dan juga melalui keteladanan pendidik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bashori (2010) dalam Sukadari (2018:136) yang menyatakan: Sekolah wajib berupaya mengimplementasikan karakter siswa berdasarkan nilai norma karakter yang seharusnya akan diciptakan dengan menjelaskan pengertian dalam bentuk perbuatan yang dapat dilihat dalam tingkah laku di sekolah dalam sehari-hari, Berdasarkan pandangan tersebut bisa dijelaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah terwujud melalui pembiasaan-pembiasaan yang diwujudkan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan di madrasah tercermin dalam budaya dunia Pendidikan khususnya budaya di sekolah.

Keteladanan guru juga berperan sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik memberi teladan terhadap peserta didik dengan perilakunya di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Guru wajib memberikan contoh positif terhadap peserta didik, sehingga peserta didik dapat terpengaruh dengan perbuatan pendidik yang positif. Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, pengajar dituntut untuk memahami kompetensi yang sejalan dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP, yang berpendapat: “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang langgeng, mantap, dewasa, bijaksana dan relevan untuk menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.

Kompetensi kepribadian guru dan budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tercapainya tujuan pendidikan, termasuk pembentukan karakter siswa, dapat mendukung karakter siswa. Agar dapat menjadi contoh untuk para peserta didik, pendidik harus mahir dan memunyai kapasitas kepribadian yang sesuai dengan PP No. 19 Thn 2005 tentang SNP yang menjelaskan: “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang kuat, mantap, matang, arif dan bijaksana. kepribadian yang berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”. Demikian pula mengingat urgensinya budaya di Madrasah, maka tiap-tiap Madrasah (sekolah) hendaknya menerapkan kultur (pembiasaan) sekolah dengan sebaik-baiknya. Jika budaya sekolah semakin eksis keberadaannya maka bisa tercipta kawasan dunia Pendidikan (sekolah) yang kondusif bagi semua warganya

PERUBAHAN SOSIAL DALAM ERA MILENIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Perubahan sosial merupakan peralihan dari suatu pola ke pola yang lainnya. Seperti pindahnya seorang pelajar dari kota kelahirannya untuk melanjutkan belajar dan menemukan adanya perubahan adat, budaya maupun Bahasa. Sedangkan arti dari sosial yaitu menunjukkan suatu hubungan antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Seperti ikut serta dalam organisasi, himpunan ataupun interaksi dengan teman. Tiga hal tersebut telah menunjukkan suatu hubungan sosial. Jadi, perubahan sosial merupakan pertukaran dari pola lama ke pola baru dalam hubungan sosial masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin (1954), Perubahan sosial adalah variasi kita hidup yang diterima oleh masyarakat karena adanya perubahan dalam kondisi geografis, jumlah penduduk, penemuan baru, difusi juga kebudayaan. Secara tidak langsung ada 5 faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Kondisi geografis, contoh mudahnya adalah tempat wisata. Dahulu tempat wisata alam di Indonesia terlihat sangat natural dan kurang menarik untuk dikunjungi. Pada era

modern ini tempat wisata dibuat semenarik mungkin agar memicu datangnya pengunjung dari dalam bahkan luar negeri. Jumlah penduduk, dengan semakin padatnya penduduk di era ini dapat meningkatkan meningkatkan penggunaan transportasi sebagai mobilitas kehidupan. Penemuan baru, yang terlihat jelas adalah dalam bidang teknologi yaitu handpone. Dengan adanya handpone dapat memudahkan komunikasi antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Contoh lain perubahan sosial yang berkaitan dengan masa transisi dari remaja menuju dewasa , apalagi dengan adanya perubahan sosial di era milenial ini, berbagai masalah yang memicu tersebut. Kadang, mood berubahdengan cepat, sesaat bisa happy kegirangan, tetapi sesaat kemudian bisa bete tidak karuan. Ada beberapa masalah terbesar yang dialami di masa transisi tersebut. Penampilan, perubahan sosial dalam segi mode pakaian ini termasuk perubahan sosial kecil. Kadang dari beberapa remaja menjadikan penampilan sebagai masalah terbesarnya. Mau kemana saja, kalua kurang matching yah, bisa minder. Belum lagi melihat foto foto selebgram bodygoals yang juga bikin baper.

Masih ada beberapa solusi bagaimana menghadapi masalah di era milenial ini yang akan dibahas dengan singkat dan jelas. Avoiding, pelaku menghindari konflik dan tidak lagi bernat untuk meraih tujuan awal. Pelaku tidak mau lagi berkompromi dengan pihak lain ataupun menunda nunda. Collaborating, pelaku memenuhi kebutuhan dengan pihak lain. Dibanding mencari jalan tengah, metode ini lebih menekankan untuk mencari

solusi yang memuaskan keinginan kedua belah pihak. Cara ini efektif apabila kedua belah pihak punya hubungan timbal balik positif (simbiosis mutualisme), hasil akhir lebih penting dibanding konflik. *Compromising*, pelaku berusaha mencari solusi yang bisa memuaskan sebagian kepentingan pihak lain. *Accommodating*, pelaku mengorbankan keinginan atau kebutuhan supaya pihak lain puas. *Competing*, pelaku tidak mau kalah dengan pihak lain. Bersikap asertif bahkan agresif, tidak kooperatif, harus ada satu pihak yang menang dan kalah (win, lose). Jadi, inilah solusi dari masalah masalah perubahan sosial di era modern ini. Jangan mudah goyah wahai pemuda harapan bangsa, perbendirianlah yang kokoh untuk menghadapi masalah (Fitratullah Vicky, 2020).

Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial artinya perubahan yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat. Perubahan pasti akan dialami semua masyarakat baik dalam jangka waktu yang cepat maupun jangka waktu yang panjang, masyarakat mengalami perubahan karena adanya suatu arus globalisasi. Definisi dari perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Perubahan perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar terjadi. Perubahan-perubahan akan terlihat setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat

dibandingkan dengan yang baru. Kehidupan masyarakat desa, dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal teknologi.

Perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat dapat mengenai norma – norma, pola – pola perilaku dan lainnya yang termasuk dalam elemen masyarakat, termasuk juga struktur dan lembaganya. Namun tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam struktur masyarakat bersifat kemajuan, bisa juga kemunduran, walaupun dalam dinamika sosial dinamika selalu diarahkan kepada gejala transformasi yang linear.

Tak tertinggal, bahkan generasi juga mengalami suatu perubahan sosial, khususnya generasi milenial yang diakibatkan oleh peningkatan teknologi. Generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Di tengah era milenial ini, banyak remaja yang tidak melakukan tugas perkembangannya dengan benar, banyak dari remaja generasi milenial sudah menyimpang dari tugasnya, maraknya budaya global dan gaya hidup pop culture, dianggap sebagai dampak globalisasi yang sudah tidak terbendung lagi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena generasi milenial dibesarkan oleh kemajuan teknologi inilah yang menyebabkan generasi milenial terfokus ke teknologi digital dibandingkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Perubahan sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantara salah satu pendorongnya adalah

teknologi. Dimana generasi milenial ini lahir pada era digital seperti halnya gadget merupakan salah satu teknologi digital yang sangat berperan dalam kehidupannya. Manusia seakan-akan tidak bisa hidup tanpa gadget, karena selalu dibawa kemana – mana, bahkan apabila lupa dibawa, mereka rela bersusah payah untuk mengambilnya karena mereka harus selalu berinteraksi dengan sesama dimanapun berada dan kapanpun. Mau tidak mau generasi milenial terpaksa mengikuti tren perkembangan gadget, sehingga ketergantungan pada alat ini membawa berbagai dampak negatif seperti pola hidup konsumtif. Lebih suka cara siap saji (instan) dibanding membuat sendiri, seperti halnya dalam makanan ia tinggal memesan yang siap dimakan melalui gadget mereka, dan dalam berbelanja pun mereka tidak langsung pergi ke toko hanya lewat gadget. maka generasi milenial lebih suka yang tidak menghabiskan waktu dan tenaga.

Arti Generasi Milenial

Generasi milenial juga disebut sebagai generasi yang materialistis, karena menurut mereka materi dapat membeli segalanya. Pola dan gaya hidup milenial khususnya yang tinggal dikota besar lebih mengutamakan mencari kesenangan semata (hedonis), sebagai cara untuk mengekspresikan kesenangan, mereka haus akan dunia hiburan, berhura – hura dan tidak terlepas dari teknologi internet. Gaya hidup, hobi dan olahraga, menjadi rutinitas sehari – hari dan tingkah laku terhadap internet dan interaksi online mereka di

sosial media sudah tidak bisa dipisahkan lagi. Gaya hidup milenial selalu ingin mencari perhatian dan ingin eksistensinya diakui lewat benda yang dimilikinya, akibatnya tidak sedikit dari mereka terlibat persaingan yang tidak sehat. Mereka menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

Generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial lahir dan berkembang bersamaan pesatnya teknologi. Mereka mungkin tidak paham akan pentingnya etika dalam menggunakan media sosial. Internet sebagai penghubung media sosial sangat cepat menyebarkan luaskan informasi dari seseorang ke orang lain kepada seluruh orang yang terkoneksi dalam jaringan internet. Sehingga apa yang diunggah (upload, posting) ke media sosial, bukan hanya orang – orang dalam jaringan kita yang akan melihat namun dapat di-share oleh teman kita sehingga dapat dilihat oleh orang lain yang tidak berteman dengan kita karena media sosial bersifat publik. Maka dalam mengunggah ke media sosial kita harus berhati – hati dalam bertinadak supaya tidak menyinggung, menyakiti perasaan orang lain.

Di era digital ini yang digunakan oleh generasi milenial juga memiliki sisi negatif yang membuat mereka tidak lepas dari kritikan tajam para netizen. Aspek yang paling sering disoroti dari generasi milenial adalah etika dan moral yang mereka tampilkan di ruang publik virtual. Karena Indonesia adalah mengikuti adat negara timur yang memegang tinggi namanya etika dan moral, namun dengan adanya teknologi digital tersebut masuknya budaya barat yang serba bebas. Mereka akan cenderung

melakukan pelanggaran terhadap etika dan moral sosial berarti mereka mengingkari sistem sosial yang ada.

Dengan norma kebebasan yang dibawa oleh generasi milenial mereka sering mengabaikan terhadap etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal – hal tidak etis seperti, ujaran kebencian, bullying, akses konten pornografi, menyebar hoax, judi online, penipuan, dan lain sebagainya. Hal ini dibutuhkan peran penting orang tua untuk mengawasi anaknya dalam menggunakan media maya tersebut supaya tidak terjerumus pada sisi negatif dari teknologi digital. Dan yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan masalah itu yaitu dengan mengeluarkan suatu hukum sebagai sanksi pada pelaku penyalahgunaan teknologi digital. Sehingga pelanggar dalam penyalahgunaan teknologi tersebut dapat dibatasi dan terkontrol. Tapi kembali lagi pada masing – masing individu apakah ia memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik dan benar atau tidak. Perubahan sosial dalam kehidupan era milenial ini berupa perubahan pola dan gaya hidup, pola pikir yang inovatif dan cerdas, perubahan tingkah laku dan lainnya sebagainya.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangatsadar akan nilai etik Islam (al-Nahlawy, 1989). Mentalnya dilatih

sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk menjadikan makhluk rasional yang berbudi luhursertamelahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan juga fisik.

Selain itu seseorang yang telah menempuh pendidikan Islamakan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk ciptaanTuhan di bumi ini saja, melainkan juga sebagai makhluk spiritualyang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini. Bahkan dia uga sebagai makhluk yang kehidupannya berlangsung tidak hanya di dunia belaka, tetapi juga berlanjut sampai kehidupan akhirat (Ihrom, 2001).

Menurut Umar Mohammad at-Toumi Asy-Syaibany dalam Umar (2010) mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan Fadhil al-Jamali dalam (Umar, 2010) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Dalam seminar pendidikan Islam se- Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam adalah, bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam

dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anakdidik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 1987).

Di dalam Islam terdapat tiga istilah pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pertama, kata *rabba yarbu*, yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata *rabia yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *raba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Firman Allah yang mendukung istilah tarbiyah antara lain terdapat pada surat Al-Isra' ayat 24. Istilah kedua adalah *ta'lim*. Menurut Abdul Fatah Jalal, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Adapun istilah *ta'dib* menurutnya berasal dari kata *adab* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian ini, kata *adab* mencakup pengertian ilmu dan amal.

Menurut Achmadi (1992), Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Sedangkan menurut An-Nahlawi (1995), Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah SWT. Dan menurut Marimba (1974), Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia, berpakemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa di landasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia akherat.

Pendidikan Islam dan Perubahan sosial

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat

yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa mendatang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut. Hal tersebut merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menunjang perannya di masa mendatang. Hal ini terbukti dalam kehidupan sekarang pendidikan tampil dengan daya pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia (Sanaky, 2003).

Perubahan sosial dan pendidikan telah banyak dibicarakan oleh publik bahwa masyarakat kita saat ini tidak pernah lepas dari gejala perubahan. Namun karena gejala tersebut memiliki intensitas yang begitu kuat maka banyak pihak yang mengkhawatirkan ketangguhan “daya tangkal” nilai-nilai masyarakat yang telah mapan menjadi goyah lalu perlahan-lahan akan mengalami pemudaran. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak jaman dulu. Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat.

Hal ini membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan mana sering

berjalan secara konstan dan terikat dengan waktu dan tempat. Akan tetapi karena sifatnya berantai, maka perubahan terlihat berlangsung terus, meskipun diselingi keadaan di mana masyarakat yang mengalami perubahan. Telah menjadi hukum alam bahwa masyarakat memiliki perbedaan dalam adopsi setiap perubahan ataupun inovasi baru. Ada masyarakat yang sangat cepat mengadopsi suatu perubahan, ada yang lambat bahkan ada yang sangat *skeptik*, di samping yang terjadi pada kebanyakan anggota masyarakat umumnya. Hal ini terjadi dikarenakan anggota masyarakat memiliki perbedaan kesiapan untuk menerima perubahan itu, sebagai akibat dari adanya variasi pengetahuan, cara berpikir, sikap, variasi personalitas, pengalaman, selain kesesuaiannya antara nilai yang ia miliki dengan nilai baru yang ditawarkan.

Selain karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, faktor referensi atau panutan juga berperan penting dalam perubahan sosial itu. Unsur-unsur yang dapat dijadikan referensi oleh seseorang atau masyarakat terhadap proses perubahan itu di antaranya adalah, (1) orangtua (2) pemuka masyarakat baik formal maupun non-formal, (3) teman dekat, (4) figur idola, dan (5) orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang. Unsur-unsur nomor 1, 2, dan 3, dapat ditunjuk dengan jelas dalam masyarakat. Akan tetapi unsur figur idola dan unsur orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang sangat subjektif. Figur-figur itu dapat berwujud bintang film, tokoh masyarakat, sifat heroisme, atau yang lain, yang pada dasarnya dapat berbentuk karakteristik atau aktualisasi dari figur itu yang dinilai sesuai dengan nilai yang dimilikinya, karena baik pola

maupun kecepatan seseorang atau suatu masyarakat menerima suatu perubahan pada dasarnya adalah berbeda.

Perbedaan ini yang dapat menghasilkan kesenjangan tata nilai di dalam masyarakat, lebih-lebih lagi dalam situasi di mana kompleksitas perubahan itu semakin meluas dan perubahan itu terjadi sangat cepat. Sementara kalau kita sadari perubahan budaya manusia melekat dengan perubahan alam dan jaman. Pada era teknologi suatu masyarakat akan ketinggalan apabila masyarakat itu tidak menerapkan teknologi dalam tatanan hidup mereka. Bahkan teknologi telah terbukti membawa tingkat efisiensi dan kemakmuran masyarakat, karena sifat dari teknologi itu yang pada dasarnya memburu perolehan nilai tambah perubahan budaya itu pada dasarnya adalah untuk adaptasi terhadap perubahan alam dan jaman agar manusia tetap mampu mempertahankan eksistensi hidup mereka.

Kondisi dalam kehidupan masyarakat luas sebagai panggung pentas budaya bangsa kondisi yang ditampilkan oleh berbagai media baik cetak maupun elektronika, kondisi yang terjadi di sekolah kesemuanya secara bersama-sama mewujudkan terjadinya proses pendidikan bagi generasi bangsa kita. Baik dipandang dari dimensi tuntutan kualitas manusia masa kini dan masa datang maupun dari kondisi pendidikan yang semakin kompleks dan multidimensional, maka pendidikan kita telah saatnya lebih banyak memberi kesempatan anak-anak kita mengaktualisasikan diri dalam kondisi yang terkontrol baik di rumah maupun di sekolah untuk mengimbangi kondisi yang tidak terkontrol dalam kehidupan di masyarakat luas

yang justru tarik menarik pengaruhnya terhadap proses pendidikan formal semakin besar.

Peran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah dituntut semakin besar. Apabila kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami pemudaran nilai-nilai budaya bangsa kita yang akan menjalar kepada pemudaran rasa kebangsaan kita, dengan lebih besar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka masing-masing.

Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pendidikan sebagai aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, juga harus terlibat dalam arus perubahan tersebut. Keterlibatannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan, tetapi bagaimana supaya pendidikan merupakan agen perubahan sosial. Maka kata kunci yang relevan untuk ke depannya adalah kreativitas.

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variabel yang sulit dipisahkan. Bagaimana agar pendidikan itu tidak hanya hanyut oleh dinamika perubahan, tetapi ia mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan sosial itu sendiri. Kreativitas dalam konteks ini merupakan variabel yang perlu dipertimbangkan.

Perubahan sosial pada era milenial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pendidikan Islam sebagai aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, juga harus terlibat dalam arus perubahan tersebut. Keterlibatannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengadakan penyesuaian diri

terhadap perubahan perubahan sosial yang tidak melanggar aturan agama islam, tetapi bagaimana supaya pendidikan merupakan agen perubahan sosial di masyarakat. Islam mengajarkan dalam hidup dan segala aspeknya termasuk dalam mengelola pendidikan dan melakukan perubahan sosial harus diniatkan sebagai pengabdian atau ibadah kepada Allah.

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dapat merubah berbagai bidang kehidupan manusia, pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan akan mengantarkan manusia menuju tempat yang mulia (Basith & Rahmawati, 2020). Dengan pendidikan, manusia akan

mendapatkan bekal untuk menjadi manusia yang mampu hidup di tengah-tengah masyarakat.

Karena pentingnya pendidikan, maka sudah menjadi keharusan setiap sekolah/madrasah melakukan perbaikan guna meningkatkan kualitas, baik kualitas manajerial, fisik, maupun SDM di sekolah. Setiap waktu sekolah/madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan harus selalu bergerak maju dalam peningkatan kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi satu hal mutlak harus dilakukan oleh semua lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan tantangan zaman yang berubah begitu cepat.

Orientasi pendidikan di era globalisasi sekarang ini lebih mengutamakan mutu sebagai suatu produk pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang tidak mengorientasikan pembelajarannya pada pencapaian mutu, cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh konsumen atau masyarakatnya. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang menjadikan mutu sebagai orientasi dan standar kualitasnya akan terus dicari oleh masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Istilah mutu atau kualitas berasal dari bahasa Inggris "*quality*" (Echols & Sadilly, 2000). Sedangkan secara umum, mutu mengandung pengertian suatu derajat atau tingkat keunggulan suatu produk dari hasil kerja baik berupa barang maupun jasa, secara langsung maupun tidak langsung, kongkrit maupun abstrak. Mutu pendidikan menyangkut dapat tidaknya hasil pendidikan dipakai sebagai instrumen yang tepat guna untuk keperluan hidup. Mutu ini menyangkut mengenai silabus, materi pengetahuan, nilai-nilai, hal normatis dan estetis, unsur

yang efektif dan ekonomis, keterampilan sosial dan manajerial, keterampilan teknis, standarisasi, tenaga guru, dan lain-lain. Mutu merupakan orientasi utama dari suatu produk, sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan. Tanggung jawab pendidikan tidak akan mampu diemban oleh satu pihak saja, namun diperlukan banyak pihak agar pendidikan yang berkualitas dapat terwujud. Oleh karenanya, Pendidikan tidak bisa hanya berpusat pada pemerintah atau guru saja. Desentralisasi menjadi sebuah konsep dalam ide dan praktik tentang peranan masyarakat, khususnya dibidang pendidikan. Desentralisasi yang ditandai dengan penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah akan mendorong potensi lokal daerah maupun masyarakat semakin maju (Fathul, 2017).

Dan salah satu lembaga pendidikan yang erat hubungannya dengan masyarakat adalah madrasah. Madrasah yang merupakan suatu lembaga pendidikan dipastikan tidak akan mungkin mampu berdiri secara sendirian, pasti membutuhkan pihak-pihak lain yang dapat menyangga berdirinya lembaga tersebut, dan diantaranya adalah masyarakat. Masyarakat dan madrasah memiliki hubungan yang sangat erat, yakni hubungan saling memberi dan menerima. Madrasah dapat mewujudkan keinginan masyarakat untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak mereka. Tidak ada orang tua yang mampu membina sendiri anak-anaknya agar dapat berkembang secara total, optimal, dan integrative. Oleh karena itu, lembaga pendidikan hadir untuk menggantikan tugas tersebut.

Dilihat dari peran yang diberikan madrasah kepada orang tua atau masyarakat, maka akan melahirkan hubungan timbal balik antara madrasah dengan masyarakat. Masyarakat pun memberikan sesuatu yang tidak kalah penting dari apa yang diberikan oleh madrasah, yaitu tanggung jawab. Hubungan timbal balik yang baik ini akan melahirkan perilaku masyarakat yang merasa memiliki terhadap madrasah, sehingga mereka mau untuk memelihara, mempertahankan, dan menjaga untuk kemajuan madrasah.

Madrasah sebagai sebuah lembaga Pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, dan lingkungannya. Sehingga transformasi Pendidikan yang mengarah pada manajemen berbasis sekolah (MBS) yang sudah dikembangkan di Indonesia perlu ditingkatkan. Semenjak MBS diluncurkan dalam sistem manajemen sekolah/madrasah, komite sekolah yang merupakan perwujudan masyarakat sebagai mitra bagi madrasah mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah (Hasmiana, 2014).

Atas dasar hal tersebut di atas, peran serta masyarakat dalam pendidikan sangat penting. Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Madrasah merupakan bagian integral dari sistem social yang lebih besar, yakni masyarakat. Hubungan madrasah dengan masyarakat perlu dibina hubungan yang harmonis, karena masyarakat dan madrasah harus memiliki hubungan

yang erat guna mencapai tujuan pendidikan di madrasah (Rahmat, 2021).

Oleh karena itu, mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah menjadi penting. Menelaah tentang bagaimana bentuk dan manfaat partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah, serta bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Dengan kajian tersebut diharapkan dapat mendorong madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan dan masyarakat menjalin hubungan yang erat untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah

Madrasah memerlukan partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan rencana programnya agar terlaksana dengan baik. Peran tersebut dapat berbentuk materiil dan non-materiil. Bantuan materiil dapat dalam wujud uang, atau barang-barang yang dapat memperlancar penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan non materiil dapat berupa bantuan tenaga maupun pemikiran guna kemajuan serta peningkatan kualitas madrasah.

Istilah partisipasi mengandung arti keikutsertaan, dimana sejumlah orang turut berperan dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini, terdapat beberapa unsur penting yang tercakup dalam konsep partisipasi, diantaranya:

Pertama, dalam partisipasi yang ditelaah bukan hanya keikutsertaan secara fisik tetapi juga fikiran dan perasaan (mental dan emosional). Kedua, partisipasi dapat digunakan untuk memotivasi orang-orang yang menyumbangkan kemampuannya kepada situasi kelompok sehingga daya kemampuan berpikir serta inisiatifnya dapat timbul dan diarahkan kepada tujuantujuan kelompok. Ketiga, dalam partisipasi mengandung pengertian orang untuk ikut serta dan bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi rasa keterlibatan psikologis individu dengan tugas yang diberikan kepadanya, semakin tinggi pula rasa tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugas tersebut. Di samping itu, hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan, termasuk pembangunan sumberdaya manusia melalui proses pendidikan di madrasah (Abdullah, 2017).

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat terhadap madrasah dapat berupa partisipasi perorangan dan partisipasi kelompok atau masyarakat. Partisipasi kelompok dan lembaga tentunya akan memiliki pengaruh yang lebih besar, sehingga akan lebih efektif dalam mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Bertolak dari hal tersebut diperlukan format ideal bentuk partisipasi masyarakat terhadap madrasah sehingga masyarakat mampu masuk dalam manajemen pendidikan dan

memasuki wilayah intervensi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan (Sagala, 2017).

Partisipasi perorangan sebagaimana disebutkan di atas adalah partisipasi yang dilakukan oleh orang tua peserta didik atau wali murid. Bentuk partisipasinya dapat berupa moril maupun materil, dan keduanya merupakan bentuk partisipasi yang menyatu dan tidak bisa dipindahkan. Partisipasi moril oleh orang tua peserta didik dapat berupa pengawasan dan perhatian terhadap jalannya pendidikan. Pengawasan dan perhatian ini dapat dilakukan dalam keluarga dan juga dapat dilakukan melalui sinergi antara sekolah/madrasah dengan orang tua tersebut. Sementara partisipasi materil dapat berwujud pembiayaan yang diberikan oleh orang tua peserta didik untuk peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tempat anaknya menimba ilmu (Atnawi, 2019).

Dan partisipasi kelompok atau masyarakat dalam pendidikan diwadahi dalam bentuk pengelolaan pendidikan menjadi berbasis daerah, masyarakat, dan sekolah (*local community and school based management*). Hal tersebut yang melandasi setiap daerah membentuk organisasi pengelola pendidikan yaitu Dewan Pendidikan, Dewan Sekolah atau Komite Sekolah. Dewan Pendidikan dibentuk pada tingkat Kabupaten/Kota yang memiliki tugas untuk melakukan pengkajian, penelitian, serta pengembangan pendidikan sebagai bahan ajuan untuk pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka merumuskan, memantau, dan menilai kebijakan pembangunan pendidikan di wilayahnya. Sementara di satuan pendidikan atau sekolah/madrasah,

dibentuk komite sekolah yang bertugas merencanakan dan mengupayakan penyediaan sumberdaya sarana dan prasarana pendidikan (Rahmat, 2021).

Sementara itu, Ngalim Purwanto (1987) sebagaimana dikutip oleh Fauziyati menyatakan bahwa hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dapat digolongkan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Hubungan Edukatif, yaitu hubungan kerjasama dalam hal mendidik siswa, antara guru di sekolah dan orang tua didalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak. Antara sekolah yang diwakili oleh guru dan orang tua tidak saling berbeda atau berselisih paham, baik tentang norma-norma etika ataupun norma-norma sosial yang hendak ditanamkan pada diri anak. Juga kerjasama dalam berusaha memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk belajar di sekolah maupun di rumah, dalam memecahkan masalah yang menyangkut kesulitan belajar maupun kenakalan anak.
2. Hubungan Kultural, yaitu usaha kerjasama antara sekolah dengan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk itu diperlukan adanya hubungan kerjasama yang fungsional antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang

pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajarannya.

3. Hubungan Institusional, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti: hubungan kerjasama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintahan setempat, ataupun perusahaan-perusahaan Negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya (Wiwin, 2018).

Selain itu, Asrohah (2010) menjelaskan bentuk-bentuk yang umum dilakukan sebagai wujud partisipasi masyarakat antara lain:

- a. Sumbangan Pemikiran
Sumbangan pemikiran dapat dilakukan dalam bentuk tertulis, lisan, atau saran-saran lainnya dalam konsultasi rutin antara pengelola sekolah dengan tokoh-tokoh dan warga masyarakat.
- b. Sumbangan Tenaga
Sebagian warga masyarakat desa adalah kaum miskin. Dan tak dapat diingkari bahwa sebagian peserta didik sekolah swasta di pedesaan datang dari keluarga miskin. Oleh karena itu adalah sangat bijak jika komite sekolah juga memungkinkan orang tua peserta didik beban sekolah anaknya dalam bentuk tenaga berupa melakukan perbaikan gedung, memelihara kebun sekolah, atau menyumbangkan tenaga sebagai narasumber atau pelatih dalam bidang ketrampilan kehidupan dan kerajinan tertentu.
- c. Sumbangan Barang atau Natura

Sebagaimana dengan sumbangan tenaga, banyak wali peserta didik tidak memiliki cukup uang, namun tidak juga mempunyai keahlian atau ketrampilan yang akan disumbangkan. Sekolah dan komite sekolah dapat meminta orang tua menyumbangkan produk ladang, pertanian, perkebunan, atau ikan sebagai pengganti uang sekolah

d. Memberikan Kemudahan dan Peluang

Peran serta masyarakat dalam bentuk memberikan kemudahan dan peluang sering sangat berharga dalam perkembangan sekolah. Masyarakat atau kelompok masyarakat dapat memberikan sumbangan dalam bentuk kemudahan kepada sekolah dalam melakukan berbagai kegiatan, perizinan, pelaksanaan kegiatan yang melibatkan warga masyarakat dan sebagainya.

e. Sumbangan Dana dari Perorangan atau Perusahaan

Sumbangan dalam bentuk uang adalah sumbangan yang sering diminta oleh sekolah khususnya kepada orang tua murid, diantaranya yakni:

- 1) Sumbangan dana yang utama adalah dari orang tua peserta didik yang sangat berkepentingan dengan pelayanan sekolah
- 2) Infak, shodaqoh dan zakat
- 3) Donasi dari perusahaan dalam berbagai bentuk (Asrohah, 2010).

Manfaat Partisipasi Masyarakat

Menurut Abdul Rahmat (2021) menyatakan bahwa manfaat partisipasi masyarakat sebagai berikut:

1. Partisipasi merupakan perwujudan kedaulatan rakyat, yang menempatkan mereka sebagai awal dan tujuan pembangunan.
2. Partisipasi menimbulkan rasa harga diri dan kemampuan pribadi untuk turut serta dalam menentukan keputusan menyangkut masyarakat atau memanusiakan manusia.
3. Partisipasi adalah proses saling belajar Bersama antara pemerintah dan masyarakat, sehingga bisa saling menghargai, mempercayai, dan menumbuhkan sikap arif.
4. Partisipasi menciptakan suatu lingkungan umpan balik informasi tentang aspirasi, kebutuhan, dan kondisi masyarakat.
5. Partisipasi merupakan kunci pemberdayaan dan kemandirian masyarakat.
6. Partisipasi merupakan cara yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan program pembangunan guna memenuhi kebutuhan.
7. Partisipasi bisa mencegah timbulnya pertentangan, dan konflik.
8. Partisipasi bisa membangun rasa memiliki masyarakat terhadap agenda pemerintahan, kemasyarakatan, dan pembangunan.
9. Partisipasi dipandang sebagai pencerminan demokrasi (Rahmat, 2010).

Adapun partisipasi masyarakat secara khusus dalam peningkatan mutu pendidikan melalui komite sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- d) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - a) kebijakan dan program pendidikan;
 - b) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Madrasah (RAPBM);
 - c) kriteria kinerja satuan pendidikan;
 - d) kriteria tenaga kependidikan;
 - e) kriteria fasilitas pendidikan;
 - f) hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
- e) Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- f) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- g) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan (Misbah, 2009).

Upaya Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah

Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi peserta didik. Namun tidak berarti pada masyarakat yang masih kurang menyadari pentingnya pendidikan, hubungan kerja sama ini tidak perlu dibina. Pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, sekolah dituntut lebih aktif dan lebih kreatif untuk menciptakan hubungan kerja sama yang lebih harmonis (Lukas & Jusuf, 2010). Partisipasi masyarakat perlu digali untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Dan kepala madrasah memiliki peran penting untuk mewujudkan hal tersebut. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah untuk mengembangkan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Menjalinkan Komunikasi yang Efektif dengan Orang Tua dan Masyarakat.

Partisipasi orang tua dan masyarakat akan tumbuh jika orang tua dan masyarakat juga merasakan manfaat dari keikutsertaannya dalam program sekolah. Manfaat dapat diartikan luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan sekolah. Jadi prinsip menumbuhkan hubungan dengan masyarakat adalah saling memberikan kepuasan. Salah satu jalan penting untuk membina hubungan dengan masyarakat adalah menetapkan komunikasi yang efektif (Fauziyati, 2017). Ada beberapa pendekatan yang dapat

digunakan untuk membangun komunikasi dengan masyarakat, yaitu:

- a) Mengidentifikasi orang-orang kunci, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi orang lain. Apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang kunci biasanya dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat sekitarnya. Orang-orang inilah yang harus dihubungi, diajak konsultasi, dan diminta bantuannya untuk menarik orang lain berpartisipasi dalam program sekolah. Tokoh-tokoh semacam itu dapat berasal dari orang tua siswa atau warga masyarakat yang dituakan atau informal leaders, pejabat, tokoh bisnis, dan profesi lainnya.
 - b) Melibatkan orang-orang kunci tersebut dalam kegiatan sekolah, khususnya yang sesuai dengan minatnya. Misalnya tokoh seni dapat dilibatkan dalam pembinaan kesenian di sekolah. Orang yang hobi olahraga dapat dilibatkan dalam program olahraga sekolah. Selanjutnya tokoh-tokoh tersebut diperankan sebagai mediator dengan masyarakat luas.
 - c) Memilih waktu yang tepat. Pada waktu yang tepat, pihak sekolah melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Misalnya kegiatan olahraga, kesenian, dan sebagainya.
2. Melibatkan Masyarakat dan Orang Tua dalam Program Sekolah

Sekolah harus mengenalkan program dan kegiatannya kepada masyarakat. Dalam program tersebut harus tampak manfaat yang diperoleh

masyarakat jika membantu program sekolah. Untuk maksud diatas, sekolah dapat melakukan:

- a. Melaksanakan program-program kemasyarakatan, misalnya kebersihan lingkungan, membantu lalu lintas di sekitar sekolah, dan sebagainya. Program sederhana semacam ini dapat menumbuhkan simpati masyarakat.
 - b. Mengadakan open house yang memberi kesempatan masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah. Tentu saja dalam kesempatan semacam itu sekolah perlu menonjolkan program-program yang menarik minat masyarakat.
 - c. Mengadakan buletin sekolah atau majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program sekolah, untuk diinformasikan kepada masyarakat.
 - d. Mengundang tokoh untuk menjadi pembicara atau Pembina suatu program sekolah. Misalnya mengundang dokter yang tinggal di sekitar sekolah atau orang tua untuk menjadi pembicara atau Pembina program kesehatan sekolah.
 - e. Membuat program kerjasama sekolah dengan masyarakat, misalnya perayaan hari-hari nasional maupun keagamaan.
3. Memberdayakan Komite Sekolah

Keberadaan komite sekolah akan menjadi penentu dalam pelaksanaan otonomi pendidikan di sekolah. Melalui komite sekolah orang tua dan masyarakat ikut merencanakan, melaksanakan dan mengawasi pengelolaan pendidikan di sekolah. Untuk

meningkatkan komitmen peran serta masyarakat dalam menjunjung pendidikan, termasuk dari dunia usaha, perlu dilakukan antara lain dengan upaya sebagai berikut:

- a. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan terutama di tingkat sekolah. Melalui otonomi, pengambilan keputusan yang menyangkut pelaksanaan layanan jasa pendidikan akan semakin mendekati kepentingan masyarakat yang dilayani.
- b. Program swadana, yaitu pemerintah akan memberikan sejumlah bantuan tertentu pada sekolah apabila masyarakat telah menyediakan sejumlah biaya pendamping.
- c. Mengembangkan sistem sponsorship bagi kegiatan pendidikan.

Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan menentukan sebagai satu kekuatan atau kewibawaan di dalam menghimpun dan menggerakkan segala sumberdaya di dalam kerjasama masyarakat yang lebih luas, serta untuk memperoleh berbagai dukungan sumberdaya manusia, dana, serta dukungan informasi berbagai lembaga dan dukungan politis dari segenap jajaran aparat pendidikan (Fauziyati, 2017).

Sudah menjadi keharusan bahwa setiap lembaga pendidikan baik itu sekolah ataupun madrasah harus meningkatkan kualitas layanannya, seperti sarana prasarana, SDM, serta manajemennya. Madrasah harus berorientasi pada mutu sebagai suatu produk pendidikan. Madrasah yang merupakan suatu lembaga

pendidikan dipastikan tidak akan mungkin mampu berdiri secara sendirian, pasti membutuhkan pihak-pihak lain yang dapat menyangga berdirinya lembaga tersebut, dan diantaranya adalah masyarakat. Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan. Dikembangkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MIBS) menjadi salah satu pilar meningkatnya partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Partisipasi individu maupun kelompok mempunyai peran yang strategis. Dan dibentuknya komite sekolah sebagai wadah partisipasi masyarakat dengan berbagai bentuk partisipasinya diharapkan mewujudkan peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya serius dari kepala madrasah dan seluruh tenaga kependidikan untuk membangkitkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana. “Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu *Pendidikan Di Sekolah.*” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (2017): 190–98. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>.
- Abidin, Z. (2002). *Filsafat manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:Aditya Media.
- Adiwikarta, S. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adiwikira, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan : isu dan hipotesis tentang hubungan pendidikan dengan masyarakat*, Jakarta 1988.
- Affandi, N. (2012). HARMONI DALAM KERAGAMAN (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama | LENTERA. *Lentera*,14(1).http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/208
- Agung, I., Ikhya, U., & Ety, S. 2017. *Kompetensi Guru Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternatif*. Jakarta: Edu Pustaka.

- Agustin, I., T. & Nafiah. 2019. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 5(1):22
- Ahmadi, H. A. & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Al-Barry, M.D.J., & AT, S. H. (2008). *Kamus ilmiah kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia.
- Aisyah, A., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3).
<https://doi.org/10.15294/IJGC.V3I3.3783>
- Al-Amin, M. I. (2021). *Rukun Wajib Wudhu yang Harus Dipenuhi Agar Shakat Kita Sah*.
<https://katadata.co.id/safrezi/berita/6165666c36e5c/6-rukun-wajib-wudhu-yang-harus-dipenuhi-agar-salat-kita-sah>
- Alim, Alimatus Sa'diyah. “*Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam*”. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 15. No. 2. 2019.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Aliyah, A. 2019. Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX di SMP Islam AzZahrah 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2):128.

- Amrullah, Aziz. "Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 10, no. 2 (2015). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2688>.
- Andriani, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244.
- Anggraini, M.S.A. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 3(3):151.
- an-Nahlawy, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Sumah, Sekolah dan Masyarakat*, (terj) shihabuddin. Bandung: Gema Insani Press..
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Anwar, M.K. 2017. Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2):97.
- Arbayah. A. (2013). Model pembelajaran humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2). 204-220. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.26>
- Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman, Abd. R.G. & Nuryamin. 2018. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3):418.
- Aristiani SMA Negeri, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/JKG.V2I2.717>
- Arsyad, SA 2010. *Character Education, Disajikan Pada Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter*. Dikti Kementerian Pendidikan Nasional di Hotel Mercure Pontianak, Tanggal 17 April 2010.
- Aryawan, I. W. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 56–66.
- Ash-shidiqqi, E.A. 2018. The Analysis of Character Education in Indonesia. *International Journal of Humanities, Art and Social Studies (IJHAS)*, 3(4):39.
- Asmani, J.M. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asrohah, Hanun. *Model Manajemen Sekolah Efektif*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Asrohah, Hanun. *Model Manajemen Sekolah Efektif*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.

- Astuti, A.D. 2015. “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten”. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. 146
- Atnawi, Atnawi. “Pentingnya Partisipasi Wali Murid Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 6, no. 1 (14 Februari 2019): 83–93. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.83-93>.
- Atnawi, Atnawi. “Pentingnya Partisipasi Wali Murid Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 6, no. 1 (14 Februari 2019): 83–93. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.83-93>.
- Audah, Salman Fahd. *Bagaimana Nabi & Sahabat Menafsirkan Al-Qur’an*. Terj., Marsuni Sasaky. Jakarta: Pustaka Azzm. 2005.
- Aunurrahman. 2009. *Eksistensi dan Arah Pendidikan Nilai*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Aunurrohman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Awalludin dan Samsul Aman. “Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya”. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing. Vol. 2. No. 1. 2019. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>

- Ayu S. Sadewo. 2009. *Mudahnya Mendidik Anak Beda Karakter dan Bakat, Beda Perlakuan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Aziz Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati*. Jakarta: Almarwardi Prima
- Azra, Azyumardi, 1999 a, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa: Peran dan Tantangan Perguruan Tinggi*”, makalah disampaikan pada Dies Natalis ke-50 Universitas Gadjah Mada, 13 November 1999.
- Azra, Azyumardi, 1999 b, “*Pembinaan Pendidikan Akhlak Didik pada Era Reformasi*”, pokok-pokok pikiran untuk Seminar tentang Pendidikan Anak dalam Indonesia Baru, Direktorat Pembinaan Pendidikan Islam pada Sekolah Umum, Depag RI, Jakarta, 2 Nopember 1999.
- Azra, Azyumardi, 2003 (cetakan 2, 2006), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Bagir, Zainal Abidin dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka
- Baharuddin. 2017. Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 3(1):21.
- Baharudin, B. & Makin. M. (2014). *Pendidikan humanistik, konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

- Barnadib, Imam. 1994. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta:FIP-IKIP.
- Basis, Nomor 07-08, Tahun ke-58, Juli-Agustus 2009.
- Basith, Abdul, dan Indriana Rahmawati. “Kontribusi Kinerja Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Sarana Prasarana Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 14–25.
- Basith, Abdul, dan Indriana Rahmawati. “Kontribusi Kinerja Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Sarana Prasarana Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 14–25.
- Budiati, Suci dan Saefur Rochmat. “The Impact of Education on Social Stratification and Social Mobility in Communities in Indonesia”. Atlantis-Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research. 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.016>
- Budiono. Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA. Jakarta: CV. Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Cet. Ke-2
- Cangara, Hafied. 2017. *Strategi interaksi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Caricati, Luca. “Considering Intermediate-Status Groups in Intergroup Hierarchies: A Theory of Triadic Social Stratification”. *Journal of Theoretical Social Psychology*. Vol. 2. 2018. <https://doi.org/10.1002/jts.5.19>

- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Daradjat, Z. (2005). *Kepribadian guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dani, A., & Putri, R. D. (2020). Memahami Teori-teori Sosiologi Dalam Pendidikan. *Memahami Teori-Teori Sosiologi Dalam Pendidikan IAIN Bukit Tinggi*.
https://www.academia.edu/44318658/AHMAD_DANI_and_RIDA_DESNILA_PUTRI_SOSIOLOGI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_KELOMPOK
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan. Kumpulan Karangan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Daryanto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rosda Karya.
- Democracy and education (1916). *Jo Ann Boydston (ed.). The Middle Works of John Dewey, 9, 1899-1924*.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karja*. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1966). *Dewey, J. (1966)*.
- Dewi, K. "Pelapisan Sosial-Budaya Pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang", *Sabda: Jurnal Kajian*

Kebudayaan. Vol. 13. No. 1. pp. 2018.
<https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.34-43>

Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Durante, Federica., dkk (This Issue). "Poor But Warm, Rich But Cold (And Competent): Social Classes In The Stereotype Content Model". *Journal of Social Issues*. Vol. 73. No. 1.2017.
<https://doi.org/10.1111/josi.12208>

Echols, John M., dan Hasan Sadilly. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Echols, John M., dan Hasan Sadilly. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Farida, Y. E. (2015). *Humanisme dalam pendidikan Islam*. Tarbawi, *Jurnal Pendidikan Islam*. 12 (1). 105-120. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v12i1.306>.

Fauziyati, Wiwin Rif'atul. "Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Generasi Maju Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 01 (2018).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559248>.

Fauziyati, Wiwin Rif'atul. "Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Generasi Maju Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan*

Agama 10, no. 01 (2018).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559248>.

- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro.
- Fraenkel, Jack R. 1977. *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Greenwood, Jeremy and Nezih Guner, "Social Change". *Discussion Paper* No. 3485 May 2008, diakses 4 September 2022.
- Hadi, S. 2017. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hardati, P., Dewi, L.S., Saratri, W., Nana, K.T.M., & Asep, P.Y.U. 2016. *Buku Ajar Pendidikan Konservasi*. Semarang: UNNES Pres.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernacki, M. & de Porter. B. (2004). *Quantum learning*, terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hanafi, H. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam Meluruskan Shaf dalam Sholat Berjamaah dalam Sholat Berjamaah. *Al-Iltiza: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 17–34.
- Hasan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.

Hasan, Hasmiana. "Fungsi Komite Sekolah Dalam Perkembangan Dan Implementasi Program Sekolah Di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh." *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 3 (6 Oktober 2014). <http://202.4.186.66/PEAR/article/view/7546>.

Hasan, Hasmiana. "Fungsi Komite Sekolah Dalam Perkembangan Dan Implementasi Program Sekolah Di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh." *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 3 (6 Oktober 2014). <http://202.4.186.66/PEAR/article/view/7546>.

Haseda, Maho., dkk. "Community Social Capital, Built Environment, and Income-Based Inequality in Depressive Symptoms among Older People in Japan: An Ecological Study From the JAGES Project". *J-Stage: Journal of Epidemiology*. Vol. 28. No. 3. 2018. <https://doi.org/10.2188/jea.JE201602160>

Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.

Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.

<http://iqbalmarisali.blogspot.co.id/2010/01/>

[http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/interaksi-edukatif.html](http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/interaksi-<u>edukatif.html</u>)

Ibn Miskawaih. 1992. *Filsafat Akhlak*. Bandung: Mizan.
Koesoema, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo

- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: RemajaRosdakarya. Madjid,
- Indradi, A. (2017). Pembentukan Karakter Kritis Dan Kreatif Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Keteladanan Guru Bahasa. *Fkip E-Proceeding*, 645–654. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4938>
- Jalaluddin, Rakhmat. 2001. *Peran Psikologi Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- James W. Van Der Zanden pada tahun 2010 di Inggris. Studi tentang *perilaku dan interaksi individu*
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Akai Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.
- Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 14(1), 1–15.
- Jurnal SAP*, 1(2), 175–185.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Persada.
- Kemenag.go.id. (2009). *Menag: Madrasah Lembaga Pendidikan yang Unik*.
<https://kemenag.go.id/read/menag-madrasah-lembaga-pendidikan-yang-unik-gzlx>

- Kerbo, Harold. Social Stratification. 21st Century Sociology: A Reference Handbook, Clifton D. Byrant & Dennis L. Peck (Ed.) SAGE Publications: Thousand Oaks. 2017.
- Kholis, K. (2019). Pola Penanganan Perilaku Menyimpang Melalui Pendekatan Terapi Sholat Berjamaah. *Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah*, 1(1), 1–6.
- Kirschenbaum, Howard & Sydney B. Simon. 1974. *Values and Futures Movement in Education, dalam Alvin Toffler (ed.), Learning for Tomorrow: The Role of the Future in Education*, New York: Random House.
- Knight, G R. (1982). *Issues and alternatives in educational philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, Doni 2007. *Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo
- Koesoema, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di zaman keblinger*. Jakarta: Grasindo
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Integral*. Kompas, 11 Februari 2010
- Komariah, Aan, dan Cep Tiratna. *Visonary Leadershif, Menuju sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Koncaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarat: Penerbit Universitas, 1959.
- Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: ALFABETA
- 238** | Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. & M. Hamid Samiaji, M.Pd.

- Kumparan.com. (2021). *Hikmah Shalat Berjamaah dan Hadits yang Berisi Perintahnya*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hikmah-shalat-berjamaah-dan-hadits-yang-berisi-perintahnya-1v9DzpXZvfw>
- M. Anis Matta, 2006. *Membentuk Karakter Cinta Islam*, Jakarta: al-Itishom Cahaya Umat.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 75–84.
- Maifizar, Arfriani., dkk. “Social Mobilization in Simeulue Coastal Community Education”. Atlantis-Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research. 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210312.038>
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2000). *Psikologi Kependidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Maliki, Zainuddin. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: GadjahMada University.
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-isme dalam etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manu, Lukas, dan Jusuf Blegur. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017.
- Manu, Lukas, dan Jusuf Blegur. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan*

nondikotomik (Humanisme religius sebuah paradigma pendidikan Islam. Yogyakarta: Gama Media..

Maujud, Fathul. “Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta’allim Pagutan Kota Mataram).” *PALAPA* 5, no. 2 (30 November 2017): 92–121.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.48>.

Maujud, Fathul. “Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta’allim Pagutan Kota Mataram).” *PALAPA* 5, no. 2 (30 November 2017): 92–121.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.48>.

Maunah, B. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik. *CENDEKIA*, 9(1), 71–78.

Media Indonesia. 5 Mei.

Megiati, Y. E. (2016). Pemberdayaan Komite Sekolah: Kajian Konsep dan Implementasinya.

Messi, & Harapan, E. (2017). Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 278–290.

Misbah, M. (2009). Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

- Misbah, M. “Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 1 (2009): 68–91.
- Misbah, M. “Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 1 (2009): 68–91.
- Mudjib, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah*. Penerbit NEM. Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*
- Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Mulyana Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,Bandung; Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyo, Karso. 2009. *Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran kontekstual*. Tersedia, online: <http://mitrawacanawrc.com>.
- Munir Abdullah. 2010. *Pendidikan Kalakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustari, M. (2014). *Nilai KarakterRefleksi untuk Pendidikan*. PT Raja Gravindo Persada 14.
- Muthahhari, Murtadha. 1986. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan

- Muthahhari, Murtadha. *Society and History*. Diterjemahkan oleh M Hashem. 5 ed. Bandung: Mizan, 1995.
- Nasikun, 1984, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali
- Nasution, T. (2108). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiyah*, 2(1), 1–18.
- NataAbuddin, dkk. 2002. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Ningsih, Tutuk. 2020. *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: Rizquna
- Nurcholish. 1992. *Islam Keindonesiaan dan Kemoderenan*. Jakarta:Mizan.
- Pasaribu, Asbin. 2017. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah”. *Jurnal EduTech*. 3. No. 01, diakses 4 September 2022.
- Peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
- Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Societas Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 929–939.
- Phillips, C. Thomas. 2000. *Family as the School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building*, Jakarta, 25- 26 November, 2000.
- Putra, H. P., Gistituati, N., & Syahniar, S. (2015). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah

melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 31–39.
<https://doi.org/10.29210/112700>

Q-Anees Bambang, Hambali Adang. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Rahmat, Abdul. *Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah)*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Rahmat, Abdul. *Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah)*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Ritzer, George, 1985, *Sosiologi - Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta : Rajawali

Riyanton, M. (2019). Implementasi metode pembelajaran bahasa untuk guru sekolah dasar. *Dinamika Journal: Pengabdian Masyarakat*, 1(1). 1-13.

Rogers, C. R. (1982). *Freedom to learn for the 80's*. California: Charles E. Meril Publishing Company

Rohman, Abdul. 2001. *Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial dalam Paradigma*, Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman, N. (2020). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik. *At-TAHDZIB*, 5(1), 2503–3034.

- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S, Nasution. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadirman. (2007) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadulloh Uyoh 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung; Alfabeta. Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan alQuran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sadulloh, U. (2008). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Sagala, S. (2011).
- Safitri, E., Kurniati, N. A., Hardiyanti, S., & Nurdini, S. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Shalawatan Group “Cinta Rasul” Di Dusun Lumbang Penyengat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial (JIPSI)*, 1(1).
- Sagala, H. Syaiful. “Dukungan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Khususnya di Sekolah.” *Generasi Kampus 1*, no. 2 (28 Juli 2017): 49–63.
- Sagala, H. Syaiful. “Dukungan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Khususnya di Sekolah.” *Generasi Kampus 1*, no. 2 (28 Juli 2017): 49–63.
- Salahudin, S. (2011). *Filsafat pendidikan*. Bandung: CV.Pustaka.

- Sauri, S. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Etika Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar
- Setiawan, A. (2019). Hapus kekerasan di sekolah melalui pendidikan humanis.
- Shobaruddin. 1992. *Kebutuhan Manusia*, Jakarta : Rajawali Pers
- Soebahar Abd Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. KalamMulia. Jakarta
- Soekanto, Soerjono, Max Weber. 1994. *Konsep-konsep Dasar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetjipto. 2011. Pembelajaran Geografi Melalui Pendekatan JAS untuk Mengembangkan Kecakapan Hidup. *Jurnal Pendidikan Geografi*: Vol.16, No.1, diakses 3 September 2022
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaefudin, M., & Bhakti, W. P. (2018). Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan
- Sukmawati, Henni. "Tripusat Pendidikan." *PILAR* 4, no. 2 (2013).
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/458>.
<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/14-Wildan-Zulkarnain.pdf>

- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jepe Press Media Utama (Jawa Pos Group).
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FEUI
- Supriyatno, Triyo 2009. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Tersedia, online, <http://kahmiuin.blogspot.com>.
- Suryono, Soekanto, ED. Baru, 42, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali
- Syamsu, Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Purnama Media Grup
- TafsirWeb. (n.d.). *Tafsir Surat Al Baqarah Ayat 43*. Retrieved September 10, 2022, from <https://tafsirweb.com/336-surat-al-baqarah-ayat-43.html>
- Taneko, Soleman. B. 1993. *Struktur dan Proses sosial* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- TejokusumoTejokusumo, Bambang. "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Online Jurnal of Geoedukasi*. 3, No. 01 (Maret 2014), 39, diakses 4 September 2022.
- U, Sadulloh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Jabaran UUD 1945 tentang Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 (2003) pasal 18 tentang Pendidikan Nasional.

Wahyuni, S., Darsono, & Pargito. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 30–41.

Wawancara dengan Kepala Madrasah MIM Patikraja Kecamatan Patikraja Indra Gunawan, M.Pd. Pada tanggal 9 Mei 2022

Wawancara dengan Tenaga Pendidik MIM Patikraja Kecamatan Patikraja Andika Indah Nurlitasari, S.Pd. Pada Tanggal 9 Mei 2022

Wawancara dengan WAKA Kesiswaan MIM Patikraja Kecamatan Patikraja Khaerul Wihartato. Pada Tanggal 9 Mei 2022

Wiwik, Niluh. 2019. Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan siswa Widya Dharma Bali. *CALATHU Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1(1). STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Wulaunsari Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.

Yosef, Y., Hasmalena, H., & Sucipto, S. D. (2021). Development of parental efficacy scale for measuring parents' involvement capabilities in elementary education. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.956>

Zein, H. H. M. (2012). *Makna Sholat dan Ibadah Sosial*.
<https://www.republika.co.id/berita/m6c6f8/makna-shalat-dan-ibadah-sosial#:~:text=Atau dengan kata lain shalat,untuk menjaga hak-hak sosial.>

Zikir Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 79–102.

Zulkarnain, W. (2015). Manajemen Konflik dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah. *The State University of Malang, Formerly the Institute of Teacher Education and Educational Sciences of Malang*. Abdullah, Mulyana. “Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (2017): 190–98.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>.